



PEMBERDAYAAN

MASYARAKAT BERBASIS INOVASI

**Sinergi Pendidikan, Kesehatan, dan
Kesadaran Sosial dalam Membangun
Komunitas yang Berdaya di Era Digital**



Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Kebersamaan Melalui Program Kemasyarakatan di Kampung Bebera Desa Tenjolaya

Ismi Rohadatul¹, Nurrohman², Taskirani Putri³, Thifa Alhumaira⁴, Ikhwan Aulia Fatahillah⁵

¹Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati. e-mail: irohadatulaisyi@gmail.com

²Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati. e-mail: 1207050095@student.uinsgd.ac.id

³Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati. e-mail: taskiraniputri@gmail.com

⁴Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati. e-mail: thifaalhumaira@gmail.com

⁵[UIN Sunan Gunung Djati. e-mail: ikhwanauliafatahillah@uinsgd.ac.id](mailto:ikhwanauliafatahillah@uinsgd.ac.id)

Abstrak

Di era modern yang serba cepat, kesibukan dan individualisme sering mengaburkan makna dan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat. Artikel ini mengeksplorasi upaya mahasiswa KKN bersama masyarakat Kampung Bebera untuk membangun kesadaran akan kebersamaan melalui program-program kemasyarakatan. Hasil rembug warga menunjukkan masalah utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya gotong royong dan kebersamaan. Untuk mengatasi masalah ini, mereka merancang program seperti senam rutin, Jum'at bersih, dan pengajian. Artikel ini menganalisis dampak positif program-program ini dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan mengatasi masalah individualisme. Kami juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembangunan kesadaran masyarakat yang berkelanjutan. Kesimpulannya, program-program ini menciptakan perubahan positif menuju kebersamaan yang lebih kuat dan kehidupan yang lebih baik di Kampung Bebera.

Kata Kunci: *pengabdian, program, masyarakat*

Abstract

In the fast-paced modern era, busyness and individualism often obscure the meaning and importance of togetherness in society. This article explores the efforts of KKN students with the people of Bebera Village to build awareness of togetherness through community programs. The results of the community consultation showed that the main problem was a lack of awareness of the importance of mutual cooperation and togetherness. To overcome this

problem, they designed programs such as routine gymnastics, clean Fridays, and recitation of the Koran. This article analyzes the positive impact of these programs in building public awareness of the importance of togetherness and overcoming the problem of individualism. We also emphasize the importance of a holistic approach in building sustainable community awareness. In conclusion, these programs create positive changes towards a stronger togetherness and a better life in Bebera Village.

Keywords: *dedication, programs, community*

A. PENDAHULUAN

Dalam era modern yang serba cepat ini, sering kali kesibukan dan individualisme mengaburkan makna dan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat. Meskipun teknologi telah membawa dunia lebih dekat, koneksi emosional dan sosial di antara individu-individu sering kali merosot. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menggalakkan kesadaran akan nilai kebersamaan dalam masyarakat melalui berbagai program kemasyarakatan. Kebersamaan adalah pilar utama dalam membentuk hubungan yang sehat dan harmonis di antara anggota masyarakat. Ini bukan hanya tentang hidup berdampingan, tetapi juga tentang menghargai perbedaan, saling mendukung, dan bekerja bersama menuju tujuan bersama. Dalam konteks ini, program kemasyarakatan memainkan peran penting dalam membantu membangun dan memperkuat ikatan sosial.

Kampung Bebera merupakan salah satu daerah yang terletak di Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Daerah perkampungan yang jauh dari pusat kota dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani dan peternak. Artikel ini akan mengeksplorasi mengapa kesadaran akan pentingnya kebersamaan perlu ditingkatkan dalam masyarakat kita, serta bagaimana program kemasyarakatan dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan bersama, kita dapat merangsang perubahan positif dalam persepsi dan perilaku masyarakat terkait kebersamaan.

Dalam artikel ini, kami akan menganalisis beberapa contoh program kemasyarakatan yang telah berhasil meningkatkan kesadaran akan kebersamaan. Dari proyek-proyek lingkungan yang melibatkan warga dalam membersihkan area publik hingga inisiatif sosial yang mendukung kelompok rentan, setiap upaya memiliki potensi untuk merangkul semangat kebersamaan.

Tujuan dari penulisan artikel ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam pelaksanaan KKN-DR SISDAMAS UIN SUNAN GUNUNGDJATI BANDUNG. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka ditetapkan tujuan program kerja KKN 172 ini adalah untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat akan kebersamaan dalam program kemasyarakatan untuk mewujudkan

kemakmuran masyarakat dengan menumbuhkan kreativitas melalui pengembangan nilai-nilai moral untuk mencapai desa yang sehat, cerdas, dan sejahtera.

B. METODE PENGABDIAN

Setelah melakukan kegiatan rembug warga dengan warga RW 17 Kampung Bebera Desa Tenjolaya terdapat beberapa permasalahan di Kampung Bebera ini, salah satunya masalah individualisme. Kegiatan pengabdian dengan sasaran subjek utama yaitu warga Kampung Bebera. Terdapat solusi untuk mengatasi permasalahan individualisme di Kampung Bebera ini yaitu menggerakkan kembali kegiatan rutin yang sudah lama tidak terlaksana di Kampung Bebera, seperti senam ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, serta jumsih. Kegiatan ini menggunakan metode pengajakan secara langsung kepada warga untuk melaksanakan kegiatan rutin yang sudah menjadi solusi dari permasalahan tersebut, yang nantinya kegiatan ini akan dilaksanakan dalam waktu jangka panjang dan terus menerus agar warga Kampung Bebera bisa berbaur.

Dengan metode kualitatif dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat keadaan dan situasi secara langsung untuk mendapatkan data. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan untuk menanyakan sejumlah pertanyaan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk kelengkapan data.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Adapun pelaksanaan kegiatan yang kami lakukan untuk membangun kesadaran masyarakat di Kampung Bebera Desa Tenjolaya Kecamatan Pasirjambu akan pentingnya kebersamaan kami realisasikan dalam beberapa program. Namun, sebelum menentukan program kemasyarakatan, kami mahasiswa KKN bersama masyarakat Kampung Bebera melakukan rembug warga terlebih dahulu untuk menentukan masalah apa saja yang ada di masyarakat. Rembug warga ini pertama kali kami lakukan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023 bertempat di RA Mawar. Pada saat rembug warga ini masyarakat kami berikan angket untuk menuliskan permasalahan yang mereka rasakan. Dari hasil rembug warga pertama kami mengamati banyak masyarakat Kampung Bebera yang menuliskan kurangnya kesadaran akan pentingnya gotong royong, banyak dari mereka yang mengeluh jarang sekali ada kegiatan bersama-sama, bahkan pengajian juga sangat jarang, hanya sebulan sekali. Dan setelah kami amati memang benar bahwa masyarakat di Kampung Bebera jarang berkumpul dan berdiskusi semua sibuk mementingkan dirinya sendiri, karena pada hari-hari biasa banyak yang sibuk berkebun dan bertani ditambah jarak antar rumah mereka yang berjauhan sehingga ini menjadi penyebab kurangnya kebersamaan diantara mereka.

Pada hari Sabtu, 22 Juli 2023 kami melakukan rembug warga yang kedua bersama masyarakat Kampung Bebera, untuk menjabarkan hasil refleksi sosial pada saat rembug warga pertama, kami mahasiswa KKN bersama masyarakat menentukan prioritas masalah yang ada di Kampung Bebera, salah satunya yaitu

masalah Individualisme diantara masyarakatnya. Sikap malas dan individualisme yang masih ada pada diri masyarakat Kampung Bebera menjadikan ego yang muncul lebih besar dan membuat mereka menjadi kurang bersosialisasi. Kurang kebersamaan, menjadi acuh tak acuh, kurang berbaur terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar mereka.

Maka dalam hal ini untuk menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kebersamaan bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya kami mahasiswa KKN dalam rangka menyatukan kebersamaan ibu-ibu di Kampung Bebera mengadakan kegiatan senam rutin ibu-ibu, karena sebelumnya pernah ada kegiatan senam bersama di Kampung Bebera tapi hanya sebentar dan kemudian berhenti tidak diadakan lagi karena kurangnya peminat dan terhalang biaya. Sehingga kami mahasiswa KKN mengadakan lagi senam rutin ibu-ibu yang dipimpin oleh Ibu Siti Maysaroh sebagai penanggung jawab kegiatan senam rutin, dan ada juga penanggung jawab kegiatan senam dari mahasiswa KKN, kami menunjuk dan menentukan penanggung jawab ini bersama-sama dengan masyarakat pada saat rembug warga yang kedua. Selanjutnya penanggung jawab senam dari mahasiswa KKN berkordinasi dengan Ibu Siti Maysaroh untuk menentukan tanggal mulainya kegiatan senam rutin ini. Dan senam rutin ini akan dilaksanakan setiap hari Minggu sore.

Senam rutin resmi dimulai pada hari Minggu, 16 Juli 2023. Kegiatan senam rutin ini dimulai dari pukul 15.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Kegiatan senam ini seterusnya rutin dilakukan setiap hari Minggu, dengan Ibu Siti Maysaroh sebagai instruktur senam dan nantinya bergantian dengan mahasiswa KKN yang menjadi instruktur senam. Kami berharap kedepannya meskipun tidak ada mahasiswa KKN, kegiatan senam rutin ini akan tetap berjalan, karena senam rutin merupakan program yang tidak hanya mengajak masyarakat untuk bergerak secara fisik, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Melalui senam rutin, masyarakat dapat merasakan manfaat kesehatan fisik, seperti peningkatan kebugaran dan keseimbangan tubuh. Namun, lebih dari itu, senam rutin juga membangun kesadaran akan pentingnya bersama-sama menjaga kesehatan. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini mengajarkan bahwa hidup sehat bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama. Semangat kebersamaan yang dihasilkan dari senam rutin ini dapat membawa dampak positif pada sikap peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Program selanjutnya untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan menanggulangi masalah individualisme yaitu Jum'at bersih sekaligus menjadi upaya konkret untuk menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat Kampung Bebera jarang sekali mengadakan kegiatan bersih-bersih bersama bahkan dalam setahun bisa dihitung jari untuk melakukan kegiatan bersih-bersih. Program Jum'at bersih ini kami usulkan terlebih dahulu pada saat rembug warga untuk menjadi alternatif masyarakat Kampung Bebera agar bisa berkumpul. Dan masyarakat sepakat untuk melakukannya, kemudian kami mahasiswa KKN konfirmasi kepada Bapak RW dan masing-masing ketua RT, mulai dari RT 1-4 untuk sepakat melakukan Jum'at bersih dan kami meminta kesepakatannya jamnya dan sepakat setelah Shalat Jum'at, jadi kegiatan Jum'at bersih ini setelah Jum'atan langsung diumumkan di toa masjid oleh Bapak RW agar masyarakat Kampung Bebera sepakat ikut melaksanakannya. Dan setelah

shalat Jum'at merupakan waktu yang tepat karena jika waktunya pagi-pagi masyarakat Kampung Bebera sibuk bertani dan berkebun.

Program kegiatan Jum'at bersih ini mulai dilaksanakan pada hari Jum'at, 28 Juli 2023. Mahasiswa KKN yang berjumlah 16 orang kemudian dibagi menjadi 4 orang dan disebar di tiap RT untuk membantu kegiatan Jum'at bersih. Sehingga kegiatan ini serentak dilakukan di masing-masing RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4 pada hari dan waktu yang sama. Masyarakat diajak untuk membersihkan lingkungan sekitar, termasuk tempat ibadah, jalan-jalan, dan fasilitas umum lainnya. Selanjutnya kegiatan Jum'at bersih ini rutin dilakukan sesuai dengan kesepakatan antar masyarakat yaitu setiap hari Jum'at. Tujuan dari program ini tidak hanya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan. Dalam konteks ini, program Jum'at bersih membangun kesadaran bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Melalui partisipasi aktif dalam membersihkan lingkungan, masyarakat belajar untuk menghargai lingkungan tempat tinggal dan menjaga keindahannya. Semangat gotong-royong yang muncul dari program ini dapat menguatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Program selanjutnya yaitu mengadakan pengajian rutin bapak-bapak yang dilakukan mulai hari Senin, 31 Juli 2023. Pengajian dilakukan mulai pukul 18.30 sampai waktu shalat isya. Tujuan dari pengajian bapak-bapak ini untuk membangun kebersamaan diantara bapak-bapak Kampung Bebera, karena menurut keterangan dari Bapak Ketua RW, untuk mengadakan pengajian bapak-bapak disini cukup sulit, namun beliau mendukung program mahasiswa KKN agar mencobanya terlebih dahulu. Dan setelah dibuktikan memang benar peminat yang hadir sangat sedikit walaupun kita sudah sering mensosialisasikan kepada masyarakat agar bisa hadir. Namun mahasiswa KKN tidak menyerah dan terus mengadakan pengajian rutin setiap hari Senin, walaupun sedikit yang hadir untuk mengikuti pengajian bapak-bapak, namun setiap pertemuannya ada peningkatan jamaah. Materi yang diisi pun bergantian terkadang dari mahasiswa KKN dan terkadang dari Ustadz setempat. Dan kami juga berpesan kepada Bapak DKM agar untuk kedepannya program pengajian rutin Bapak-Bapak ini bisa terus berlanjut.

Pengajian rutin adalah program yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Melalui pengajian, masyarakat diajak untuk mengaji bersama, belajar agama, dan membahas nilai-nilai kehidupan yang relevan. Selain aspek keagamaan, pengajian juga dapat menjadi platform untuk membahas isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam pengajian rutin bapak-bapak ini, masyarakat Kampung Bebera bisa belajar untuk saling mendukung dan bersama-sama mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Ini membangun rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Pengajian juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berintrospeksi dan merenungkan peran mereka dalam membangun kebersamaan yang lebih baik.

Program mahasiswa KKN dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan seperti senam rutin, Jum'at bersih, dan pengajian rutin telah membuktikan diri sebagai alat efektif untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya

kebersamaan. Melalui program-program ini, masyarakat Kampung Bebera belajar untuk hidup bersama dalam harmoni, menjaga lingkungan, dan merawat kehidupan spiritual serta sosial. Dengan terus mengedepankan semangat kebersamaan, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan nilai-nilai bersama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) bersama masyarakat Kampung Bebera, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan. Berikut adalah pembahasan dari materi tersebut:



Langkah pertama yang dilakukan oleh mahasiswa KKN adalah melakukan rembug warga untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Hasil rembug warga pertama mengungkapkan bahwa salah satu masalah utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya gotong royong dan kebersamaan.



Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan bersama-sama dan pengajian yang jarang diadakan, serta kesibukan masyarakat dengan kegiatan berkebun.

Identifikasi masalah adalah langkah kunci dalam merencanakan program-program pembangunan masyarakat. Dengan mengetahui akar permasalahan, mahasiswa KKN dapat merancang program yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Mahasiswa KKN menciptakan program senam rutin untuk ibu-ibu di Kampung Bebera. Senam ini tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan. Program ini mencoba mengatasi masalah kurangnya kegiatan bersama-sama dengan mengajak ibu-ibu di masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang bermanfaat. Hal ini juga membantu membangun rasa solidaritas dan kepedulian terhadap kesehatan bersama.

Program ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat diajak untuk membersihkan lingkungan setelah shalat Jum'at. Ini adalah langkah konkret untuk memerangi individualisme dan membangun semangat gotong royong. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Hal ini dapat membantu mengatasi masalah individualisme yang ada di masyarakat.



Meskipun memiliki tantangan dalam mendapatkan partisipasi, program ini bertujuan untuk membangun kebersamaan di antara bapak-bapak di Kampung Bebera melalui pengajian rutin. Ini menciptakan kesempatan untuk diskusi agama dan isu-isu sosial. Pengajian adalah sarana yang kuat untuk membangun kesadaran kolektif dan solidaritas dalam masyarakat. Meskipun tantangan dalam mendapatkan partisipasi awal, kesabaran dan konsistensi dalam melaksanakan program ini dapat membawa perubahan positif dalam jangka panjang.

Program-program yang dijalankan oleh mahasiswa KKN telah membuktikan diri sebagai alat efektif untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan. Melalui program ini, masyarakat belajar untuk hidup bersama dalam harmoni, menjaga lingkungan, dan merawat kehidupan spiritual serta sosial.

Penting untuk mencatat bahwa dampak program-program ini tidak hanya bersifat fisik atau praktis, tetapi juga mencakup aspek sosial, spiritual, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dalam membangun kesadaran masyarakat adalah penting untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

Dalam keseluruhan pembahasan ini, penting untuk diingat bahwa pembangunan kesadaran masyarakat adalah proses yang berkelanjutan. Konsistensi dalam melaksanakan program-program ini dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ini akan memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan pembangunan kesadaran masyarakat yang lebih besar di Kampung Bebera.

Mahasiswa KKN bersama masyarakat Kampung Bebera telah berhasil mengidentifikasi masalah utama, yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya gotong royong dan kebersamaan. Untuk mengatasi masalah ini, mereka merancang beberapa program, seperti senam rutin, Jum'at bersih, dan pengajian. Program-program ini telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat, mempromosikan kesehatan, kebersihan, dan nilai-nilai bersama. Inisiatif ini mencerminkan perubahan positif yang sedang berlangsung di Kampung Bebera, menuju kebersamaan yang lebih kuat dan kehidupan yang lebih baik.

E. PENUTUP

Kesimpulannya bahwa mahasiswa KKN bersama masyarakat Kampung Bebera telah berhasil mengidentifikasi masalah utama, yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya gotong royong dan kebersamaan. Mereka merancang dan melaksanakan program-program seperti senam rutin, Jum'at bersih, dan pengajian sebagai upaya untuk membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat. Hasil dari program-program ini mencakup perubahan positif dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan, kebersihan, dan nilai-nilai bersama.

Program-program ini mencerminkan komitmen untuk memperkuat kebersamaan dan mengatasi masalah individualisme yang ada di masyarakat. Dalam prosesnya, program-program ini juga mengajarkan bahwa pembangunan kesadaran masyarakat adalah langkah berkelanjutan yang memerlukan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kebersamaan.

Sebagai hasil akhir, inisiatif ini menciptakan perubahan positif dalam masyarakat Kampung Bebera, membantu mereka untuk hidup lebih sehat, bersih, dan dengan nilai-nilai sosial yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa upaya untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dapat berhasil jika dijalankan dengan pendekatan yang holistik dan keterlibatan aktif dari seluruh komunitas. Berdasarkan kegiatan ini, diharapkan kegiatan semacam ini bisa semakin banyak diikuti oleh masyarakat lainnya dengan tujuan untuk membantu meringankan satu sama lain.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada aparaturnya Desa Tenjolaya, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, dan segenap masyarakat di lingkungan Kampung Rancabango. Terimakasih atas bantuan dan dukungannya dalam pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dalam satu bulan ini.

Terimakasih juga kepada bapak Ikhwan Aulia Fatahillah, S.H, M.H selaku dosen pembimbing lapangan dan kami ucapkan terimakasih banyak kepada kelompok 172, yang telah bekerja sama dalam setiap proses dan tujuan dari kuliah kerja nyata ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Siti. (2018). *Kebersamaan dalam Pembangunan Desa*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22 (1), 1 – 11.
- Prasetyo, Eko. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. (2014). *Pembangunan Masyarakat Desa: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, R. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kemasyarakatan: Studi Kasus di Kampung Bebera, Desa Tenjolaya*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 7(2), 157-168.
- Surya, I. (2010). *Konsep Kebersamaan dalam Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Sosiologi Masyarakat, 16(1), 34-43.
- Yusuf, Muhammad. (2016). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa: Studi Kasus di Desa Tenjolaya*. Jurnal Pembangunan Daerah, 1(2), 143-158.

Sosialisasi Penyuluhan *Stop Bullying* Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Kec. Saguling

Chintya Amelia Rahman¹, Farida Nur Awalia², Yunissa Cesariyanti³, Dang Eif Saiful⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: chintyaameliarahman@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: faridanurawalia08@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: yunissacesariyanti@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:

Abstrak

Perilaku bullying atau perundungan merupakan sikap dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun non-verbal yang bertujuan untuk menghina, mencemooh, dan merendahkan korban. Perilaku bullying ini sangat kerap terjadi di lingkungan remaja khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, kelompok KKN Reguler Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan program sosialisasi penyuluhan bertemakan “Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik” kepada Lembaga Pendidikan SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Desa Girimukti, Kec. Saguling, Kab. Bandung Barat. Sosialisasi dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap kalangan remaja, pendidikan maupun pihak yang terlibat dalam ranah pendidikan. Metode yang digunakan berbasis pada pengabdian pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Target audien pada sosialisasi penyuluhan yakni seluruh siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6. Berdasarkan topik yang diangkat cukup banyak dirasakan remaja SDN Girimukti dan SDN Jalupang terkait tindakan bullying selama di sekolah. Banyak di antara siswa-siswi yang masih awam dan tidak mengerti terkait tindakan bullying, cara mencegah dan mengatasinya. Tingkat kepedulian antar sesama teman pun antara siswa-siswi di kedua sekolah hingga tenaga pendidiknya tersebut masih terbilang cukup minim. Dengan adanya kegiatan sosialisasi penyuluhan tindakan bullying ini dapat menyadarkan siswa-siswi hingga tenaga pendidik untuk dapat saling menjaga dan menghargai satu sama lainnya. Agar kesejahteraan hidup remaja dan masyarakat luas dapat lebih berdaya dan sejahtera.

Kata Kunci: bullying, penyuluhan, upaya pencegahan, desa Girimukti

Abstract

Bullying behavior is a person's attitude and behavior both verbally and non-verbally that aims to insult, ridicule, and humiliate the victim. This bullying behavior very often occurs in the youth environment, especially in the school environment. Based on this background, the Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Regular KKN group conducted a counseling socialization program with the theme "Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik" to the SDN Girimukti and SDN Jalupang, Girimukti Village, Saguling District, West Bandung Regency. Socialization is carried out as a prevention effort for adolescents, education and parties involved in the realm of education. The method used is based on community empowerment service (Sisdamas). Based on the topic raised, quite a lot of adolescents of SDN Girimukti and SDN Jalupang feel related to bullying actions while at school. Many of the students are still unfamiliar and do not understand bullying, how to prevent and overcome it. The level of care among friends between students in both schools and their educators is still quite minimal. With the socialization of bullying counseling activities, it can make students and educators aware of being able to take care of each other and respect each other. So that the welfare of the lives of adolescents and the wider community can be more empowered and prosperous.

Keywords: bullying, counseling, prevention efforts, Girimukti village

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif maupun sosial-emosional (Fahrurrozi 2022). Perkembangan masa remaja melibatkan berbagai fase dan kesulitan yang berhubungan dengan konflik yang seringkali ditimbulkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menyulitkan masyarakat dan menghindari persepsi yang salah tentang masalah tersebut. Namun pada kenyataannya justru banyak sekali remaja yang mengalami kasus-kasus berat seperti narkoba, pencurian, berjudi, minum- minuman keras, bunuh diri, penganiayaan, pembunuhan, dan yang sangat sering terjadi saat ini adalah *bullying* di sekolah. Dari berbagai kasus kenakalan remaja tersebut, perilaku *bullying* memiliki intensitas kejadian yang cukup tinggi dengan kasus seringnya terjadi di lingkungan sekolah (Utami, Daely, and Haryanto 2017) (Jannah 2023).

Saat ini, *bullying* sudah menjadi istilah yang akrab bagi masyarakat Indonesia. Menurut Zakiyah, *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau kelompok secara verbal, fisik atau secara psikologis sehingga membuat korbannya merasa tertekan, trauma hingga tidak berdaya (Jannah 2023). Perilaku *bullying* terkadang dilakukan berulang kali pada seseorang oleh individu atau kelompok tertentu secara verbal atau non-verbal. Perilaku *bullying* verbal berhubungan dengan cacian dan umpatan kebencian, sedangkan *bullying* non-verbal biasanya terjadi tanpa kata-kata. Sehingga lingkungan sekitar sangat penting untuk pembentukan kepribadian seorang remaja. Selain di rumah, pembentukan kepribadian remaja bisa terbentuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat memengaruhi perkembangan psikologi, sosial, dan emosi remaja.

Para ahli di berbagai negara telah menyelidiki dan meneliti kasus kekerasan yang serupa dengan tindakan *bullying*. Survei yang dilakukan oleh *letitude news* pada 40 negara menyatakan bahwa perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada siswa atau mahasiswa laki-laki dibandingkan dengan siswi atau mahasiswi. Berdasarkan survei tersebut negara Indonesia menempati urutan kedua setelah Jepang sebagai negara dengan kasus tindak kekerasan (Utami, Daely, and Haryanto 2017).

Kemudian pada penelitian yang berjudul “*Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT*” menyebutkan bahwa Pusat Penelitian Wanita di beberapa negara kawasan asia, LSM Plan Intenasional, telah melakukan penelitian tentang *bullying*. Tindakan perilaku agresif yang tinggi, seperti *bullying* di sekolah, terjadi sebanyak 84% di Indonesia, menurut penelitian yang melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun (Pratiwi and Ariestanti 2017). Studi tentang masalah perundungan di Indonesia masih relatif baru. Studi yang dilakukan oleh spesialis intervensi *bullying* menemukan bahwa siswa di Indonesia pernah menjadi korban perundungan seperti diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong. Perilaku *bullying* ini terjadi setidaknya seminggu sekali (Dafiq et al. 2020).

Dunia pendidikan Indonesia masih mempermasalahkan tindakan perundungan di sekolah. Siswa SD tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang perilaku *bullying* yang mereka alami atau dapatkan dari lingkungan mereka. Selain itu, siswa SD belum mengetahui cara menghindari pelecehan agar tidak menjadi masalah kesehatan mental utama di dunia pendidikan. Menurut Yamin et al., (2018), faktor-faktor berikut mendorong siswa untuk melakukan perilaku pelecehan:

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas, atau rasisme. Ketika seseorang memiliki perbedaan ekstrim dengan kelompoknya, *bullying* dapat muncul sebagai akibat dari ketidaksetujuan kelompok.
2. Tradisi senior. Tindakan *bullying* sering disebabkan oleh senioritas. Senioritas tidak berhenti begitu saja; mereka berperilaku secara berulang. Senioritas ini terjadi untuk memenuhi hasrat untuk mencari masalah, memperoleh popularitas, melampiaskan dendam, dan menunjukkan kekuasaan.
3. Tidak ada keharmonisan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga dapat disebabkan oleh berbagai masalah internal, seperti ketidakhadiran orang tua, depresi, kurangnya komunikasi, dan ketidakharmonisan.
4. Suasana di sekolah yang tidak ramah, tidak ramah, atau diskriminatif Perilaku *bullying* dapat terjadi jika pengawasan sekolah tidak disiplin dan tidak loggar.
5. Karakterter inidvidu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Menurut Sucipto (2012), tanda dan gejala *bullying* pada remaja sekiolah termasuk penurunan nilai akademik, penurunan jumlah kehadiran, penurunan minat untuk menyelesaikan tugas sekolah, penurunan daya kosentrasi, penurunan minat pada kegiatan sekolah, dan penghapusan kegiatan yang dia sukai sebelumnya (Dafiq et al. 2020).

Ada lima kategori perilaku pelecehan berdasarkan klasifikasi (Dafiq et al. 2020).

1. Kategori pertama mencakup kontak fisik, seperti memukul, menggigit, menjambak, menedang, mengunci seseorang dalam ruangan, dicubit, dicakar, dan pemerasan dan kerusakan properti orang lain.
2. Kontak lisan langsung: termasuk mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, menggunakan panggilan nama (panggilan nama), sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita buruk.
3. Perilaku lisan langsung: memiliki wajah sinis, ekspresi muka merendahkan, dan lidah menjulurkan.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung: seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng, dan
5. Pelecehan seksual: perilaku agresif.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi pelecehan di sekolah adalah:

1. Menciptakan Budaya Sekolah yang Beratmosfer Belajar yang Baik: Menciptakan budaya sekolah di mana siswa dapat belajar tanpa rasa takut, menggunakan pendidikan karakter, membuat kebijakan untuk mencegah bullying di sekolah dengan melibatkan siswa, membuat sekolah model penerapan sistem anti bullying, dan meningkatkan kesadaran tentang *bullying* dan cara mencegahnya kepada pihak yang bertanggung jawab hingga ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.
2. Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik: Menata lingkungan sekolah dengan baik, bersih, dan hijau untuk membuat anak-anak merasa nyaman dan mencegah pelecehan.
3. Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa: Sekolah harus mendukung kelompok kegiatan yang diikuti oleh semua siswa. Selanjutnya, sekolah harus menyediakan akses ke forum pengaduan atau diskusi antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan menetapkan aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap *bullying*.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang terjadi mengenai tindak kekerasan *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kelompok KKN Reguler Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengadakan sosialisasi penyuluhan dengan judul "*Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik*" di SDN Girimukti dan SDN Jalupang di Desa Girimukti, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Sosialisasi dilakukan untuk mencegah remaja, sekolah, dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan. Metode ini didasarkan pada pengabdian untuk pemberdayaan masyarakat (Sisdamas).

2. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang pentingnya mencegah dan mengatasi tindakan *bullying*. Ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang perilaku *bullying* serta dampak psikologis yang ditimbulkannya.

B. METODE PENGABDIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk menggali pengalaman hidup manusia dengan menekankan nilai-nilai subjektif yang disampaikan oleh partisipan dari fenomena yang ada dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara

objektif sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah atau komunitas yang ada di SDN Girmukti dan SDN Jalupang. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata pada Program Penyuluhan Stop Bullying dilaksanakan pada tanggal Senin, 24 Juli 2023 pada pukul 09.00 WIB di Ruang Terbuka SDN Girmukti dan SDN Jalupang. Sosialisasi didalamnya terdapat penyampaian materi stop bullying dan penyuluhan stop bullying, serta pembagian hadiah.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Rangkaian pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 199 Desa Girmukti dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahapan Pra-Pelaksanaan

Kegiatan pra-pelaksanaan dilaksanakan pada Jum'at, 21 Juli 2023 dengan agenda refleksi sosial. Pada minggu sebelumnya kami telah melakukan *Transect* ke Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yakni SDN Girmukti dan SDN Jalupang. Kami melakukan visitasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam program kerja yang sedang kami rencanakan yaitu kegiatan sosialisasi penyuluhan tindak kekerasan (*bullying*) di kalangan remaja. Selain itu, kami melakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah pada dua sekolah tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi penyuluhan ke SDN Jalupang dan SDN Girmukti

Tanggapan dari kedua sekolah sangat antusias dan menerima tujuan baik kelompok KKN199 untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Selain itu dari segi fasilitas dan pengkondisian kelas pun dari kedua sekolah tersebut sudah siap untuk menyiapkan semuanya.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi penyuluhan tindak kekerasan (*bullying*) di kalangan remaja dilaksanakan pada Senin, 24 Juli 2023 dengan pembagian pertama pada pukul 08.00-10.00 WIB dilaksanakan di SDN Girmukti, kemudian dilanjutkan dari pukul 10.30-12.00 WIB dilaksanakan di SDN Jalupang. Adapun target sasaran dalam sosialisasi yaitu mencakup seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6. Tema yang diangkat pada kegiatan yaitu "Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik".



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi di SDN Jalupang dan SDN Girimukti

Sosialisasi dilakukan dengan memaparkan materi dan video animasi oleh narasumber yang dipandu oleh moderator. Selama berjalannya sesi pematerian oleh narasumber, di akhir kegiatan pun disiapkan beberapa *ice breaking* guna membuat suasana ruang kelas tidak membosankan dan tetap semangat mendengarkan pematerian bagi anak-anak. Selain itu juga selama sosialisasi anak-anak diperkenankan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengikuti *ice breaking* yang nantinya masing-masing dari mereka akan mendapatkan *reward* dari panitia KKN199.



Gambar 3. Dokumentasi foto bersama

Antusias seluruh siswa-siswi SDN Girimukti dan SDN Jalupang sangat antusias dan ramai meskipun masih harus diingatkan dan diawasi selama pematerian berlangsung. Banyak siswa-siswi yang bertanya dan memberikan tanggapannya terkait tindak kekerasan (*bullying*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan, berikut ini merupakan upaya-upaya yang dapat dilaksanakan siswa maupun pihak sekolah untuk mengatasi tindak kekerasan perilaku bullying di lingkungan sekolah:

- 1) Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam pencegahan *bullying* pada siswa Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya dalam pencegahan *bullying* di sekolah dengan melakukan pengawasan, penyuluhan serta pendidikan karakter. Upaya pencegahan tindakan bullying ini tidak hanya dilakukan oleh guru sendiri namun dilakukan pengawasan secara menyeluruh dan dilakukan oleh semua pihak baik dari guru, petugas keamanan dan petugas kebersihan sekolah. Pencegahan anti *bullying* juga menjadi tugas dan kewajiban guru selain memberikan pembelajaran pada siswa. Tugas tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) No 16 tahun 2009 Bab II tentang Rumpun Jabatan, Jenis Guru, Kedudukan, Dan Tugas Utama Guru pasal 5 ayat (1) dikatakan bahwa "Tugas utama Guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
- 2) Program khusus dari pihak sekolah yang ditujukan dalam mencegah bullying Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan menemukan bahwa salah satu program dari sekolah untuk mencegah tindakan *bullying* oleh siswa adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang sehat dan saling menyayangi dan menghargai antar teman. Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah tempat penelitian ini berlangsung adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama seperti sholat Dhuhur berjamaah atau dengan doa bersama.
- 3) Efektifitas program pencegahan bullying tersebut Hasil penelitian menemukan bahwa program anti bullying melalui pendidikan karakter di tempat penelitian sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya kasus bullying. Sekolah ini memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta menyelipkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu saling menghargai dan meninggalkan budaya kekerasan.
- 4) Sekolah melibatkan orang tua dalam pencegahan bullying Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menerapkan kebijakan anti bullying sekolah tidak berjalan sendirian namun dengan melibatkan orang tua. Pelibatan orang tua ini sangat bermanfaat karena dapat mencegah terjadinya salah persepsi dan salah komunikasi sehingga orang tua memahami program yang dilaksanakan oleh sekolah. Program anti bullying ini kemudian juga akan dikembangkan di rumah di mana peran orang tua sangat dominan. Bullying masih dapat dicegah dan dapat dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak. Dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Orang tua memegang

peranan penting dalam proses perkembangan anak. Namun sebagai orang tua, harus mengakui bahwa terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan dan issue yang anak-anak hadapi di sekolah kepada para pendidik di sekolah. Dalam menghadapi issue bullying, peran orang tua dan pendidik di sekolah sama pentingnya. Orang tua dan guru di sekolah harus bekerjasama untuk membantu baik para korban bullying dan bullies itusendiri agar tercipta sebuah lingkungan yang positif antar sesama siswa di sekolah (Arthinkle,2013).

E. PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat melalui program sosialisasi penyuluhan bertemakan “Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik” kepada Lembaga Pendidikan SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Desa Girimukti, Kec. Saguling, Kab. Bandung Barat telah terlaksana dengan baik dan lancar. Berdasarkan pada hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa, partisipasi siswa SDN Girimukti dan SDN Jalupang memiliki antusias yang tinggi dalam sosialisasi ini.

Masa remaja adalah masa transisi yang penting, dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi. Salah satu masalah serius yang muncul selama masa remaja adalah bullying, yang dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental remaja. Faktor-faktor seperti perbedaan kelas, tradisi senior, ketidakharmonisan keluarga, dan suasana di sekolah dapat memicu perilaku bullying. Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung serta meningkatkan kesadaran tentang bullying. Selain itu, disebutkan bahwa ada berbagai bentuk perilaku pelecehan, termasuk fisik, verbal, dan non-verbal.

Akhirnya, kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok KKN Reguler Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung di SDN Girimukti dan SDN Jalupang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi bullying dengan meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang masalah ini. Ini merupakan langkah positif dalam menghadapi tantangan bullying di lingkungan pendidikan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang berpartisipasi dalam penulisan artikel ini, serta dosen pembimbing lapangan yang bertanggung jawab atas kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada rekan seperjuangan, terutama kelompok KKN Girimukti 199 yang selalu membantu menjalankan segala kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dafiq, Nur Dafiq, Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, and Sahrul Salam. 2020. “Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT.” *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (3): 120–29. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>.
- Fahurrozi, Ahmad. 2022. “Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja.” *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 52–61. <https://scholar.archive.org/work/vbbll2axznc7fhfklmvezndloa/access/wayback/https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/download/32/37>.
- Jannah, Indah Nur. 2023. “Pengaruh Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan

- Kecemasan Remaja Korban Bullying Di SMPS Shabilla.” *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 1 (3): 16–28.
- Pratiwi, Cony Julya, and Yenni Ariestanti. 2017. “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Yayasan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur Tahun 2017.” *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10 (2): 678–83. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/44>.
- Utami, Desi Sundari, Lasari Sebua Daely, and Ero Haryanto. 2017. “Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMA Dan SMK PGRI Lembang Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 3 (1): 17–23. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i1.70>.

KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Optimalisasi Kesadaran Hukum Pada Usia Remaja di Desa Batulayang

Adinda Amalia¹, Bismiazzahra Yandra Putri², Maldini³, Kanisya Putri Aulia⁴

¹Hukum Tata Negara (Siyasah), Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: adindaamalia1302@gmail.com

²Hukum Tata Negara (Siyasah), Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: bazzahrapp@gmail.com

³Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: maldiini24@gmail.com

⁴Manajemen Haji dan Umroh, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: kanisyaaulia@gmail.com

Abstrak

Maraknya penyimpangan sosial yang dilakukan pada remaja merupakan hal yang perlu dibenahi dan dicegah, ini karena penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja mulai melibatkan ranah hukum tak jarang ditemui penyimpangan sosial dilakukan oleh remaja yang masih pada jenjang pendidikan menengah pertama. Hal tersebut pastinya pernah dialami oleh semua sekolah tidak terkecuali pada MTsN 2 Bandung Barat yang ada di Desa Batulayang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara dengan mewawancarai warga maupun perangkat desa, observasi dan diskusi kelompok terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan penyimpangan sosial ataupun kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh siswa-siswi MTsn 2 Bandung Barat seperti membawa kendaraan tanpa SIM, sampai merokok dan belum semua siswa-siswi memiliki pengetahuan dan kesadaran hukum yang berguna agar mereka tidak melakukan penyimpangan sosial. Oleh karena itu agar penyimpangan sosial atau kenakalan remaja tidak berlanjut menjadi lebih parah perlu adanya gerakan seperti halnya sosialisasi untuk mengedukasi para remaja mengenai penyimpangan sosial dan pengetahuan serta kesadaran hukum agar mereka memiliki kontrol diri sehingga tidak melakukan tindakan penyimpang atau melanggar hukum.

Kata Kunci: Penyimpangan sosial, kenakalan remaja, pengetahuan hukum, kesadaran hukum.

Abstract

The rise of social deviations committed by teenagers is something that needs to be addressed and prevented, this is because social deviations committed by teenagers are starting to involve the realm of the law. It is not uncommon to find social deviations committed by teenagers who are still at junior high school level. This has certainly been experienced by all schools, including MTsN 2 West Bandung in Batulayang Village. The method used in this research is the interview method by interviewing residents and village officials, observation and focus group discussions. The results of the research showed that there were social deviations or juvenile delinquency that had been committed by students at MTsn 2 West Bandung, such as driving a vehicle without a driver's license, to smoking and not all students had legal knowledge and awareness that was useful so that they did not commit social deviations. Therefore, so that social deviation or juvenile delinquency does not continue to become more severe, there needs to be movements such as socialization to educate teenagers about social deviation and legal knowledge and awareness so that they have self-control so that they do not commit deviant actions or violate the law.

Keywords: *Social deviance, juvenile delinquency, legal knowledge, legal awareness.*

A. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan salah satu kegiatan akademik mahasiswa yang berupa pengabdian kepada masyarakat di desa. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kegiatan KKN ini memiliki metode yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan tema moderasi beragama. Tentunya kegiatan KKN ini memiliki tujuan sendiri bagi masing-masing pihak. Bagi mahasiswa, kegiatan KKN ini dapat menjadi sarana ataupun wadah untuk belajar serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Kemudian bagi masyarakat, kegiatan KKN ini juga bisa menjadi sarana masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa dengan bantuan mahasiswa KKN.

Kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat seperti melakukan edukasi, penyuluhan, hingga sosialisasi di masyarakat. Pada kegiatan pengabdian ini kami selaku mahasiswa menjalankan kegiatan KKN di Desa Batulayang yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Desa Batulayang sendiri terdiri dari empat Dusun, Kami selaku mahasiswa berkesempatan untuk menjalani kegiatan KKN di Dusun 1. Berdasarkan penelitian awal, Dusun 1 Desa Batulayang memiliki beberapa lembaga pendidikan, salah satunya adalah lembaga pendidikan jenjang pertama yaitu MTsN 2 Bandung Barat yang beralamat lebih spesifik terletak pada desa Batulayang, RW 02 Cikakak Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Dengan mayoritas siswa atau peserta didik yang ada di MTsN 2 Bandung Barat ini berasal dari desa Batulayang itu sendiri

Tentu tidak dapat dielakkan setiap lembaga pendidikan memiliki problematikanya sendiri begitu pun pada MTsN 2 Bandung Barat ini memiliki persoalannya tersendiri, sama seperti sekolah-sekolah lainnya. Salah satu yang menjadi perhatian sekolah ataupun masyarakat adalah perilaku kenakalan remaja

yang masih terjadi pada peserta didik. Kenakalan remaja merupakan tindakan atau perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, norma-norma masyarakat, hingga agama, yang dapat merugikan, mengganggu, dan merusak diri sendiri dan juga orang lain.¹ Masa remaja dianggap sebagai suatu periode badai dan stres. Hal itu karena adanya beberapa aspek yang menjelaskan bahwa masa remaja ditandai dan diwarnai oleh pergejolakan yang penuh dengan konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hall, aspek pertama dalam masa remaja adalah adanya konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan perilaku yang beresiko.²

Dalam sosiologi sendiri, kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang berupa gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sedangkan dari segi hukum, kenakalan remaja ini dikelompokkan menjadi 2 golongan. Pertama, kenakalan remaja yang bersifat amoral dan sosial dan tidak diatur dalam undang-undang. Kedua, kenakalan remaja yang sudah bersifat melanggar hukum dan harus diselesaikan dengan undang-undang atau hukum yang berlaku. Perilaku atau tindakan kenakalan remaja memiliki banyak jenisnya, seperti tawuran, merokok, berkendara tanpa SIM, mencuri, melakukan pelecehan dan sebagainya. Kenakalan remaja disebut sebagai *juvenile Delinquency*, adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan-kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³

Kenakalan remaja atau perilaku menyimpang ini tentu bisa terjadi di mana saja, tak terkecuali di desa Batulayang khususnya pada siswa-siswi di MTsN 2 Bandung Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Batulayang, jumlah remaja laki-laki terdapat sekitar 890 orang dan untuk remaja perempuan terdapat sekitar 593 orang.⁴ berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami awal kami, terdapat fakta bahwasanya usia siswa-siswi MTsN 2 Bandung Barat masih tergolong usia remaja yang beberapa tahun kemudian akan memasuki usia cakap hukum, terdapat beberapa perilaku remaja yang menyimpang seperti merokok, berkendara tanpa helm dan SIM, membolos, dan lain sebagainya. Oleh karena itu lah kami melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi di MTsN 2 Bandung terkait kesadaran sosial dan hukum. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah para peserta didik ataupun remaja melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan dapat menjerat mereka ke dalam ranah hukum. Selain kegiatan ini sebagai upaya agar para remaja dapat meningkatkan kemampuan sosial serta pengetahuan dan kesadaran hukum agar mereka lebih memahami norma-norma sosial dan hukum yang ada di masyarakat. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

¹ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.90

²Sri Lestari, *Psikologi keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.108

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.5

⁴ Profil Desa Batulayang Kecamatan Cililin tahun 2022

Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menggunakan tahapan pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas). Sisdamas merupakan kegiatan pembelajaran yang menyatukan penelitian dengan pengabdian kepada masyarakat di wilayah tertentu yang dilakukan oleh mahasiswa dengan turut serta memberdayakan masyarakat dengan menggunakan prinsip partisipatif, demokratis, dan berkelanjutan yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini berfokus pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan yang terjadi yang ada di lapangan.

Metode ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: Pertama, observasi lapangan, siklus I: Refleksi Sosial yang dilaksanakan dari tanggal 12-25 Juli 2023. Para peserta KKN perlu untuk melakukan kegiatan ini agar dapat menemukan permasalahan di Desa Batulayang yang nantinya akan dijadikan sebagai program kegiatan selama KKN berlangsung. Siklus II: Penyusunan Program dilaksanakan pada tanggal 21-25 Juli 2023, para peserta KKN melakukan perencanaan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan KKN dimulai, hal ini bertujuan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Siklus III: Pelaksanaan program dilaksanakan pada tanggal 26-15 Agustus 2023, setelah dilakukan perencanaan kegiatan dan permasalahan di wilayah tersebut peserta KKN menyusun program kegiatan yang akan dikerjakan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Siklus IV: Evaluasi dan Pelaporan dilaksanakan pada tanggal 15-19 Agustus 2023. Hal terakhir yang dilakukan oleh peserta KKN adalah melakukan evaluasi untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu juga peserta harus membuat laporan atas program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peserta KKN.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Batulayang khususnya usia remaja adalah kurangnya pengetahuan mengenai hukum. Padahal pendidikan hukum sangat dibutuhkan agar dapat menghindarkan diri mereka dari jeratan hukum terutama yang ditimbulkan dari kenakalan remaja. Berkaitan dengan hal tersebut mahasiswa KKN berupaya untuk menyampaikan pentingnya pengetahuan hukum di masyarakat terutama pada remaja yang memasuki usia cakap hukum/dewasa. Penyampaian tersebut dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dari hari Senin 31 Juli 2023 s.d. 3 Agustus 2023 di MtsN 2 Bandung Barat yang dilakukan secara bergilir khususnya siswa-siswi kelas 9. Berikut jadwal sosialisasi peningkatan kesadaran hukum bagi remaja di MTsN 2 Bandung Barat oleh mahasiswa KKN:

Hari/Tanggal	Waktu	Kelas
Senin, 31 Juli 2023	7.40-9.00	9F
	9.00-10.20	9A
Selasa, 1 Agustus 2023	13.00-14.30	9G
Rabu, 2 Agustus 2023	10.40-12.00	9D
	12.30-13.10	9B

Kamis, 3 Agustus 2023	12.30-13.50 13.50-15.10	9C 9E
-----------------------	----------------------------	----------

Adapun kegiatan kegiatan tersebut membahas bahwa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang terbagi atas beberapa periode seperti periode perubahan, peralihan, pencarian identitas, permasalahan, ketakutan dan kesulitan, hingga ketidakrealistisan. Kemudian, dijelaskan mengenai pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja oleh Maldini selaku mahasiswa dalam bidang studi sosiologi. Selanjutnya, dijelaskan mengenai pengertian hukum dan cakap hukum serta peran peradilan anak dan lembaga sosial terkait oleh Bismiazzahra Yandra Putri dan Adinda Amalia mahasiswi dari bidang studi Hukum Tata Negara.

Dijelaskan bahwa hukum merupakan peraturan atau norma yang berisi perintah dan larangan yang mengatur tingkah laku manusia. Usia cakap hukum merupakan usia orang telah dewasa, dalam undang-undang seseorang yang cakap hukum berusia 18 tahun/sudah kawin maka siswa kelas 9 yang usianya rata-rata 15 tahun belum dianggap dewasa jika melakukan tindakan hukum akan diproses sesuai yang ada dalam peradilan anak. Selain itu, dijelaskan bahwa dalam proses peradilan anak tersebut terdapat peran lembaga sosial terkait seperti lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), lembaga penempatan anak sementara (LPAS), dan lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) serta dijelaskan juga mengenai diversi.

Kegiatan tersebut mahasiswa memberikan kesempatan kepada siswa-siswi kelas 9 A-G untuk menyimak serta mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh peserta KKN. Sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak seperti perangkat desa, pihak sekolah, dan siswa-siswi kelas 9 Mts N 2 Bandung Barat yang menerima dengan baik pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun dalam proses kegiatan sosialisasi terdapat kendala teknis yakni mahasiswa KKN tidak dapat menampilkan materi dengan lebih menarik seperti memperlihatkan video-video yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan oleh mahasiswa KKN. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai hukum dan dapat memberikan dampak positif bagi remaja di Desa Batulayang agar terhindar dari perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Dokumentasi bersama siswa siswi MtsN 2 Bandung Barat



Gambar 2. Dokumentasi para siswa memperhatikan materi yang sedang dijelaskan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan dan mengoptimalisasikan pengetahuan dan kesadaran hukum merupakan hal yang dianggap sangat penting. Bukan hanya entitas individu yang sudah dewasa saja yang harus memiliki pengetahuan dan kesadaran hukum, namun seluruh lapisan masyarakat dari yang berusia muda sampai yang tua setidaknya memiliki kontrol diri dan sadar bahwasanya melanggar hukum merupakan perbuatan yang salah. Pemaparan tersebut bukanlah tanpa alasan, dewasa ini, sering kali pelanggaran hukum dari yang kecil sampai pelanggaran hukum yang besar bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak usia remaja seringkali ditemui menjadi pelaku dari tindak pelanggaran hukum. Maka dari itu, alangkah sulitnya menegakkan hukum di Indonesia jika ternyata tidak didukung oleh sumber daya manusianya yang masih acuh terhadap pengetahuan dan kesadaran hukum.

Pengoptimalisasian kesadaran hukum seharusnya dilakukan sejak dini, contohnya pada anak-anak remaja dari usia 12-18 tahun yang tak jarang melakukan kenakalan remaja yang berujung pada pelanggaran hukum. Berkenaan dengan hal tersebut Mahasiswa KKN melakukan sebuah gerakan berupa sosialisasi sadar hukum di MTsN 2 Bandung Barat. Objek dari sosialisasi ini ialah murid-murid MTsN 2 Bandung Barat di kelas 9 yang berusia rata-rata 14-15 tahun. Sosialisasi yang dilakukan berkaitan dengan fakta lapangan dimana rata-rata umur murid di MTsN 2 Bandung Barat merupakan masa-masa dimana remaja sedang mencari jati diri, yang mana jika tidak ada kontrol diri yang baik acapkali menimbulkan penyimpang sosial berupa kenakalan remaja yang berujung pada pelanggaran hukum yang berlaku.

Kegiatan sosialisasi ini, merupakan gerakan kolaborasi antara Mahasiswa prodi Sosiologi dengan mahasiswa Hukum Tata Negara. Dengan itu, substansi materi yang dibawakan bukan hanya dari sudut pandang hukum saja, melainkan ada dari peran ilmu sosiologi yang menjelaskan fenomena kenakalan remaja. Kegiatan yang berlangsung selama empat hari ini mendapat sambutan yang baik dari pihak MTsN 2 Bandung Barat dan juga dari pihak murid-muridnya sendiri. Dengan alasan agar penyampaian materi selama sosialisasi lebih kondusif, Mahasiswa KKN lebih memilih masuk ke kelas per kelas. Model penyampaian pesan pada kegiatan sosialisasi ini menggunakan model ceramah atau penjelasan materi dan juga tanya jawab. Adapun materi yang dibawakan seputar apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja, bagaimana sisi sosiologis menanggapi penyimpangan sosial, kaitannya kenakalan remaja dengan pelanggaran hukum atau peraturan yang berlaku, pernikahan dini, perbedaan undang-undang yang mengatur tindak pidana orang dewasa dengan anak-anak, hukuman bagi kenakalan remaja seperti tawuran, konsumsi miras dan narkoba, cara mencegah kenakalan remaja, dan konsekuensi yang diterima jika kenakalan remaja sudah berhadapan dengan hukum.

Selama kegiatan sosialisasi, beberapa murid terlihat aktif dalam bertanya mengenai kenakalan remaja serta aturan-aturan hukum, pertanyaan yang sering ditanyakan adalah apakah bisa seorang anak-anak dipenjara atau dihukum mati, apakah jika dipenjara, tempatnya akan sama dengan orang dewasa atau tidak,

apakah mereka yang belum punya SIM benar-benar tidak boleh membawa kendaraan bermotor, Apakah pernikahan dini termasuk melanggar hukum, bagaimana hukuman bagi anak remaja yang sudah mengonsumsi narkoba dan miras. Satu-persatu pertanyaan tersebut dapat dijawab dan diberikan pemahaman lebih lanjut oleh mahasiswa KKN, dengan diselipkan contoh-contoh yang relevan pada anak remaja seusia mereka.

Setelah adanya sosialisasi, ditemukan fakta baru bahwasanya rata-rata murid MTsN 2 Bandung Barat sudah mengetahui bahwa hukum dan penyimpangan sosial memang ada dan mereka pernah mengalaminya, beberapa murid-murid MTsN 2 Bandung Barat khususnya kelas 9 pun mengetahui bahwasanya usia mereka tidak serta merta dapat luput dari jeratan hukum, namun tidak sedikit yang masih belum mengerti akan kesadaran hukum seperti belum mengetahui dampak-dampak berkelanjutan jika mereka berhadapan dengan hukum serta terlihat bingung dengan materi-materi yang dijelaskan selama sosialisasi. Ketidaktahuan tersebut dilandasi anggapan bahwasanya di usia mereka saat ini, kenakalan remaja merupakan hal yang wajar dan masih dianggap sepele. Padahal jika terus menerus dianggap sepele akan menimbulkan masalah-masalah baru kedepannya.

Menyelisik lebih lanjut jika melihat usia mereka, sebentar lagi mereka akan memasuki fase cakap hukum antara umur 17-21 tahun dimana seseorang telah dianggap mampu bertanggungjawabkan perbuatannya, dan karenanya menjadi cakap untuk berbuat dalam hukum. Selain itu, setelah mereka memasuki usia cakap hukum, mereka tidak akan lagi dapat diproses menggunakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak yang mana pada Undang-Undang tersebut ada perbedaan dalam mengadili tindak pidana anak dan orang dewasa karena peradilan anak tidak boleh disamakan dengan peradilan orang dewasa. Maka dari itu, *output* adanya sosialisasi sadar hukum ini ialah memberikan secercah pengetahuan baru mengenai penyimpangan sosial dan hukum dan sebagai tindakan preventif dengan harapan murid-murid MTsN 2 Bandung Barat dapat menghindari dan berpikir ulang jika ingin melakukan tindakan atau perilaku yang melanggar hukum karena mereka sudah menerima penjelasan mengenai dampak jika melakukan pelanggaran tersebut.

Adapun kendala yang dihadapi selama proses kegiatan sosialisasi hanya kendala teknis, seperti tidak adanya proyektor di kelas sehingga mahasiswa KKN tidak dapat menampilkan materi dengan lebih menarik atau memperlihatkan video-video yang berkenaan dengan materi. Jika dipaksa menggunakan proyektor yang terpisah pun akan memangkas waktu dari kegiatan sosialisasi yang nantinya berdampak pada kurang efisien dan efektifnya penyampaian materi dari mahasiswa KKN.



Gambar 1. Penyampaian materi Sosialisasi Sadar Hukum di kelas 9G



Gambar 2. Penyampaian materi Sosialisasi Sadar Hukum di kelas 9D



Gambar 3. Penyampaian materi Sosialisasi Sadar Hukum di kelas 9A



Gambar 4. Penyampaian materi Sosialisasi Sadar Hukum di kelas 9C

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan sosialisasi yang telah kami lakukan dapat diketahui bahwa pada dasarnya remaja-remaja ataupun siswa-siswi yang berada di MTsN 2 Bandung Barat sudah sadar betul terkait perilaku-perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum. Bahkan beberapa dari mereka juga mengakui bahwa mereka pernah terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Namun tidak sedikit juga yang belum memahami bagaimana dampak dari kenakalan remaja, baik itu dampak untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Salah satu penyebab yang membuat mereka kurang memahami dampak dari kenakalan remaja adalah kurangnya pemahaman bahwa meskipun mereka masih berada di usia remaja, mereka bisa saja masuk kedalam jeratan hukum. Maka dari itu kami harapkan setelah sosialisasi ini dilaksanakan, siswa-siswi di MTsN 2 Bandung Barat bisa lebih menyadari bahwa perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja punya dampak yang cukup besar serta dapat menjerat mereka ke dalam hukuman. Selain itu kami juga harapkan siswa-siswa bisa lebih menghindari perilaku-perilaku atau tindakan yang melanggar norma dan hukum

2. Saran

Peningkatan kesadaran hukum bagi remaja di Desa Batulayang merupakan hal yang penting untuk mendorong perilaku positif serta mengurangi adanya pelanggaran hukum oleh remaja. Terdapat beberapa saran dari mahasiswa KKN untuk meningkatkan kesadaran hukum bagi remaja di desa tersebut sebagai berikut:

- a. Perlu diselenggarakannya penyuluhan secara berkala ke sekolah-sekolah di Desa Batulayang tentang pentingnya kesadaran hukum yang disesuaikan dengan bahasa dan konteks remaja serta turut memahami

masalah yang dialami oleh remaja. Penyuluhan ini dapat juga disampaikan dengan menggunakan berbagai media seperti spanduk, brosur, dan media sosial untuk menjelaskan tentang hukum dengan cara yang mudah untuk dimengerti.

- b. Dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran hukum remaja karena mereka turut berperan dalam mendukung pendidikan hukum dan memastikan anak-anak mereka memahami pentingnya patuh terhadap hukum. Dengan demikian, anak-anak mereka dapat mengontrol perilakunya agar tidak terjerat oleh hukum.

F. DAFTAR PUSTAKA

Sofyan Wilis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung: Alfabeta, 2012)



Peran Edukasi Sikap Anti Bullying Pada Siswa SDN Paranggong

Dyah Rahmi Astuti¹, Arief Roihan Nur Rahman², Azalia Ratri Choerunisa³, Lulu Nafisa⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dyah.rahmiastuti@uinsgd.ac.id

² Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
e-mail: 1207050018@student.uinsgd.ac.id

³ Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
e-mail: azaliaratri20@gmail.com

⁴ Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
e-mail: 1206000208@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Tindakan bullying adalah tindakan yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku Bullying sendiri semakin sering terjadi di Indonesia. Sekolah Dasar sering menjadi lokasi terjadinya Perilaku Bullying. Sedangkan sekolah seharusnya menjadi tempat yang mengedepankan kebajikan seperti menghormati teman, guru dan siswa lain serta bersikap sopan santun. Tujuan dari Seminar ini adalah untuk mengedukasi siswa dan siswi tentang bahaya dari tindakan bullying tersebut. Metode dalam kegiatan ini melalui refleksi sosial yang kemudian dilanjut dengan perencanaan program yang sesuai dengan situasi. Hasil dari kegiatan seminar ini adalah peserta mampu memahami bahaya dari perilaku bullying tersebut serta mengetahui bagaimana cara untuk menyikapi dan mengatasinya.

Kata Kunci: *Anti-Bullying, Siswa, Sekolah Dasar.*

Abstract

Bullying is an action that causes harm to other people or yourself. Bullying behavior is increasingly occurring in Indonesia itself. Elementary schools are often the location where bullying behavior occurs. Meanwhile, school should be a place that prioritizes virtues such as respecting friends, teachers and other students and being polite. The aim of this seminar is to educate students about the dangers of bullying. The method in this activity is through social reflection which is then followed by planning a program that is appropriate to the situation. The results of this seminar activity are that participants are able to understand the dangers of bullying behavior and know how to respond and overcome it.

Keywords: *Anti-Bullying, student, elementary school.*

A. PENDAHULUAN

Bullying berasal dari kata "bull" (bahasa Inggris) yang mengacu pada perilaku agresif banteng. Seperti halnya banteng yang menyerang secara agresif, bullying adalah tindakan yang bersifat merusak, di mana seseorang atau kelompok menggunakan kekuasaan atau kekuatan mereka untuk menyakiti orang lain. Ini adalah pola perilaku negatif yang terjadi berulang kali dan memiliki tujuan yang tidak baik¹.

Bullying adalah masalah serius yang dapat memiliki dampak negatif baik pada korban maupun pelaku, terutama di tingkat pendidikan dasar. Siswa sering kali menjadi target bullying, yang dapat merusak perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari peran pendidikan dalam membentuk sikap anti bullying di kalangan siswa SD².

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap pendidikan paling dasar di Indonesia dan memiliki peran penting dalam kelangsungan proses pendidikan selanjutnya³. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing anak⁴. Suatu yang mendasar dapat diibaratkan sebagai pondasi, dimana pondasi inilah yang nantinya akan menopang dan menyokong segala sesuatu yang berada di atasnya.

Perilaku bullying di kalangan siswa SD dapat berdampak buruk, termasuk penurunan prestasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, dan bahkan trauma pada korban. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada kekerasan, tetapi juga termasuk tindakan seperti ejekan, pemukulan, mencubit, menarik rambut, dan menjatuhkan teman saat berjalan⁵. Oleh karena itu kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung⁶.

Korban bullying dapat mengalami gangguan psikologis dan fisik, kesepian, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, sementara pelaku bullying cenderung

¹ Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

² Triyanto Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84, <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.

³ Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar."

⁴ Dian Ayu Zahraini, "Model Program Intervensi Anti Bullying," *Universitas PGRI Semarang* 15, no. 2 (2019): 2–25.

⁵ Ida Ayu Surya Dwipayanti and Komang Rahayu Indrawati, "Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti Dan Komang Rahayu Indrawati" 1, no. 2 (2014): 251–60.

⁶ Wisnu Sri Hertinjung, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting* 53, no. 9 (2013): 450–58, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>.

memiliki prestasi akademik yang rendah. Bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan kelas sosial, ekonomi, agama, gender, etnis, atau ras ⁷.

B. METODE PENGABDIAN

Tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan program ini melalui refleksi sosial kemudian dilanjutkan dengan perencanaan program yang sesuai dengan situasi. Tahap berikutnya pelaksanaan seminar anti bullying yang diadakan di SDN Paranggong guna memberikan edukasi kepada guru dan siswa siswi SDN Paranggong. Jumlah partisipasi dari kegiatan ini sebanyak 150 orang.

Adapun tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan dilakukan menjadi 2 sesi yaitu sesi seminar dan tanya jawab. Sesi seminar dilaksanakan dari pukul 10.20 – 11.05 dan sesi tanya jawab dilaksanakan dari pukul 11.15-11.30. Materi yang diberikan adalah mengenal lebih dekat apa itu Bullying.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai, kami melakukan berbagai persiapan mulai dari persiapan materi, perizinan tempat, tata letak, sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti mic, speaker, proyektor, dan lain-lain, koordinasi bersama kelompok 152 dan 153 untuk kelancaran kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan seminar terbagi menjadi 2 sesi, yaitu:

Pertama, sesi seminar dilaksanakan di ruang kelas 3,4,5, dan 6. Dihadiri oleh sekitar 150 orang yang terdiri dari guru-guru SDN Paranggong, Siswa/l SDN Paranggong kelas 3-6, seluruh anggota kelompok 151, 152, 153. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu selama 85 menit. Materi yang diberikan seputar pengertian bullying, jenis bullying, dampak bullying, cara menghindari bullying, dan tepuk anti bullying guna memberikan pengertian lebih singkat dan padat kepada siswa/l SDN Paranggong. Ketika seminar berlangsung para peserta dapat melihat materi yang disampaikan dalam layar proyektor yang disampaikan pemateri melalui metode ceramah, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada para peserta. Selain itu, pemateri sesekali memberikan ice breaking agar peserta tidak kehilangan fokus selama sesi seminar berlangsung.

⁷ Eva Purnama Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh," *Idea Nursing Journal* 8, no. 3 (2017): 1–10.

Kedua, sesi tanya jawab dilaksanakan selama 15 menit. Pada sesi ini para peserta diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri sesuai dengan materi yang disampaikan seputar seminar anti bullying. Kegiatan ini sekaligus melatih pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini telah menghasilkan sejumlah kegiatan yang memberikan manfaat besar, antara lain seminar, Ice Breaking, dan sesi tanya jawab. Kegiatan seminar memberikan wawasan mendalam kepada peserta tentang topik yang dibahas, sementara Ice Breaking membantu menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif di antara peserta. Selain itu, sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan dan berdiskusi, yang semuanya merupakan elemen penting dalam menjadikan pengabdian ini sukses. Dengan kombinasi ini, pengabdian ini memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan pada peserta.

a. Seminar

Kegiatan seminar yang telah dilaksanakan membawa manfaat kepada peserta. Salah satu aspek penting dari seminar ini adalah pemberian wawasan yang mendalam mengenai topik mengenai *Bullying*. Para peserta dapat menggali pengetahuan lebih dalam tentang isu-isu yang relevan dan penting dalam seminar tersebut.

Seminar ini berfungsi sebagai platform yang menghubungkan peserta dengan pembicara dalam bidang terkait. Para pembicara yang diundang memberikan wawasan yang berharga dan pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas. Peserta memiliki kesempatan untuk mendengarkan pengalaman dan pandangan dari para ahli, yang memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam pada topik tersebut. Dalam hal ini, kegiatan seminar tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperluas wawasan peserta melalui interaksi langsung dengan para pemikir terkemuka.



Gambar 1 : Seminar Anti Bullying

b. Ice Breaking

Ice Breaking adalah bagian penting dalam setiap kegiatan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih erat dan memfasilitasi interaksi di antara peserta. *Ice Breaking* yang dilakukan berupa tepuk tangan, video dan bernyanyi. *Ice Breaking* ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif di antara semua peserta dan membantu peserta dalam memahami topik yang sedang dibicarakan.

Pertama, *Ice Breaking* memiliki peran kunci dalam menghilangkan ketegangan dan kecanggungan awal yang mungkin dirasakan oleh peserta yang belum mengenal satu sama lain. Dengan adanya aktivitas *Ice Breaking* yang menyenangkan dan santai, peserta memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara santai, tersenyum, dan berkomunikasi tanpa tekanan. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih akrab dan membuat peserta merasa lebih nyaman di lingkungan tersebut.

Selanjutnya, kegiatan *Ice Breaking* mendorong kerjasama dan interaksi tim. Seringkali, aktivitas ini melibatkan kolaborasi antarpeserta dalam menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu. Ini membangun hubungan tim yang kuat dan merangsang kerja sama di antara peserta, yang merupakan elemen penting dalam banyak kegiatan. Selain itu, *Ice Breaking* mendorong para siswa untuk lebih mengingat dan memahami topik yang disampaikan.

c. Tanya Jawab

Sesi tanya jawab adalah komponen penting dalam banyak kegiatan atau acara yang melibatkan audiens atau peserta. Ini adalah saat di mana peserta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang topik yang telah dibahas. Sesi ini memberikan manfaat yang beragam, salah satunya adalah memberikan peserta peluang untuk lebih terlibat dan terlibat dalam acara tersebut.

Pertama-tama, sesi tanya jawab memungkinkan peserta untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang telah disampaikan selama acara. Mereka dapat mengajukan pertanyaan yang spesifik atau meminta klarifikasi tentang konsep-konsep yang kompleks. Dengan demikian, sesi ini memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih baik kepada peserta, membantu mereka untuk meresapkan materi dengan lebih baik.

Selanjutnya, sesi tanya jawab menciptakan lingkungan yang berpusat pada peserta, di mana mereka merasa memiliki peran aktif dalam acara tersebut. Ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan peserta terhadap topik yang dibahas. Mereka merasa didengar dan dihargai, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan serupa di masa depan.

Terakhir, sesi tanya jawab juga memungkinkan pertukaran ide dan pandangan antara peserta dan pembicara atau panelis. Diskusi ini dapat merangsang pemikiran kritis, memunculkan perspektif yang beragam, dan memperluas pemahaman peserta tentang topik yang dibahas. Ini juga menciptakan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.



Gambar 2 : Sesi Tanya Jawab

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan KKN Sisdamas di Desa Cisondari, Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten yang dilangsungkan mulai dari tanggal 11 Juli- 20 Agustus 2023 telah selesai dilaksanakan. Kegiatan dari acara seminar yang di adakan di sekolah SDN Paranggong inipun berjalan lancar. Program kerja yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kepada siswa siswi terkait perilaku bullying serta memberi wawasan seputar pengertian bullying, jenis bullying, dampak bullying, cara menghindari bullying, dan tepuk anti bullying guna memberikan pengertian lebih singkat dan padat kepada siswa- siswi di SDN Paranggong. Dengan adanya seminar Edukasi Sikap Anti Bullying ini para siswa dan siswi mampu mencegah perilaku bullying baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Saran

Dengan adanya seminar ini disarankan guru semakin memerhatikan sikap siswa saat bersosial dengan temannya. Selain itu, bukan hanya melalui seminar tetapi sikap pembiasaan yang diciptakan oleh pihak sekolah guna mendukung anti-bullying pada siswa. Pengonsepan acara untuk anak SD lebih diperhatikan kembali agar siswa tidak merasa jenuh saat pemberian materi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. sehingga jurnal pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan. Kami ucapkan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan panduan dan prosedur dalam melaksanakan KKN SISDAMAS 2023.
2. Dyah Rahmi Astuti S. SOS. M. SI. selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing kami dalam melaksanakan KKN SISDAMAS 2023 dan penyusunan laporan kegiatan pengabdian ini.
3. Kepala Sekolah SDN Paranggong, ibu Hj. Rohaeni, S.Pd.SD yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini di SDN Paranggong.
4. Guru dan siswa SDN Paranggong yang telah berpartisipasi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Putu Yulia Angga. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.
- Dwipayanti, Ida Ayu Surya, and Komang Rahayu Indrawati. "Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti Dan Komang Rahayu Indrawati" 1, no. 2 (2014): 251–60.
- Hertinjung, Wisnu Sri. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting* 53, no. 9 (2013): 450–58.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>.
- Sari, Eva Purnama. "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh." *Idea Nursing Journal* 8, no. 3 (2017): 1–10.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.
- Zahraini, Dian Ayu. "Model Program Intervensi Anti Bullying." *Universitas PGRI Semarang* 15, no. 2 (2019): 2–25.



Edukasi dan Praktik Pembuatan *Ecoprint* Menggunakan Teknik *Pounding* untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik SD Negeri Tanjungwangi

Muhammad Furqon Fadlillah¹, Nisrina Faila Suffa², Zahra Mutiara Rahma³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: furqonfadlillah7@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nisrinafailasuffa@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: zahramrhm30@gmail.com

Abstrak

Ecoprinting sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya *ecoprinting* adalah melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu. dua teknik pewarnaan, yaitu teknik *iron blanket* dan teknik *pounding*. Dalam teknik *iron blanket*, langkah pertama yang dilakukan adalah *mordanting* (pembersihan kain dari kotoran). Proses *mordanting* ini sama saja seperti mencuci pakaian. sudah direndam dengan larutan cuka. Kemudian, gulung dengan pipa paralon lalu ikat dengan tali. Tahap terakhir, yaitu kukus kain yang telah diikat selama 2 jam. Dalam teknik *pounding*, proses dan cara pewarnaan kain sedikit berbeda dengan teknik *iron blanket*. Perbedaannya terletak pada dua tahap paling terakhir. Perbedaan pertama adalah pada teknik *iron blanket* menggulung kain menggunakan paralon untuk mengeluarkan warna daun pada kain, sedangkan pada teknik *pounding* memukul daun pada kain menggunakan palu kayu. Perbedaan kedua yaitu pada teknik *iron blanket*, pengeringan dilakukan dengan mengukus kain selama 2 jam, sedangkan pada teknik *pounding* proses pengeringan dilakukan dengan menjemur kain langsung di bawah sinar matahari. *Ecoprint* adalah teknik mencetak dengan bahan alami seperti daun dan bunga. Manfaatnya meliputi pendidikan lingkungan, kreativitas, keterampilan motorik halus, apresiasi seni dan alam, pembelajaran interdisipliner, penghargaan terhadap hasil karya, penghormatan terhadap proses, dan keberlanjutan lingkungan. Pada Jum'at. 11 Agustus 2023 telah dilakukan pelaksanaan edukasi dan praktik pembuatan *ecoprint* teknik *pounding* di kelas 4 SDN Tanjungwangi, kecamatan cihampelas, kabupaten bandung barat yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan bahan alam yang ada di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Ecoprint* teknik *pounding*, Tanjungwangi, pendidikan.

Abstract

Ecoprinting is a natural fabric dyeing technique that is relatively simple yet can produce unique and authentic patterns. The underlying principle of ecoprinting involves direct contact between leaves, flowers, stems, or other plant parts containing pigments and a specific fabric medium. There are two dyeing techniques: the iron blanket technique and the pounding technique. In the iron blanket technique, the first step is mordanting, which is essentially the fabric's cleaning process, similar to laundering clothes. The fabric is soaked in a vinegar solution, rolled onto a PVC pipe, and tied with a string. The final step involves steaming the tied fabric for 2 hours. In the pounding technique, the dyeing process and method slightly differ from the iron blanket technique. The main distinctions lie in the final two stages. Firstly, in the iron blanket technique, the fabric is rolled using PVC to extract the leaf colors onto the fabric, whereas in the pounding technique, leaves are pounded onto the fabric using a wooden mallet. Secondly, in the iron blanket technique, drying is accomplished by steaming the fabric for 2 hours, while in the pounding technique, the drying process occurs by air-drying the fabric directly under sunlight. Ecoprinting is a natural printing technique utilizing materials like leaves and flowers. Its benefits include environmental education, creativity enhancement, fine motor skills development, art and nature appreciation, interdisciplinary learning, recognition of individual craftsmanship, respect for the process, and environmental sustainability. On Friday, August 11, 2023, an educational workshop and hands-on practice of ecoprinting using the pounding technique were conducted in the 4th grade at SDN Tanjungwangi, Cihampelas sub-district, West Bandung regency. The objective was to enhance students' creativity in utilizing natural materials found in their surrounding environment.

Keywords: *Ecoprint pounding technique, Tanjungwangi, education*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembuatan motif saat ini mengalami pertumbuhan yang cepat. Contohnya adalah teknik *ecoprint* yang baru-baru ini muncul sebagai metode pembuatan motif yang inovatif. Meskipun sudah ada teknik pembuatan motif yang terkenal seperti batik yang diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO dan berasal dari Indonesia, *ecoprint* diperkenalkan oleh India Flint, seorang seniman yang tinggal di Australia Selatan.

Ecoprint adalah teknik yang melibatkan transfer pola dari dedaunan dan bunga ke permukaan berbagai jenis kain yang telah diproses. Proses ini melibatkan penghilangan lapisan lilin dan kotoran halus pada kain agar warna dari tumbuhan dapat dengan mudah menyerap (melalui teknik mordant)(Irianingsih 2018). Salah satu keunggulan teknik *ecoprint* adalah ramah lingkungan karena menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam dalam proses pembuatan dan pewarnaan.

Menurut Nollet pada tahun 1996, zat pewarna alami yang bersifat lebih aman dapat digunakan dan dikembangkan, seperti pigmen karotenoid, kurkumin, antosianin, dan pigmen lainnya. Pigmen-pigmen ini dapat diperoleh dari berbagai bagian tanaman seperti buah, bunga, daun, batang, dan akar, yang termasuk dalam kelompok tanaman buah, sayuran, dan bunga (Saati et al. 2019).

Ecoprint adalah metode pewarnaan kain menggunakan pewarna alami, seperti yang dijelaskan oleh Husna pada tahun 2016. Flint (2008) mendefinisikan teknik *ecoprint* sebagai proses transfer warna dan bentuk langsung ke kain melalui kontak. Teknik *pounding*, di sisi lain, melibatkan pemukulan daun atau bunga ke permukaan kain dengan menggunakan palu, mirip seperti mencetak motif daun pada kain. Proses pemukulan dimulai dari pinggir daun dan mengikuti pola batang daun.

Ecoprinting saat ini menjadi salah satu alternatif yang populer untuk mencetak motif dan warna pada kain menggunakan bahan alami. Teknik *ecoprint* adalah proses mentransfer warna dan bentuk dari tanaman ke kain melalui kontak langsung (Bintrim 2008) (Husna and Arumsari 2016). Proses ini melibatkan tanaman yang memiliki pigmen warna dan sensitivitas tinggi terhadap panas. Tidak semua jenis tanaman cocok untuk teknik ini karena perlu pigmen warna dan kelembaban yang cukup tinggi. Selain dedaunan, beberapa penelitian juga menggunakan buah dan sayuran sebagai bahan baku *ecoprint* (Dewi 2021).

Teknik *ecoprint* dapat dilakukan melalui dua metode utama: iron blanket dan *pounding*. Pada metode iron blanket, langkah pertama adalah membersihkan kain dari kotoran melalui proses mordanting, yang mirip dengan mencuci. Dedaunan direndam dalam larutan asam asetat (cuka) untuk mengeluarkan pigmen warna. Kemudian, dedaunan ditempelkan pada kain bersih yang telah dibentangkan, digulung dengan pipa silinder atau paralon (PVC), dan diikat. Kain ini kemudian dikukus selama sekitar 2 jam. Sementara itu, metode *pounding* memerlukan waktu yang lebih singkat dan peralatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan iron blanket..

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang diterapkan dalam pelatihan ini melibatkan beberapa pendekatan yang saling mendukung. Pertama, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dasar kepada peserta. Kedua, sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan instruktur, menjadikan pembelajaran lebih interaktif. Ketiga, demonstrasi oleh tim pengabdian membantu peserta untuk memahami konsep secara visual dan praktis. Terakhir, pelaksanaan praktik langsung oleh peserta sendiri memberikan kesempatan mereka untuk merasakan proses pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *pounding* secara aktif. Dengan kombinasi metode ini, pelatihan berjalan kolaboratif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Putri et al. 2023). Adapun dalam pelatihan ini digunakan uraian metode sebagai berikut.

a. Sosialisasi dan Presetasi Materi Pembuatan *Ecoprint*

Sosialisasi materi dan praktek dalam pembuatan *ecoprint* dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan utama. Saat tahap ini, peserta adalah siswa dari SD Negeri 1 Tanjungwangi, dan mereka langsung diperkenalkan dengan materi serta proses pembuatan *ecoprint*. Tujuan dari sosialisasi ini adalah memberikan pengetahuan baru kepada siswa dan memotivasi mereka untuk berwirausaha dengan membuat kain *ecoprint*. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada Mahasiswa terkait persiapan pembuatan *ecoprint*.

b. Tahapan pembuatan *ecoprint* teknik *pounding*

kain dibentangkan di lantai yang sudah diberi alas kertas atau kain bersih. Sementara itu, disiapkan lembaran plastik yang dipotong dengan ukuran kurang lebih 2 cm lebih kecil dari ukuran kain, baik pada sisi panjang maupun lebar kain. Pada setiap kain yang terbentang dimasukkan satu lembar potongan plastik. Kemudian, kain tersebut dirapikan kembali. Setelah itu, daun-daun yang sudah dilap bersih ditata di atas kain dengan disain penataan daun sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya, di atas daun diberi lembaran plastik transparan agar ketika daun dipukul-pukul, daun tidak melekat pada palu. Pemukulan daun dilakukan dengan palu kayu dengan hentakan yang stabil agar zat warna daun melekat dan motif daun tercetak kuat di kain. Apabila satu daun sudah selesai, pemukulan dilanjutkan dengan daun-daun berikutnya sehingga semua daun tercetak jelas dan rapi di atas kain sesuai dengan disain yang sudah direncanakan. Setelah pemukulan selesai, daun dilepaskan dan plastik dikeluarkan dari kain. Selanjutnya, kain tersebut didiamkan dan diangin-anginkan. Karena terbatasnya waktu, pelatihan *ecoprint* dihentikan sampai di sini. Namun peserta diberitahu bahwa jika mereka menginginkan hasil yang lebih baik, kain yang sudah diangin-anginkan selama satu sampai tiga hari perlu difiksasi dengan cara direndam dalam larutan tawas selama satu jam agar warna tidak luntur dan bertahan lama. Selanjutnya, kain dibilas tanpa diperas, kemudian diangin-anginkan kembali sampai kering. Terakhir, kain disetrika agar rapi dan siap untuk dipakai.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Setelah hampir 3 minggu kami mengajar di SDN Tanjungwangi, kami dari bidang pendidikan sangat membutuhkan adanya program kegiatan yang dapat menambah keterampilan dan meningkatkan kreativitas peserta didik selain dari program pembelajaran fun teaching yang telah kami lakukan di SDN Tanjungwangi. Sehingga salah satu program kerja yang dapat dilakukan adalah edukasi dan praktik pembuatan *Ecoprint* dengan teknik *pounding*. Teknik *pounding* kami pilih dikarenakan teknik tersebut lebih mudah dan sederhana untuk dilakukan pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

Pada Jumat, 11 Agustus 2023 telah dilakukan pelaksanaan edukasi dan praktik pembuatan *Ecoprint* teknik *pounding* di kelas 4 SDN Tanjungwangi, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan bahan alam yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahapan pertama, diisi dengan memberikan edukasi terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai pengertian, proses pembuatan, dan manfaat dari pembuatan *Ecoprint* dari mahasiswa kelompok KKN 268.
2. Tahap kedua diisi dengan pendemonstrasian pembuatan *Ecoprint* teknik *pounding* oleh mahasiswa kelompok KKN 268 kepada peserta didik.
3. Tahap ketiga diisi dengan praktik pembuatan *Ecoprint* teknik *pounding* seluruh peserta didik yang didampingi oleh mahasiswa kelompok KKN 268. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh mahasiswa dalam pembuatan *Ecoprint*. Peserta didik mencoba menata sendiri daun bunga yang mereka inginkan sekreatif mungkin sebelum daun dan bunga tersebut ditutup kembali oleh kain dan dipukul-pukul dengan palu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan praktik pembuatan *Ecoprint* dengan teknik *pounding* kepada peserta didik kelas 4 berjalan dengan baik. Semua peserta didik dapat mengerjakan *Ecoprint* dengan teknik *pounding* pada kain katun putih yang kami sediakan dengan kreatif. Peserta didik memiliki semangat dan minat yang tinggi, serta rasa ingin mencoba yang sangat tinggi terlihat saat penataan daun dan bunga-bunga di atas kain putih sebelum daun dan bunga tersebut dipukul-pukul dan keluar warna alaminya.



Gambar 1. Program pembuatan *Ecoprint* teknik *pounding* di SDN Tanjungwangi

Program edukasi dan praktik pembuatan *Ecoprint* teknik *pounding* ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas dan kesadarannya bahwa bahan alami yang tersedia di alam sekitar dapat dibuat sebuah karya. *Ecoprint*

merupakan satu cara menghias kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna-warna alaminya (Setyaningrum and Purwanti 2020). Untuk memadupadankan pembelajaran seni dan rasa cinta lingkungan, pembelajaran dan praktik pembuatan *Ecoprint* dapat menjadi contoh pembelajaran yang multidisipliner.

Peserta didik diberikan beberapa daun dan bunga, kain putih, plastik transparan, dan palu sebagai alat dan bahan untuk membuat *Ecoprint*. Setelah pemberian edukasi dan demonstrasi pembuatan *Ecoprint*, peserta didik memulai praktik dengan langkah pertama menggelar plastik transparan sebagai alas kain, langkah kedua adalah meletakkan beberapa daun dan bunga sesuai dengan kreativitas peserta didik, langkah ketiga menutup daun dan bunga tersebut dengan kain dan plastik transparan, barulah palu dipukulkan pada daun dan bunga yang telah ditutup dengan kain dan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Kegiatan edukasi dan praktik pembuatan *Ecoprint* dilakukan dengan menggunakan teknik *pounding*. Teknik *pounding* teknik dengan memukulkan daun atau bunga ke atas kain menggunakan palu (Octariza and Mutmainah 2021). Teknik memukul dimulai dari pinggir daun kemudian mengikuti alur batang dan daun (Attoriq et al. 2022).



Gambar 2. Hasil *Ecoprint* teknik *pounding* di SDN Tanjungwangi



Gambar 3. Hasil *Ecoprint* teknik *pounding* di SDN Tanjungwangi

Warna-warna alami dari daun dan bunga yang sangat indah menghasilkan motif yang sangat beragam dari pembuatan *Ecoprint* oleh peserta didik kelas 4 SDN Tanjungwangi. Dari kegiatan ini, mereka dapat mengekspresikan kreativitasnya dalam sebuah karya seni yang kedepannya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Teknik ini tidak menggunakan mesin atau bahan kimia tetapi lebih bersifat ramah lingkungan (Octariza and Mutmainah 2021). Dari hasil pembuatan *Ecoprint* ini, diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan bahan alam yang sangat melimpah di lingkungan sekitar menjadi produk yang bernilai seni. Selain itu, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam meningkatkan kreativitasnya terhadap karya yang mereka hasilkan. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, dimana keahlian yang sudah mereka asah dapat berguna di tingkat pendidikan selanjutnya.

E. PENUTUP

Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dinilai dari tingkat antusiasme yang tinggi yang ditunjukkan oleh siswa serta hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa kegiatan ini dinilai baik bahkan sangat baik dalam beberapa aspek. Pendidik dan peserta didik sekarang memiliki keterampilan tambahan dalam menggunakan bahan alam untuk menghasilkan produk ramah lingkungan, yaitu *ecoprint*. Pendidik juga mengalami peningkatan pemahaman yang lebih cepat dan merasa senang serta nyaman saat melakukan praktik langsung. Kegiatan ini memberikan manfaat langsung kepada pendidik dan peserta didik, sekaligus memperkuat hubungan dan karakter positif. Produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan. Pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan dan karakteristiknya juga telah bertambah, dan cinta terhadap alam dan lingkungan semakin diperkuat. Selanjutnya, ada potensi untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terkait *ecoprint* dan pengembangan produknya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah menugaskan kami untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata pada Senin, 11 Juli 2023 – Sabtu, 19 Agustus 2023. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Dian Nuraiman, PH. D selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membantu, mendampingi, dan membimbing kami selama kegiatan ini dilaksanakan. Secara khusus, kami mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa/siswi SDN Tanjungwangi yang telah menyediakan ruang dan waktu untuk pembelajaran dan pelatihan pembuatan *ecoprint* ini sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

G. DAFTAR PUSTAKA

Attoriq, Redo, Ayu Puspita Sari, Cheni Maharani, Indah Karunia Fitri, and Jerry Ignatius Padoma. 2022. "Pembelajaran Dan Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bulu Di Desa Kunden, Kecamatan Bulu,

- Kabupaten Sukoharjo." *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (3): 433–39.
- Bintrim, Rebecca. 2008. "Eco Colour: Botanical Dyes for Beautiful Textiles by India Flint." Taylor & Francis.
- Dewi, Desak Nyoman Yunika. 2021. "Penerapan Teknik Eco Print Menggunakan Buah Dan Sayur." *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design* 1 (1): 152–58.
- Husna, Farisah, and Arini Arumsari. 2016. "Eksplorasi Teknik Eco Dyeing Dengan Memanfaatkan Tanaman Sebagai Pewarna Alam Untuk Produk Lifestyle." *EProceedings of Art & Design* 3 (2).
- Irianingsih, Nining. 2018. *Yuk Membuat ECO PRINT Motif Kain Dari Daun Dan Bunga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Octariza, Sheyla, and Siti Mutmainah. 2021. "Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya." *Jurnal Seni Rupa* 9 (2): 308–17.
- Putri, Syarifah Wilda Dwi, Heldanita Heldanita, Welli Marlisa, Zuhairansyah Arifin, and Dewi Sri Suryanti. 2023. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Teknik Ecoprint." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (02): 82–91.
- Saati, Elfi Anis, Moch Wachid, Moh Nurhakim, Sri Winarsih, and Muh Luthfi Abd Rohman. 2019. *Pigmen Sebagai Zat Pewarna Dan Antioksidan Alami Identifikasi Pigmen Bunga, Pembuatan Produknya Serta Penggunaannya*. Vol. 1. UMMPress.
- Setyaningrum, Fery, and Siwi Purwanti. 2020. "Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint Sebagai Media Pembelajaran IPA Bagi Guru SD Di PCM Berbah." In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 2:79–88.



PENINGKATAN PEMAHAMAN SERTIFIKASI HALAL PELAKU UMKM DI DESA CIPANGERAN

Muhammad Raihan Firdaus ¹⁾, Marsa Aghniya Nurul Hikmi Yusup ²⁾, Putri Amelia Damayanti ³⁾

- 1) Pendidikan Fisika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. raihanfirdaus0606@gmail.com
- 2) Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. marsyaagnia@gmail.com
- 3) Bahasa dan Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. putriameliaaduinsgd@gmail.com

Abstrak

Desa Cipangeran merupakan salah satu daerah di Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai potensi desa berupa hasil alam yang unggul dan banyak dimanfaatkan menjadi produk olahan oleh UMKM lokal. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terkait sertifikasi halal dan memberikan informasi terkait lembaga penyedia, syarat, dan tatacara untuk melaksanakan sertifikasi halal serta memberikan edukasi terkait dengan pengemasan dan penjualan produk yang baik dan benar kepada UMKM setempat guna meningkatkan produktivitas dan daya saing bagi pelaku UMKM di dusun Cukangbatu, Desa Cipangeran Kecamatan Saguling. Metode pengabdian di dasarkan pada pengabdian dan penelitian berbasis pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) dengan pemberian edukasi kepada para pelaku UMKM. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada 12 Agustus 2023 dengan dihadiri oleh 19 orang pelaku UMKM desa Cipangeran. Dalam pengabdian ini ditemukan terdapat empat faktor yang menjadi hambatan dalam pemahaman masyarakat terhadap sertifikasi halal dan dengan dilakukannya kegiatan sosialisasi menghasilkan peningkatan pemahaman masyarakat dan pelaku UMKM yang ada di Dusun Cukangbatu Desa Cipangeran mengenai pentingnya sertifikasi halal, tata cara mendapatkan serifikasi halal dan bagaimana pengemasan yang baik dan benar untuk setiap produk yang dijualnya

Kata Kunci: Cipangeran, KKN, UMKM, sertifikasi halal, sosialisasi

Abstract

Cipangeran Village is one of the areas in Saguling District, West Bandung Regency which has village potential in the form of superior natural products and is mostly utilized into processed products by local UMKM. This devotion aims to to find out what factors cause low public understanding of halal certification and provide information related to provider institutions,

requirements, and procedures for carrying out halal certification and provide education related to good and correct product packaging and sales to local UMKM in order to increase productivity and competitiveness for the UMKM in Cukangbatu sub-village, Cipangeran Village, Saguling District. The devotion method is based on community empowerment-based devotion (Sisdamas) by providing education to UMKM practitioners. This socialization activity was carried out on August 12, 2023 and was attended by 19 entrepreneurs of Cipangeran village. In this devotion, it was found that there were four factors that became obstacles in the community's understanding of halal certification and by carrying out socialization activities, it resulted in an increase in the understanding of the community and UMKM players in Cukangbatu Sub-Village, Cipangeran Village regarding the importance of halal certification, procedures for obtaining halal certification and how to properly package each product they sell.

Keywords: *Cipangeran, KKN, UMKM, halal certification, socialization*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri halal. Sebab sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia harus memastikan bahwa segala produk yang dikonsumsi dan dipakainya adalah halal. Halal dalam bahasa Arab berarti dibolehkan (legal) sesuai dengan syariat Islam (Rahayuningsih and Ghozali 2021). Dalam ajaran Islam, mendapatkan barang yang halal sangat dianjurkan. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup harus mengonsumsi barang yang halal agar bisa menjalankan ibadah dengan baik. Dalam *muqasid al-syari'ah* juga disebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia berkaitan dengan pemeliharaan jiwa, pemeliharaan akal, dan pemeliharaan harta (Yanggo 2013).

Berdasarkan hal tersebut, saat ini terjadi peningkatan atas permintaan produk halal yang datang tidak hanya dari dalam negeri saja akan tetapi dari luar negeri juga. Namun di tengah tingginya permintaan pasar mengenai produk halal ternyata lebih dari 97% produk yang beredar di masyarakat, belum melakukan proses sertifikasi halal. Padahal, kebijakan pemerintah dalam penetapan produk halal telah di jelaskan dalam Undang-Undang (UU) No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UUJPH) dan PP No 39/2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal khususnya pasal 79 yang menjelaskan mengenai pelaku usaha mikro dan kecil harus memiliki sertifikat halal dari MUI (Arsil et al. 2023).

Sertifikasi halal adalah fatwa MUI yang tertulis untuk menyatakan suatu produk yang bisa dikonsumsi. Tujuan adanya sertifikasi halal adalah untuk menjaga dan melindungi semua konsumen muslim terhadap produk yang ilegal (LPPOM MUI 2008). Sertifikasi halal MUI adalah syarat mendapatkan label halal pada kemasan produk dari instansi pemerintah yang terkemuka.

Saat ini sertifikasi halal tidak hanya berasal dari LPPOM MUI saja, akan tetapi telah di ambil alih oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH)

sehingga pengajuan, pendaftaran, dan penerbitan sertifikasi halal dilakukan oleh BPJPH (Nadha 2022). Terdapat dua cara pemerolehan sertifikasi halal dari BPJPH yaitu sertifikasi halal regular dan sertifikasi halal gratis (Sehati).

Desa Cipangeran merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat yang memiliki potensi desa berupa hasil alamnya (seperti pisang, singkong, kawung, dan lain-lain) yang banyak di manfaatkan untuk menjadi sebuah produk olahan oleh UMKM setempat. Akan tetapi permasalahan yang ditemukan dilapangan ternyata masih banyaknya pemilik UMKM yang belum mendapatkan sertifikasi halal bagi produk jualannya. Terbukti dengan hanya 1 umkm saja yang sudah memiliki sertifikat halal dari 5 UMKM yang ada di desa Cipangeran.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka penulis mengadakan sosialisasi sertifikasi halal dengan tujuan bertambahnya wawasan Masyarakat khususnya bagi pemilik umkm dalam proses pengemasan produk yang baik serta pentingnya sertifikasi halal pada produk yang di jualnya. Dengan adanya penambahan wawasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing bagi pelaku UMKM di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling.

B. METODE PENGABDIAN

Metodologi pengabdian ini menggunakan metode pengabdian yang dipadukan dengan penelitian berbasis pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) dengan melalui empat tahapan yaitu: refleksi social, pemetaan social, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program dan monitoring evaluasi (Qodim 2023). Kegiatan yang dilakukan berupa pemberian edukasi mengenai kewajiban untuk setiap pelaku usaha di tahun 2024 sudah memiliki sertifikasi halal untuk setiap produk yang dijualnya serta bagaimana prosedur pembuatan sertifikasi halal tersebut, dan bagaimana cara pengemasan produk yang baik dan benar. Lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif mengenai hal-hal yang masih belum di mengerti oleh partisipan sebagai tolak ukur evaluasi pemberian materi dalam kegiatan edukasi ini.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi menjadi beberapa tahapan dalam rentang waktu 1 bulan di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling. Tahap pertama penulis melakukan observasi dengan melakukan rembug warga untuk mencari permasalahan yang dialami oleh warga RW 05 dan RW 06. Dari tahap pertama ini didapatkan potensi desa dengan banyaknya sumber daya alam di Desa Cipangeran yang di jadikan produk olahan oleh UMKM, namun salah satu masalah yang timbul dari UMKM ini adalah masih banyaknya UMKM di rw 06 yang belum memiliki sertifikasi halal serta masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sertifikasi halal dan cara pengemasan produk yang baik dan benar

Kemudian memasuki tahapan kedua, penulis melakukan pemetaan sosial dengan mencatat beberapa UMKM yang terdapat di lingkungan rw 05 dan 06 Desa Cipangeran. Hasil tahapan kedua ini ditemukan adanya 4 UMKM di RW 06 Desa Cipangeran, yaitu; (1) Si Bontot, UMKM Sale pisang dan keripik singkong, (2) Gula Aren Mbah Mahmud, (3) Tahu Sumedang Bu Yanti, (4) Warung Kerupuk Khas Saguling.

Selanjutnya untuk menindaklanjuti hasil observasi pertama, penulis mengadakan acara sosialisasi sertifikasi halal dan cara pengemasan produk yang baik dan benar kepada pelaku UMKM serta warga Rw 05 dan 06 desa Cipangeran Kecamatan Saguling. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Sabtu, 12 Agustus 2023 di SDN Negeri Cipangeran.



Gambar 1. Pamflet Sosialisasi Sertifikasi Halal

Sosialisasi ini dipaparkan oleh anggota kkn 196 yang telah mengikuti pelatihan halal di UIN Sunan Gunung Djati dengan tiga materi pokok yaitu (1) sertifikasi halal UMKM, (2) pengemasan produk yang baik dan benar, dan (3) pemasaran produk UMKM. Acara ini dihadiri oleh 19 warga.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahap observasi dan kegiatan sosialisasi ditemukan dua faktor pemahaman yang menjadi fokus utama. Pertama adalah terkait dengan pemahaman halal, pemahaman warga desa Cipangeran terhadap pentingnya halal sudah sangat baik dibuktikan dengan semua pelaku UMKM membuat produk dengan bahan dan tata cara yang halal. Seperti yang dikatakan oleh ibu Lisna "Halal itu dari bahan yang digunakan bukan dari barang haram, sama proses pembuatannya juga bersih, aman, terus terhindar dari najis dan kotoran." Kedua adalah pemahaman terkait dengan sertifikasi halal, pelaku UMKM di desa Cipangeran masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap proses sertifikasi halal. Dibuktikan dengan masih sedikit pelaku usaha yang sudah melakukan sertifikasi halal terhadap produk yang mereka hasilkan, dari sekian banyak UMKM

di desa Cipangeran terutama di rw 05 dan rw 06 hanya produk sale pisang milik bapak Ojon yang memiliki sertifikasi halal.

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap sertifikasi halal dipengaruhi oleh beberapa hambatan, hambatan pertama adalah minimnya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat dikarenakan kendala jaringan internet. Hambatan yang kedua adalah kurangnya sosialisasi dari pihak pemerintah setempat. Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu untuk melakukan sertifikasi halal dikarenakan pekerjaan pokok dari masyarakat adalah petani yang menyita waktu dan tenaga yang banyak. Hambatan keempat adalah masyarakat hanya tahu bahwa badan yang menyediakan atau dapat melakukan sertifikasi halal hanya MUI saja. Berdasar kepada penjabaran terkait hambatan yang dialami oleh pelaku UMKM kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan guna memberi informasi bahwa bukan hanya MUI saja yang dapat mengeluarkan dan melakukan sertifikasi halal, tetapi ada beberapa pihak yang dapat melakukan sertifikasi halal, salah satunya adalah Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kemudian proses sertifikasi halal melalui LP3H dapat dilaksanakan dengan daring atau online, hal ini memudahkan bagi pelaku UMKM yang terhambat pada masalah waktu.

Adapun tahapan dalam sertifikasi halal diantaranya: 1) pengajuan permohonan dengan melengkapi dokumen data pelaku usaha, nama dan jenis produk, proses pengolahan produk, serta daftar produk dan bahan yang digunakan, 2) registrasi pemilihan LPH oleh PU, dan penetapan LPH oleh BPJPH, 3) pemeriksaan dan pengujian oleh Lembaga Pemeriksa Halal (LPH), 4) penetapan kehalalan produk oleh MUI / komite fatwa produk halal, 5) penerbitan sertifikat halal oleh BPJPH, dan 6) sertifikat halal didownload pada akun SIHALAL pelaku usaha (Faridah 2019).



Gambar 3. Logo Halal (sumber: Kemenag)

Setelah mengikuti tahapan-tahapan tersebut, MUI bekerja sama dengan BPOM mengenai pemasangan logo halal pada kemasan.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan

E. PENUTUP

Kesimpulan

Sertifikasi halal adalah fatwa MUI yang tertulis untuk menyatakan suatu produk yang bisa dikonsumsi. Tujuan adanya sertifikasi halal adalah untuk menjaga dan melindungi semua konsumen muslim terhadap produk yang ilegal. Sertifikasi halal MUI adalah syarat mendapatkan label halal pada kemasan produk dari instansi pemerintah yang terkemuka. Dalam Undang-Undang (UU) No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UUJPH) dan PP No 39/2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal khususnya pasal 79 dijelaskan mengenai pelaku usaha mikro dan kecil harus memiliki sertifikat halal dari MU

Saat ini sertifikasi halal tidak hanya berasal dari LPPOM MUI saja, akan tetapi telah di ambil alih oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sehingga pengajuan, pendaftaran, dan penerbitan sertifikasi halal dilakukan oleh BPJPH.

Berdasar kepada aturan yang telah ditetapkan dan urgensi kepentingan akan jaminan halal sebuah produk maka dilaksanakannya kegiatan sosialisasi sertifikasi halal untuk pelaku UMKM desa Cipangeran yang dilaksanakan pada 12 Agustus 2023. Kegiatan ini berisi penyampaian informasi terkait lembaga apa saja, syarat dan tatacara untuk mendapatkan sertifikasi halal, selain itu ada juga pemaparan materi terkait dengan pengemasan serta pemasaran produk yang baik dan benar.

Kegiatan ini dihadiri oleh 19 pelaku UMKM. Beberapa jenis produk yang dibawa oleh peserta diantaranya gula merah, sale pisang, dan tahu. Peserta yang hadir tidak hanya para produsen saja, tetapi ada peserta yang mempunyai UMKM berjenis jasa yaitu warung.

Saran

Saran untuk kegiatan ini adalah dalam segi persiapan, dimana ketika kegiatan dilaksanakan ada hambatan yaitu informasi yang kurang menyebar secara merata sehingga peserta yang hadir tidak sesuai dengan target. Maka dari itu sarannya adalah sebelum melaksanakan sebuah kegiatan informasi terkait pelaksanaan harus disebarakan secara merata dan sedikit jauh dari hari pelaksanaan kegiatan

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih dan permintaan maaf kepada banyak pihak, pertama kepada Dr. Eva Lathifah Fauzia, M. Ag sebagai dosen pembimbing lapangan KKN SISDAMAS 2023 desa Cipangeran. Kedua kepada jajaran pemerintahan desa Cipangeran, Ketiga kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga beserta teman-teman yang tergabung dalam kelompok 196 KKN SISDAMAS 2023 desa Cipangeran. Terakhir tidak lupa kepada seluruh warga desa Cipangeran yang telah menerima kami dengan hangat dan bersahabat, seluruh kenangan dan memori bahagia ini tidak akan kami lupakan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arsil, Poppy, Rumpoko Wicaksono, Hety Handayani Hidayat, Wilis Cahyani, Fakultas Pertanian, and Universitas Jenderal Soedirman. 2023. "Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro Olahan Ikan (TTuna Springroll Dan Pempek Ikan Tenggiri) Melalui Sertifikasi Halal Produk" 6 (1).
- Faridah, Hayyun Durrotul. 2019. "Sertifikasi Halal Di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, Dan Implementasi." *Journal of Halal Product and Research* 2 (2): 68–78.
- LPPOM MUI. 2008. *Panduan Umum Sistem Jaminan Halal LPPOM MUI*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Pangan Obat-Obatan Dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia.
- Nadha, Chairunnisa. 2022. "Label Halal Kewenangan Siapa?" [https://Halalmui.Org.2022. https://halalmui.org/label-halal-kewenangan-siapa/](https://Halalmui.Org.2022.https://halalmui.org/label-halal-kewenangan-siapa/).
- Qodim, Husnul. 2023. *Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata (KKN SISDAMAS) Moderasi Beragama*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati.
- Rahayuningsih, Eka, and M. Lathoif Ghozali. 2021. "Halal Product Certification in Masalah Mursalah Perspective." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (1): 135–45.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2013. "Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Hukum Islam." *Tahkim* 9: 7. file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/72-280-1-PB.pdf.



Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh

Ayu Istiqomah¹, Indana Zulfa², Muhamad Ariq Ranadipraja³, Sadida Fitria Sekartaji⁴, Ikhwan Aulia Fatahilah⁵.

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: azharistiqomah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: zulfaindana940@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: muhamad.ariqr@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ssekartaji@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan yang berupa penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dari hal ini dapat diketahui bahwa pengabdian dan penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan berbagai permasalahan dan menemukan potensi masyarakat itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian dan pengabdian ini yaitu Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) yang melingkupi empat siklus yaitu, refleksi sosial, perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi. Dalam proses tahapan pelaksanaannya ditemukan beberapa permasalahan salah satunya yaitu kurang nya implementasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini ditawarkan sebuah solusi yaitu melalui kegiatan Festival Anak Soleh. Melalui program kerja ini diharapkan dapat menjadi jawaban yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada, sehingga nilai-nilai agama yang telah dipelajari dapat terimplementasi dengan baik.

Kata Kunci: *Implementasi, Agama Islam, Festival, anak Soleh.*

Abstract

Real Work Lectures are activities in the form of research and service to the community, from this it can be seen that this service and research aims to help the community in solving various problems and discovering the potential of the community itself. The method used in this research and service is the Community Empowerment System (Sisdamas) which covers four cycles, namely, social reflection, program planning, program implementation and evaluation. In the process of the implementation stages, several problems were discovered, one of which was the lack of implementation of religious values in early childhood. So, to overcome this problem, a solution is offered, namely through the Soleh Children's Festival activity. Through this work program, it is hoped that it can provide the right answer to existing problems, so that the religious values that have been studied can be implemented well.

Keywords: *Implementation, Islamic Religion, Festival, Soleh children.*

A. PENDAHULUAN

Agama adalah ajaran yang dianut oleh setiap individu, dengan berkeyakinan kepada Tuhan dan beriman kepada-Nya, yang mengatur manusia dan sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Anak adalah sebuah generasi penerus keluarga dan bangsa, pentingnya mendapatkan pendidikan yang baik, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki berbagai kemampuan yang bermanfaat dan kepribadian yang kuat sehingga berperan penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan yang akan bertanggung jawab memberikan stimulasi dan bimbingan guna menciptakan generasi yang tangguh.

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Penanaman nilai-nilai Agama yang kuat dalam pendidikan anak yang harus dilakukan sejak usia dini. Untuk itu, kajian tentang implementasi nilai agama terhadap anak usia dini ini akan menjadi landasan bagi upaya penanaman perilaku seperti yang tercantum dalam pengembangan tujuan pendidikan nasional (Ahmad 2021).

Selain menanamkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari, kegiatan berbasis keagamaan juga dapat diselenggarakan untuk anak. Misalnya, anak dapat diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di tempat ibadah, seperti mengaji, mengikuti kajian agama, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas keagamaan. Dengan cara ini, anak akan terbiasa dengan lingkungan keagamaan dan dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Sebagaimana firman Allah QS. At Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Dari ayat di tersebut menjelaskan bahwa pembinaan nilai-nilai Islam perlu dan harus diberikan kepada anak-anak maupun remaja serta masyarakat Islam agar dapat terjaga dari api neraka, mencegah diri dari budaya luar dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain itu, orang tua juga dapat mendorong anak untuk melakukan pengabdian masyarakat dan sukarela dalam lingkungan keagamaan. Anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas

keagamaan, seperti memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan atau mengunjungi orang sakit. Dengan cara ini, anak akan berlatih untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Vika Rahmatika Hidayah 2021).

Implementasi nilai-nilai agama dalam kegiatan festival anak sholeh berdasarkan fakta di lapangan terkait dengan kondisi anak di masa ini. Dengan bekal pengetahuan ajaran Islam dalam kegiatan festival anak sholeh ini, melalui pembekalan pengetahuan agama kepada anak didik tentang berbuat sesuai dengan ajaran Islam, anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima sebagai anak yang baik/sholeh oleh anggota kelompok sosial mereka. Penanaman nilai-nilai islami pada anak didik sangat penting dan perlu diinternalisasikan sejak dini agar mereka nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Yasin 2018).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan sumber daya manusia. Peran tersebut melibatkan Mahasiswa serta masyarakat setempat. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar bagi Mahasiswa untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup dalam bermasyarakat. Tidak hanya itu, adanya kehadiran mahasiswa KKN di tengah lingkungan masyarakat dan partisipasi masyarakat setempat, diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia (Purba, 347–368, 2019). Lokasi yang menjadi tempat pengabdian KKN 174 UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023 berada di RW 10 Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

Kegiatan Festival Anak Sholeh merupakan program yang dipilih sebagai upaya dalam meningkatkan nilai-nilai agama dalam perkembangan pendidikan anak yang diadakan di Desa Tenjolaya. Pokok permasalahan yakni kurangnya rasa percaya diri anak-anak Desa Tenjolaya dalam menunjukkan bakat dan potensinya dikarenakan kurang berlatih dalam meningkatkan rasa percaya diri serta minimnya tenaga pendidik yang ada di Desa Tenjolaya. Sehingga menjadikan alasan kami untuk menyelenggarakan program Festival Anak Sholeh di Desa Tenjolaya sebagai ajang menumbuhkan nilai-nilai agama islam. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter anak sholeh pada diri anak. Kegiatan ini meliputi lomba adzan, hafalan surat pendek, lomba mewarnai, lomba kaligrafi dan lomba fashion show. Kegiatan ini diusung karena memiliki tujuan menjadi sarana pengimplementasian nilai-nilai agama pada anak usia dini, juga menjadikan motivasi bagi untuk lebih tertarik dan giat mempelajari agama dan menjadi jalan untuk pengembangan minat dna bakat anak dalam bidang keagamaan. (Aswar dan Rosmita 54–66, 2020).

Festival anak sholeh sebagai bentuk penanaman dan pembentukan pendidikan karakter dalam diri anak. Saat ini pendidikan karakter dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, namun lingkungan rumah dan sosial juga diperlukan. Pendidikan karakter yang merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan ataupun kebangsaan. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan (Markhmatur Ni'mah, Lia hikmatul Mula, Fakhri Azhar, Ayu Anggraeni Kusuma Jati, Devita Andriana, Roita Murti Pratiwi, MuhAbdul Hasan, Salwah, Irma Novitasari, Jihan Rahmawati, Pingky Veronica, Zuhro Aida al-Ayubi 2023).

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Sistem Pemberdayaan Masyarakat (KKN Sisdamas) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023, sejalan dengan anjuran dari LP2M, dimana didalamnya tersusun dari dua unsur utama yaitu penelitian dan pengabdian. Proses pelaksanaannya melingkupi empat tahapan atau siklus, yaitu refleksi sosial, perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi.

Siklus I : Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Tahap awal dalam pelaksanaan KKN Sisdamas merupakan tahap pencarian masalah, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Pada pelaksanaannya kelompok 174 melakukan pengunjungan ke kantor RW untuk permohonan izin melaksanakan kegiatan KKN Sisdamas Moderasi Beragama di Desa Tenjolaya khususnya di RW 10. Kemudian setelah itu, kami berdiskusi untuk mengadakan rembug warga, setelah disepakati tanggalnya maka kami melaksanakan kegiatan rembug warga.

Pada gambar 1 pelaksanaan Siklus 1 dilakukan dengan perkenalan diri baik peserta KKN maupun perwakilan dari RW yang dapat dihadiri dengan ketua RW, ketua RT, karang taruna dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini, kami juga menjelaskan terkait pelaksanaan KKN Sisdamas serta menyampaikan tujuan dan maksud diadakannya kegiatan ini dimana kegiatan ini dapat menjadi jembatan awal dalam melakukan kegiatan pengabdian di lingkungan Desa Tenjolaya khususnya di RW 10. Kemudian dilanjutkan kami melakukan kegiatan wawancara atau tanya jawab mengenai kendala yang dihadapi masyarakat atau program yang belum dapat dilaksanakan.

Berdasarkan observasi dan juga informasi masyarakat terdapat beberapa permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat salah satunya dalam bidang pendidikan dimana kurangnya kegiatan positif bagi anak-anak di desa Tenjolaya, serta kurangnya wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat khususnya

di bidang keagamaan, karena dari segi potensi banyak sekali anak-anak di desa Tenjolaya yang memiliki potensi pada bidang keagamaan, namun kurangnya wadah yang tersedia untuk menampung potensi dari anak-anak menjadi salah satu penghambatnya. Faktor lain yang menjadi penyebab yaitu minimnya sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah yang terdapat di DTA daerah desa Tenjolaya khususnya RW 10.

Siklus II Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Pelaksanaan Siklus II merupakan tahap kedua yang bertujuan untuk menindak lanjuti informasi yang telah di dapatkan dalam siklus I, dimana kegiatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi tempat tinggal dari perwakilan masyarakat di tiap Rt dan beberapa tokoh masyarakat yang berada RW 10. Kunjungan ini dilakukan untuk menyampaikan kembali permasalahan dan potensi yang sudah diidentifikasi pada Siklus I dan menyampaikan tujuan pada pertemuan Siklus II. Siklus ini dilaksanakan pengorganisasian masyarakat di RW 10 yang dihadiri oleh ketua RW, karang taruna, tokoh masyarakat, dan warga-warga RW 10. Pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat adalah upaya untuk menyoroti potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas.

Wawancara dilakukan dengan ketua RW, para Ketua RT, serta warga-warga untuk mendapatkan informasi tentang masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil akhir dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya dirumuskan dalam bentuk pemetaan program, yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No.	Rencana Kegiatan	Tujuan
1.	Pengelolaan sampah dengan pembuatan bank sampah	Membantu dan mengedukasi masyarakat RW 10 yang kurang kesadaran tentang pengelolaan sampah yang baik dan untuk mengurangi sampah yang menumpuk atau dibakar
2.	Penyuluhan mengenai bahaya stunting dan juga penyuluhan mengenai bullying	Mengedukasi masyarakat khususnya ibu-ibu agar dapat memahami betapa berbahayanya stunting, juga mengedukasi anak-anak SD mengenai antisipasi bullying
3.	Pengajaran Akademis (MDTA, SD)	Membantu pengajaran kepada siswa-siswi di MDTA Al-Hikmah, MDTA Nurul Hayat, SDN 03 Tenjolaya
4.	Membantu Posyandu di RW 10	Membantu dalam pelaksanaan pengecekan berat BALITA (Bayi Lima Tahun) di RW 10
5.	Pelaksanaan	Menjadi wadah bagi anak-anak untuk

	Kegiatan Festival Anak Sholeh	meningkatkan minat dan bakat pada bidang keislaman dan juga mengimplementasi
6.	Kunjungan Pertanian	Membantu petani dalam proses budidaya strawberry
7.	Senam Rutin yang di gagas oleh mahasiswa	Sarana olahraga masyarakat tetap bugar dan sarana pendekatan kepada masyarakat
8.	Pembuatan Gapura di RW 10	Membantu karang taruna dan masyarakat dalam pembuatan gapura dalam memperingati HUT RI

Tabel 1. Pemetaan Program

Dari tabel yang terlampir, anggota kelompok dapat menyimpulkan bahwa program-program tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, terdapat program-program yang fokus pada sektor pendidikan, lingkungan, pertanian, sosial, dan keagamaan. Kedua, terdapat program-program penunjang atau tambahan yang memungkinkan setiap peserta KKN-Sisdamas untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam menjalankan berbagai kegiatan. Kehadiran peserta KKN-Sisdamas ini akan memberikan dampak yang nyata, sesuai dengan peran dan tanggung jawab mahasiswa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Siklus III : Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Setelah permasalahan terpetakan di siklus II, para peserta KKN membentuk komunitas pemberdayaan yang terdiri orang-orang yang terpercaya di masing-masing RT, Tugas dari komunitas ini adalah menjadi sukarelawan dalam rangka mengawasi dan mengontrol kemajuan berjalannya program kerja. Komunitas dengan arahan dan contoh dari peserta KKN dibina untuk membantu dalam kegiatan Penggunaan bank sampah di RW masing-masing.

Siklus IV : Pelaksanaan Program Kerja dan Monitoring Evaluasi

Siklus terakhir yaitu pelaksanaan program dan monitoring evaluasi. Pelaksanaan program dilakukan dengan membentuk tim pelaksana program dengan timeline kegiatan serta melakukan koordinasi bersama kepala RW dan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Festival Anak Sholeh sebagai wujud implementasi anak-anak di Desa Tenjolaya tepatnya di RW 10 dengan mengambil tema “Muda Mudi Berkreasi Berjiwa Qur’ani” dilaksanakan pada tanggal 12-13 Agustus 2023 yang bertempat di Madrasah Diniyah Takwiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Hayat, MDTA Al-

Hikmah, dan juga Masjid Al-Huda. Kegiatan ini berlangsung pada pukul 14.00-16.30 WIB pada hari Sabtu, 12 Agustus, dan pada hari Minggu, 13 Agustus dimulai pada pukul 09.30-12.00. Kegiatan ini dihadiri oleh para peserta yang terdiri dari anak-anak mulai dari kelas 1-6 SD dan juga dihadiri oleh orangtua serta guru-guru SD dan Madrasah.

Pada kegiatan Festival Anak Sholeh ini, kami mengadakan beberapa kategori perlombaan bagi anak-anak diantaranya lomba Adzan, Kaligrafi, Tahfidz, Mewarnai, *fashion show*, dan Sholawat. Perlombaan tersebut dibagi beberapa kategori seperti lomba Adzan, Tahfidz, Kaligrafi, dan Sholawat untuk kelas 4-6, sementara lomba Mewarnai dan *Fashion Show* untuk kelas 1-3. Kegiatan Festival Anak Sholeh ini sangat penting sebagai sarana bagi anak-anak dalam mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang keagamaan, yang mana dewasa ini sudah banyak dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi penting sebagai implementasi nilai-nilai keagamaan yang sudah dipelajari di sekolah dan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan Festival Anak Sholeh dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) Perancangan konsep Kegiatan, (2) Sosialisasi dan Perizinan, (3) penjelasan teknis kegiatan, (4) Kegiatan Perlombaan, Berikut merupakan susunan pelaksanaan kegiatan festival anak sholeh yang diselenggarakan oleh KKN Sisdamas Moderasi Beragama kelompok 174 UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023 di Desa Tenjolaya RW 10:

Tahap Pertama: Perancangan Kegiatan

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan yaitu perancangan kegiatan terlebih dahulu, pada tahap ini dilaksanakan beberapa kali rapat mahasiswa KKN untuk membahas bagaimana teknis kegiatan festival anak sholeh ini. Setelah beberapa kali dirapatkan akhirnya mendapatkan hasil yaitu diadakannya perlombaan yang sasarannya yaitu anak-anak dari kelas 1-6 namun dengan beberapa pembagian perlombaan yaitu lomba adzan, sholawat, kaligrafi, dan tahfidz khusus untuk kelas 4-6, sedangkan lomba mewarnai dan *fashion show* untuk kelas 1-3, hal ini diambil untuk menghindari ketidakseimbangan peserta berdasarkan usia dan juga kemampuannya. Setelah diputuskan beberapa lomba yang akan dilaksanakan kemudian kami merumuskan beberapa hal teknis seperti mekanisme setiap perlombaan, indikator penilaian setiap lomba, peraturan setiap lomba, hingga hadiah yang akan diberikan. Setelah semua hal tersebut terumuskan tahap selanjutnya yaitu sosialisasi kepada pejabat setempat.



Gambar 3. Rapat persiapan kegiatan

Tahap Kedua: Sosialisasi Kepada Pejabat setempat

Tahap yang kedua yaitu sosialisasi kepada pejabat setempat seperti kepala desa Tenjolaya, Ketua RW, para Ketua RT, Ketua DKM, dan juga beberapa tokoh masyarakat. Selain itu kami juga melakukan sosialisasi kepada jajaran pengurus MDTA Nurul Hidayat dan Al-Hikmah yang mana tempat dari MDTA tersebut akan dijadikan sebagai tempat perlombaan. Sosialisasi melibatkan ketua DKM serta pengurus MDTA Nurul Hidayat dan Al-Hikmah dikarenakan sasaran utama dalam kegiatan ini adalah santri-satri dari kedua madrasah tersebut yang berada di jenjang sekolah dasar (SD). Adapun informasi yang disampaikan terkait kegiatan festival anak sholeh yaitu jadwal pelaksanaan, jenis-jenis perlombaan, serta ketentuan-ketentuan yang ada pada setiap jenis perlombaan. Kegiatan festival anak sholeh rencananya akan diselenggarakan pada tanggal 12-13 Agustus. Jenis-jenis perlombaannya terdiri dari lomba adzan, mewarnai, kaligrafi, tahsin dan tahfiz, sholawat, serta lomba *fashion show*. Setelah informasi terkait kegiatan festival anak sholeh dipaparkan, maka langkah selanjutnya yaitu meminta izin untuk melaksanakan kegiatan tersebut di lingkungan RW 10 Desa Tenjolaya. Perizinan yang disampaikan yakni terkait perizinan tempat penyelenggaraan serta perizinan mengadakan kegiatan untuk para santri MDTA.

Alhamdulillah kegiatan yang akan kami laksanakan ini disambut baik oleh Ketua DKM dan juga seluruh pihak sangat mendukung kegiatan positif kami. Kami pun mendapat bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, salah satunya pihak karang taruna yang bersedia membantu pada saat hari-H kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Sosialisasi kegiatan kepada beberapa pihak

Tahap Ketiga: Penjelasan teknis kegiatan Festival Anak Sholeh kepada anak-anak

Langkah selanjutnya setelah mengurus perizinan yaitu melakukan sosialisasi langsung kepada santri-santri di MDTA, baik di MDTA Nurul Hayat maupun MDTA Al-Hikmah. Sosialisasi disampaikan di tengah-tengah waktu senggang pembelajaran. Hal ini dikarenakan program kerja lainnya yang kami lakukan ialah mengajar di MDTA sehingga kami dapat melakukan sosialisasi di waktu senggang pembelajaran. Sosialisasi yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan sosialisasi yang telah dituturkan kepada para tokoh masyarakat. Selain sosialisasi, pada tahap ini pula dilakukan sesi pendaftaran peserta lomba.



Gambar 5. Sosialisasi kegiatan kepada beberapa pihak

Tahap Keempat: Pelaksanaan Kegiatan Festival Anak Sholeh

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 12-13 Agustus 2023. Tempat pelaksanaan lomba terbagi menjadi 3 tempat yaitu Masjid Al-Huda, MDTA Nurul Hayat, serta MDTA Al-Hikmah. Masjid Al-Huda digunakan untuk perlombaan adzan, mewarnai, kaligrafi, dan *fashion show*. Untuk kegiatan *fashion show* dilakukan di pelantaran Masjid Al-Huda. Sedangkan MDTA Nurul Hayat digunakan sebagai tempat perlombaan sholawat dan MDTA Al-Hikmah digunakan sebagai tempat perlombaan tahsin dan tahfiz. Adapun perlombaan yang dilakukan di hari Sabtu, 12 Agustus 2023 yaitu lomba adzan, lomba sholawat, dan lomba tahsin tahfiz. Perlombaan yang diselenggarakan pada hari sabtu dimulai dari pukul 14.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Sedangkan perlombaan yang dilaksanakan di hari Minggu, 13 Agustus 2023 yang dimulai dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB yaitu lomba kaligrafi, lomba mewarnai, dan lomba *fashion show*.



Gambar 6. Kegiatan Festival Anak Sholeh

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat pada Bulan Juli tanggal 11 hingga 19 Agustus 2023. Pada pelaksanaan Sisdamas 2023 di Desa Tenjolaya, kami ditempatkan di RW 10, yang terdiri dari lima wilayah RT. Selama 40 hari masa kegiatan KKN, kami tinggal di rumah warga yang telah disewakan, dan tempat ini berfungsi sebagai posko utama kami yang terletak di RW 10. Pengabdian yang dilaksanakan dalam program kerja ini yaitu melalui pendidikan dasar di MDTA dengan cara mengajar, hal ini dilakukan sebagai bentuk observasi lapangan dan analisis permasalahan.

Berdasarkan hasil rembuk warga dan pengamatan ditemukan satu permasalahan dalam bidang pendidikan, tepatnya kurangnya implementasi nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan di sekolah, MDTA dan Pengajian, khususnya pada anak-anak usia dini. Untuk mengatasi hal tersebut telah disepakati bersama akan mengadakan suatu kegiatan yang partisipan utamanya adalah anak-anak dari kelas 1-6 SD/MDTA

yaitu kegiatan Festival Anak Soleh yang diisi dengan beberapa cabang perlombaan berbasis Islam seperti adzan, sholawat, kaligrafi, dan beberapa perlombaan lainnya. Untuk penentuan pesertanya diklasifikasi lagi menjadi dua kelompok yaitu kelas 1-3 dan kelas 4-6. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketimpangan penilaian. Tujuan utama dari kegiatan Festival Anak Soleh ini untuk meningkatkan minat dan motivasi anak untuk mempelajari agama serta meningkatkan pengimplementasian nilai-nilai agama yang telah dipelajari didalam ranah formal seperti sekolah dan MDTA dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari melalui stimulus kompetisi yang diadakan dalam Festival anak soleh.

Dalam perwujudan kegiatan ini kelompok KKN174 bekerjasama dengan pihak MDTA, yaitu MDTA Nurul Hayat dan MDTA Al-Hikmah, untuk mengirimkan anak-anak didiknya ikut serta dalam kegiatan Festival Anak Soleh, dan meminjamkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan, bekerja sama dengan Karang Taruna untuk mejadi bagian dari kepanitian dan bekerjasama dengan DKM Masjid Al-Huda untuk perizininan penggunaan Masjid Al-Huda sebagai lokasi utama pelaksanaan kegiatan Festival Anak Soleh.

Pelaksanaan kegiatan Festival Anak Soleh ini jika dipersentasekan tingkat keberhasilannya, maka dapat dikatakan 100% berjalan sesuai rencana dan harapan tanpa adanya kendala yang berarti. Hal ini ditunjukkan dengan antusias partisipan dalam kegiatan Anak Soleh yang bukan hanya peserta lombanya saja, melainkan orang tua peserta, warga setempat, aparat warga, guru guru MDTA yang ikut serta meramaikan kegiatan Festival Anak Soleh ini. Semoga dengan adanya kegiatan ini anak-anak dapat lebih bersemangat mendalami ajaran agama dan lebih mengimplementasikan nilai-nilai agama yang telah dipelajari bukan hanya untuk berkompetisi melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

E. PENUTUP

Sejalan dengan penjelasan dalam hasil dan pembahasan dapat kita ketahui bahwa diselenggarakan nya Kuliah Kerja Nyata menunjukkan perwujudan dari penelitian dan Pengabdian yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Setelah dilakukannya rembuk warga dan pengamatan, ditemukan permasalahan mengenai implementasi nilai-nilai agama pada anak usia dini, sehingga dirumuskanlah sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu Melalui Program Festival Anak Soleh yang diberi tema "Muda Mudi Berkreasi Berjiwa Qur'ani" khususnya anak-anak dan umumnya masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan generasi muda yang Agamis.

Kegiatan Festival Anak Soleh ini tentunya perlu ada tindak lanjut dari pihak mahasiswa KKN, yakni berupa pemantauan langsung terhadap hasil program kerja yang telah dilaksanakan, apakah mengalami peningkatan atau berhenti sampai di situ saja. Selain itu diperlukan juga tindak lanjut dari pihak masyarakat RW 10 Tenjolaya yang sudah tentu harus memegang kendali penuh atas kegiatan ini dan

mengawal secara langsung program ini agar menjadi program berkepanjangan dan dilaksanakan secara terus menerus.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alaim, pengabdian yang kami laksanakan dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan tujuan harapan. Tentunya hal ini tidak lepas dari izin Allah SWT, dan semua pihak yang telah memberikan banyak kontribusi pada program Kuliah Kerja Nyata ini. Terimakasih dengan tulus kami sampaikan kepada:

1. Kepada Dr. Ikhwan Aulia Fatahilah S.H selaku dosen pembimbing KKN
2. Kepada pihak Desa Tenjolaya, Bapak Ismawanto Somantri S.H selaku kepala Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.
3. Kepada pihak Rw 10 Tenjolaya, Bapak Rudy, selaku ketua Rw
4. Kepada seluruh masyarakat Tenjolaya di Rw 10.
5. Serta masih banyak yang tidak dapat kami ucapkan satu persatu.

G. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Haerudin Dodi. 2021. "Implementasi Nilai Agama." *Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini* 05 (02).

Markhmatun Ni'mah, Lia hikmatul Mula, Fakhri Azhar, Ayu Anggraeni Kusuma Jati, Devita Andriana, Roita Murti Pratiwi, MuhAbdul Hasan, Salwah, Irma Novitasari, Jihan Rahmawati, Pingky Veronica, Zuhro Aida al-Ayubi, An;Nisa Apriani. 2023. "Festival Anak Soleh." *Festival Anak Soleh Sebagai Sarana Penanaman Nilai Religius Di Dusun Kunden, Sendangsari, Pajangan, Bantul* 02 (01).

Vika Rahmatika Hidayah, Nur Azizah. 2021. "Implementasi Nilai Agama." *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah* 01 (02).

Yasin, Nurfalalah. 2018. "Implementasi Nilai Agama." *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak* 29 (01).

Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.



Penyuluhan Pernikahan Dini sebagai Upaya Pemberdayaan Masa Depan RW 05 Desa Cikadu

Fakhriza Rasyad Khalifa¹, Meisya Bella Puspita², Winna Herawati³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fakhrizar@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: meisyacoolyeah@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail:
winnaherawati@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berisi mengenai kegiatan sosialisasi pernikahan dini di RW 05 Kp. Pasirlame yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas konsekuensi pernikahan dini. Sosialisasi pernikahan dini dilakukan atas hasil observasi oleh kelompok KKN di lingkungan sekitar wilayah binaan yang ternyata masih marak pernikahan dini. Metode penyampaian sosialisasi yang digunakan ialah ceramah dan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa anggota KKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, faktor lingkungan menjadi faktor terkuat terjadinya pernikahan dini. Sosialisasi pernikahan dini diharapkan mampu menambah pemahaman kepada masyarakat mengenai konsekuensi negatif yang dapat terjadi akibat pernikahan dini sehingga di masa mendatang angka pernikahan dini dapat berkurang.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pernikahan dini, KKN

Abstract

This article contains early marriage socialization activities in RW 05 Kp. Pasirlame which aims to provide an understanding of the consequences of early marriage. Early marriage socialization was carried out based on observations by KKN groups in the environment around the target area which turned out to be still rife with early marriage. The method of delivering socialization used is lectures and discussions conducted by students who are members of KKN. The results showed that economic factors, environmental factors were the strongest factors in the occurrence of early marriage. Early marriage socialization is expected to increase understanding to the community about the negative consequences that can occur due to early marriage so that in the future the number of early marriages can be reduced.

Keywords: *Sosialization, KKN, Early marriage*

A. PENDAHULUAN

Menurut WHO, pernikahan dini (early married) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) (dalam Zainurrahman, 2019: 1) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun.

Praktek pernikahan dini dapat memiliki dampak yang serius terhadap individu dan masyarakat, termasuk masalah kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Penyuluhan pernikahan dini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada individu, keluarga, dan masyarakat tentang konsekuensi negatif pernikahan dini. Ini melibatkan penyampaian informasi yang akurat tentang masalah-masalah yang terkait dengan pernikahan dini, seperti:

1. Kesehatan Reproduksi: Penyuluhan dapat menjelaskan risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi perempuan yang menikah pada usia yang sangat muda, termasuk risiko kematian ibu dan bayi yang lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan.
2. Pendidikan: Pernikahan dini seringkali menghentikan pendidikan anak-anak, yang dapat mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan mandiri di masa depan.
3. Aspek Sosial dan Psikologis: Penyuluhan dapat menggambarkan dampak sosial dan psikologis pernikahan dini, seperti isolasi sosial, peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga, dan tekanan mental.
4. Ekonomi: Penyuluhan juga bisa menjelaskan bagaimana pernikahan dini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga, termasuk risiko kemiskinan.
5. Hak Asasi Manusia: Pernikahan dini sering melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, seperti hak untuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari eksploitasi.

Selain itu, penyuluhan pernikahan dini juga dapat mempromosikan alternatif positif, seperti mendidik masyarakat tentang pentingnya pendidikan, keterampilan hidup, dan kesetaraan gender. Tujuannya adalah memberdayakan individu, terutama perempuan, untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang masa depan mereka dan mengurangi tekanan sosial atau budaya yang mendorong pernikahan dini.

Berdasarkan penjelasan diatas, KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu bertujuan untuk melakukan kegiatan penyuluhan pernikahan dini kepada seluruh masyarakat RW 05, Desa Cikadu, khususnya para remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Masjid RW 05 dan SMAN 1 Sindangkerta. Adapun kegiatan yang kami lakukan mencakup :

1. Menjelaskan dampak buruk melakukan pernikahan dini.
2. Mempromosikan alternatif positif, seperti mendidik masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
3. Berdiskusi bersama masyarakat saat penyuluhan berlangsung agar menemukan solusi terbaik agar pernikahan dini tidak terjadi.

Dengan demikian, penyuluhan pernikahan dini memiliki peran krusial dalam melindungi hak-hak individu, mencegah praktek pernikahan dini, dan mempromosikan

perkembangan sosial yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua anggota masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (KKN Sisdamas) merupakan proses belajar sosial yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung bersama masyarakat. KKN ini telah dilaksanakan di KP Pasirlame, RW 05, Desa Cikadu, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat terhitung sejak 11 Juli 2023 sampai 20 Juli 2023. Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mengacu kepada tahapan siklus KKN Sisdamas yang telah disusun oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan tahapan siklus KKN Sisdamas dilakukan dalam beberapa tahapan, di antaranya:

1. Pertemuan Warga dan Refleksi Sosial

Pertemuan warga dan refleksi sosial merupakan kegiatan menyesuaikan diri dengan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk mengenal berbagai masalah, kebutuhan, potensi, dan harapan masyarakat. Kegiatan ini menjadi langkah awal sebelum menentukan program kerja yang akan dijalankan. Dalam tahap ini, dilakukan beberapa bentuk penting, seperti bersilaturahmi dan berdiskusi ringan dengan seluruh elemen masyarakat yang berada RW 05 Desa Cikadu. Adapun hasil capaian dari tahap ini, dapat mengetahui sosio-kultural yang ada di RW 05 Desa Cikadu, mengetahui permasalahan dan potensi masyarakat RW 05 Desa Cikadu, dan mengetahui sebab akibat dari permasalahan yang terjadi di masyarakat RW 05 Desa Cikadu.

2. Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial merupakan hal penting dalam tahapan pemberdayaan masyarakat. Menurut Gunawan, dkk (2021: 95) hasil akhir dari pemetaan dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk pemberdayaan yang tepat untuk dilakukan pada masyarakat. Setelah melakukan pertemuan warga dan refleksi sosial di wilayah RW 05 Desa Cikadu, mahasiswa KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu dapat mengetahui gambaran kondisi masyarakat RW 05 Desa Cikadu. Pemetaan sosial yang dilakukan pun ditemukan beragam permasalahan, beberapa diantaranya angka pernikahan dini yang cukup tinggi dan kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Perencanaan Program

Setelah melaksanakan pemetaan sosial di wilayah RW 05 Desa Cikadu, mahasiswa KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu menyusun rencana dengan membahas sinergi program dalam forum rembuk warga yang dilaksanakan di Bale Sawala dan dihadiri langsung oleh Ketua RW 05, ketua RT 01 sampai RT 07, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan karang taruna. Dalam forum rembuk warga tersebut mahasiswa KKN Reguler Sisdama kelompok 277 Desa Cikadu mempresentasikan permasalahan yang ada di RW 05 Desa Cikadu. Kemudian, mengumpulkan masukan dan saran dari seluruh elemen masyarakat yang hadir pada rembuk warga tersebut. Adapun beberapa saran yang disampaikan antara lain melakukan penyuluhan terkait pencegahan pernikahan dini dan sosialisasi terkait motivasi pendidikan kepada siswa SMA Negeri 1 Sindangkerta dan orang tua melalui pengajian di setiap RT. Berdasarkan hasil rembuk warga, usulan yang telah disampaikan akan

direalisasikan sebagai program KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu.

4. Pelaksanaan dan Evaluasi

Pelaksanaan program kerja dilakukan dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi terkait pernikahan dini yang diadakan di setiap RT dari RT 01 hingga RT 07 yang berada di RW 05 Desa Cikadu. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan ketika pengajian rutin ibu-ibu dengan menggunakan metode pemaparan materi dan diskusi tanya jawab. Materi yang disampaikan tidak hanya mengenai pernikahan dini akan tetapi membahas mengenai pentingnya parenting bagi orang tua. Materi tersebut disampaikan oleh beberapa mahasiswa KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu yang sebelumnya telah dibagi jadwal dan kelompok setiap RT-nya. Adapun hasil dari pelaksanaan program kerja dan evaluasi mahasiswa KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu dapat menjalankan program kerja dengan baik dan lancar serta memberikan wawasan dan pengetahuan terkait pernikahan dini.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program kerja sosialisasi pernikahan dini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus sampai 11 Agustus. Sosialisasi pernikahan dini dilakukan pada saat pengajian rutin ibu-ibu RW 05 Kp. Pasirlame Desa Cikadu mulai dari pengajian rutin ibu-ibu RT 01 hingga RT 07 sesuai jadwal pengajian rutin di setiap RT. Program kerja ini dibuat bukan tanpa alasan melainkan karena masih banyaknya pemuda-pemudi RW 05 yang melakukan pernikahan dini dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sosialisasi pernikahan dini merupakan program kerja yang kami lakukan dengan tujuan diskusi dan berbagi informasi kepada ibu-ibu RW 05 mengenai pernikahan dini yang sebaiknya tidak dilakukan karena banyak dampak buruknya. Sosialisasi pernikahan ini dilakukan untuk mengingatkan kembali kepada ibu-ibu RW 05 dampak-dampak yang dapat timbul akibat pernikahan dini. Selain fokus pada sosialisasi pernikahan dini, kami juga membahas materi mengenai pola asuh pada anak. Hal tersebut didasari oleh banyaknya anak kecil di lingkungan RW 05.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di RT 04 dan RT 07



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi di RT 01 dan RT 06



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi di RT 03 dan RT 05



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi di RT 02

Dalam penyampaian sosialisasi, kami menggunakan metode pemaparan materi dan diskusi tanya jawab. Materi yang disampaikan tidak hanya mengenai pernikahan dini tetapi juga membahas mengenai parenting. Pemateri yang bertugas menyampaikan materi merupakan anggota kelompok yang telah dibagi jadwal dan kelompok. Dengan adanya program kerja sosialisasi pernikahan dini ini diharapkan adanya dampak positif seperti menambah pengetahuan mengenai pernikahan dini dan lebih luas lagi dapat menurunkan angka pernikahan dini di masa yang akan datang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi serta wawancara masyarakat sekitar, menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung akan terjadinya praktik pernikahan dini di RW 05 Desa Cikadu, yaitu :

- a. Faktor Ekonomi
 - 1) Kemiskinan: Keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit mungkin merasa perlu menikahkan anak-anak mereka lebih awal sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi atau untuk mencari dukungan ekonomi dari pasangan yang lebih tua.
 - 2) Akses terbatas ke Pendidikan: Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan yang layak dapat menjadi faktor ekonomi yang mempengaruhi pernikahan dini. Anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan yang baik mungkin cenderung lebih cepat menikah karena mereka tidak memiliki alternatif lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
- b. Faktor Keluarga
 - 1) Pengaruh keluarga: Tekanan dari keluarga, seperti harapan untuk segera menikah, dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah pada usia yang lebih muda.
 - 2) Pola pernikahan orang tua: Jika orang tua menikah pada usia muda, anak-anak mereka mungkin lebih cenderung mengikuti jejak mereka.
- c. Faktor Lingkungan
 - 1) Ketidaksetaraan gender: Diskriminasi gender dan norma sosial yang mendukung pernikahan dini untuk perempuan seringkali menjadi faktor yang signifikan. Di beberapa tempat, perempuan mungkin memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan, sehingga menikah di usia yang lebih muda menjadi salah satu pilihan terbatas.
- d. Faktor Kecelakaan
 - 1) Hamil diluar nikah: Terjadinya hamil diluar nikah, karena remaja melakukan hubungan melanggar norma dan agama, memaksa mereka khususnya laki-laki untuk bertanggungjawab dan terjadilan pernikahan dini.
 - 2) Menghindari Zina: Pernikahan dini dapat dianggap sebagai cara untuk melindungi remaja dari terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sah atau zina. Dalam agama, zina dianggap sebagai dosa besar.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara diatas, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang kami jalankan dalam penyuluhan yang dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dan resiko jika melakukan praktik pernikahan dini.

- a. Kematangan fisik dan psikologis yang belum tercapai menimbulkan berbagai macam masalah dalam rumah tangga yang belum matang tersebut.
 - b. Kondisi fisik ibu yang belum siap untuk mengandung beresiko pada kesehatan ibu dan anak yang dikandung.
 - c. Kondisi psikologis yang belum matang menyebabkan stres emosional karena individu yang menikah mungkin belum siap secara psikologis dan emosional untuk menghadapi tanggung jawab perkawinan. Ini dapat menghasilkan kecemasan, ketegangan, dan depresi.
2. Memotivasi para remaja agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - a. Memberikan pemahaman bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), tidak sepenuhnya membutuhkan banyak biaya. Biaya tersebut bisa diminimalisir dengan beasiswa.
 - b. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat penting karena dapat membantu meningkatkan taraf hidup individu dan mengembangkan potensi sumber daya manusia di desa tersebut.

Sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui manfaat dan dampak jangka panjang dari program ini. Kesuksesan program ini menunjukkan pentingnya kegiatan penyuluhan pernikahan dini ini, dilihat dari para siswa maupun para orang tua yang sangat antusias saat mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Program ini merupakan langkah kecil yang kami lakukan sebagai mahasiswa KKN Reguler Sisdamas, namun kami yakin bahwa mereka akan mendapatkan pemahaman serta manfaat bagi kehidupan mereka selanjutnya. Dengan program ini kami berharap bisa meninggalkan warisan yang bermanfaat jangka panjang bagi seluruh masyarakat RW 05 Desa Cikadu.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk program kerja sosialisasi pernikahan dini memberikan wawasan serta pengetahuan untuk para orang tua terkait dampak negatif dan risiko jika melakukan praktik pernikahan dini. Kematangan fisik dan psikologis yang belum tercapai menimbulkan berbagai macam masalah dalam menghadapi kehidupan rumah tangga yang belum matang.

Faktor pendukung akan terjadinya praktik pernikahan dini di RW 05 Desa Cikadu adalah faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor kecelakaan. Adapun dampak yang muncul dari pernikahan dini adalah dampak positif dan negative. Dampak positif yang dilihat dari segi agama adalah menghindari zina, hal ini dianggap sebagai cara untuk melindungi remaja dari terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sah atau zina. Dalam agama, zina dianggap sebagai dosa besar. Sedangkan dampak negatifnya adalah kondisi fisik ibu yang belum siap untuk mengandung beresiko pada kesehatan ibu dan anak yang dikandung. Dan berdampak juga terhadap kondisi psikologis yang menciptakan kecemasan, ketegangan, dan depresi.

2. Saran

Sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui manfaat dan dampak jangka panjang terkait pernikahan dini. Bagi orang tua diharapkan memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, orang tua harus terus meningkatkan wawasan serta pengetahuan terkait pernikahan dini. Mahasiswa KKN Reguler Sisdamas kelompok 277 Desa Cikadu berharap kepada para orang tua untuk dapat memberitahu anak-anaknya bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif yang begitu besar. Orang tua pun diharapkan untuk terus menjaga serta mengawasi pergaulan anaknya untuk menghindari perilaku negatif.

Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih sadar akan pentingnya pendidikan. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat penting karena dapat membantu meningkatkan taraf hidup individu dan mengembangkan potensi sumber daya manusia di desa tersebut. Adapun bagi sekolah untuk lebih meningkatkan Kerjasama dengan dinas-dinas terkait untuk memberikan sosialisasi terkait dampak negatif yang disebabkan oleh pernikahan dini.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menjalankan program kerja sosialisasi pernikahan dini yang kami laksanakan, kami merasa begitu penting untuk menyampaikan rasa terima kasih yang begitu mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta dedikasi selama program kerja ini berjalan.

Pertama-tama, kepada ketua RW 05, kami ingin mengucapkan terima kasih serta menyatakan penghargaan setinggi-tingginya atas dukungan yang luar biasa sehingga program kerja yang kami laksanakan dapat berjalan dengan baik.

Kepada ustadz dan pengajar madrasah, kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang terus diberikan kepada kami. Tanpa dukungan dan bimbingan beliau, kami tidak bisa menjalankan program kerja ini.

Terakhir, tidak kalah pentingnya, terima kasih kepada seluruh anggota kelompok kuliah kerja nyata kami. Terima kasih atas kerja keras, semangat dan kerja sama yang telah diberikan selama menjalani kuliah kerja nyata ini. Dengan usaha bersama, kami berhasil menjalankan program kerja yang telah dirancang bersama sehingga dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Program kerja yang kami buat tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan baik dari tokoh masyarakat, masyarakat setempat hingga anggota kelompok. Terima kasih kepada semua yang telah terlibat dalam rangkaian kegiatan kuliah kerja nyata ini. Semoga apa yang telah dilakukan akan menjadi manfaat bagi semua.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Wahyu, Budi Sutrisno. 2021. "Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat". *Sawala* 2(2): 95. doi: 10.24198/sawala.v2i2.32761
- Zainurrahma, L. F. 2019. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018". Poltekkes Kemenkes Yogyakarta



Efektifitas Pola Mengajar di Madrasah Al-Muhajirin Di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung (KKN Tahun 2023)

Auza Azzahra¹, Rafly Sofyan Rachmadi², Ridwan Ulumudin³, Dadang Husen Sobana⁴

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: 1206000030@students.uinsgd.ac.id

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: raflysofyanrachmadi22@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: ridwanulumudin97@gmail.com

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: dadanghusensobana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti dan memahami tentang islam. Di dalamnya mengutamakan nilai-nilai keislaman yang bertujuan pada terwujudnya manusia yang berakhlakul baik serta bertakwa kepada Allah Swt semata. Dalam penyelenggaraannya Madrasah Al-Muhajirin memiliki satu permasalahan yaitu, Minimnya pendanaan. Dari satu masalah ini menimbulkan permasalahan lainnya seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan belajar para santri. Metode yang di lakukan pada kegiatan ini menggunakan metode sisdamas atau dibisa disebut dengan basis pemberdayaan masyarakat, Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat yang berada di lingkungan RW 13 Kota Baru Arjasari Desa Arjasari yaitu Umi Salim. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Muhajirin menyediakan kelas dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah santri kurang lebih sebanyak 109 santri. Pembelajaran dilakukan dari hari Senin sampai dengan Jumat dan dilakukan pada sore hari serta terbagi menjadi dua sesi. MDA Al-Muhajirin memiliki ruang kelas sebanyak tiga ruang kelas, hal ini menyebabkan terbaginya pembelajaran menjadi

dua sesi. Dengan data yang diperoleh, maka mahasiswa ikut serta dalam membantu mengajar, guna meringankan masalah kurang efektifnya dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya tenaga pengajar. Diharapkan dengan adanya artikel ini dapat menumbuhkan jiwa partisipasi dalam mencerdaskan generasi anak bangsa.

Kata Kunci: *Madrasah, Pendidikan, Keagamaan*

Abstract

Islamic education is a means to prepare Muslim communities who truly understand and understand about Islam. In it prioritizes Islamic values that aim at the realization of humans who have good morals and fear Allah Almighty alone. In its implementation, Madrasah Al-Muhajirin has one problem, namely, the lack of funding. From one problem, this raises other problems such as lack of teaching staff, lack of facilities and infrastructure for student learning activities. The method carried out in this activity uses the sisdamas method or can be called the basis of community empowerment, In this study, researchers conducted an interview with one of the community leaders in RW 13 Arjasari New Town, Arjasari Village, namely Umi Salim. From the results of the interview it was found that Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Muhajirin provides classes from the Early Childhood Education (PAUD) and Elementary School (SD) With approximately 109 students. Learning is carried out from Monday to Friday and is carried out in the afternoon and is divided into two sessions. MDA Al-Muhajirin has three classrooms, this led to the division of learning into two sessions. With the data obtained, students participate in helping to teach, in order to alleviate the problem of ineffectiveness in learning due to lack of teaching staff. It is hoped that this article can foster a spirit of participation in educating the nation's children.

Keywords: *Madrasa, Education, Religion*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010.

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius¹. Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti dan memahami tentang islam. Didalamnya mengutamakan nilai-nilai keislaman yang bertujuan pada terwujudnya manusia yang berakhlakul baik serta bertakwa kepada Allah semata². Ilmu pengetahuan dan pendidikan selain didapatkan secara formal (sekolah), bisa juga diperoleh dari non formal yaitu di madrasah. Adapun Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, khot dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.

Dalam penyelenggaraannya Madrasah Al-Muhajirin memiliki satu permasalahan yaitu, Minimnya pendanaan. Dari satu masalah ini menimbulkan permasalahan lainnya seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan belajar para santri. Masalah minimnya pendanaan inilah yang menghambat dalam efektifitas penyampaian materi terhadap para santri di Madrasah Al-Muhajirin. Sejak 4 (empat) berdirinya Madrasah Al-Muhajirin semua pendanaan dari infak santri yaitu sebesar 5.000/bulan, dari jumlah keseluruhan santri yang membayar infak bulanan tidak mencapai 50% melainkan hanya mencapai pada 30% saja, dan selama 4 (empat) tahun tersebut para guru Madrasah Almuahjirin tidak di gaji, mereka mengajar dengan iklas. Madrasah Al-Muhajirin hanya memiliki tenaga pengajar sebanyak 5 (lima) orang dan yang aktif hanya 3 (tiga) orang saja. Pada tahun 2023 bulan september infak santri dinaikan menjadi 10.000/bulan dan alhamdulillah para guru madrasah di gaji sebesar 50.000/bulan.

Madrasah Al-Muhajirin tepatnya berada di Perumahan Kota Baru Arjasari RT 02 RW 13 Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

¹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2012, 1–26.

² Tenaga Pendidik and Madrasah Diniyah, "Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliah Di Desa Bababakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (KKN Tahun 2019)" 1, no. 1 (2019): 27–39.

Dikarenakan kurangnya tenaga pengajar dan fasilitas maka jam belajarnya dibagi menjadi 2 sesi, sesi ke 1 dimulai 15.45-16.30, kemudian sesi ke 2 dari jam 16.30-17.30.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Reguler Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dimulai saat 11 Juli 2023 sampai dengan 19 Agustus 2023 yang dilaksanakan di RW 13 Desa Arjasari, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa barat dengan jumlah RT sebanyak 6 (enam) rt dari Rt 01 sampai dengan Rt 06.

Metode yang di lakukan pada kegiatan ini menggunakan metode sisdamas atau dibisa disebut dengan basis pemberdayaan masyarakat. Pada metode ini dilakukan dengan mengikuti 4 siklus knn.

- 1) Rembug warga sosialisasi awal dengan menanggulangi permasalahan-permasalahan sosial yang ada didesa tersebut yang diintervensi oleh pihak luar. Sehingga masyarakat diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tersebut.
- 2) Pemetaan sosial yaitu proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat.
- 3) Perencanaan dan Sinergi Program merupakan perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan Sosial siklus ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pengurus organisasi yang akan mengambil keputusan untuk pengembangan program-program mana dari kebutuhan masyarakat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan.
- 4) Evaluasi. Jenis pengabdian ke masyarakat yang dilakukan, yaitu melakukan kegiatan mengajar di Madrasah Al-Muhajirin.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Al-Muhajirin tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu senin-jum'at, yang berbeda hanya

pada jam pelaksanaannya, sekolah pada umumnya dilaksanakan pada jam pagi sedangkan madrasah pada jam sore. Dalam kegiatan membantu tenaga pengajar di Madrasah Al-Muhajirin, mahasiswa KKN dibagi menjadi 3 kelompok kecil dengan banyak 3 orang setiap kelompok untuk nantinya di sebar ke masing-masing kelas.

Madrasah Al-Muhajirin mengajarkan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman lain yang meliputi: tauhid, al-hadits, akhlak, fiqih, bahasa Arab, Sejarah kebudayaan islam, khot, baca iqra/Al-Qur'an, hafalan doa dan hafalan surah. Akan tetapi mata pelajaran baca iqra/Al-Qur'an termasuk pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama, sebagai upaya untuk membantu para santri dalam mempercepat pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sehingga para santri nantinya mampu mengembangkan kualitas bacaan Al-Qur'annya dengan baik dan benar.

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Al-Muhajirin terdapat 2 sesi :

- Sesi 1

Sesi pertama, kegiatan belajar mengajar di mulai pada jam 15.45-16.30.

Pada sesi pertama ini santri yang belajar yaitu kelas pra, 1, 2, dan 3. Untuk kelas Pra (TK) dan kelas 1 di gabung dalam satu ruangan.

- Sesi 2

Sesi ke dua, kegiatan belajar mengajar di mulai pada jam 16.30-17.30. Pada sesi kedua ini santri yang belajar yaitu kelas 4,5 dan 6, dalam sesi ini setiap kelas mendapatkan ruangan.

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Al-Muhajirin melibatkan diantaranya:

1. Guru 5 orang
2. Mahasiswa KKN 9 orang
3. Santri 109
4. Ruangan 3 kelas

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat yang berada di lingkungan RW 13 Kota Baru Arjasari Desa Arjasari yaitu Umi Salim. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Muhajirin menyediakan kelas dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah santri kurang lebih sebanyak 109 santri. Setiap hari pembelajaran tiap kelas berbeda-beda. Pelajaran yang diberikan antara lainnya adalah Khot Imla, Hafalan Doa, Hafalan Surat, Pendidikan Ilmu Quran, Ilmu Akidah, Ilmu Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Pembelajaran dilakukan dari hari Senin sampai dengan Jumat dan dilakukan pada sore hari serta terbagi menjadi dua sesi. MDA Al-Muhajirin memiliki ruang kelas sebanyak tiga ruang kelas, hal ini menyebabkan terbaginya pembelajaran menjadi dua sesi. Sesi pertama dimulai pada jam 16.00 WIB sampai dengan jam 17.00 dan dilakukan untuk Kelas PAUD, kelas 1, 2 dan 3 SD. Selanjutnya sesi kedua dimulai pada jam 17.00 sampai dengan 17.45 serta dilakukan untuk kelas 4, 5 dan 6.

Dengan banyaknya jumlah santri, Umi Salim sebagai salah satu tenaga pengajar di MDA Al-Muhajirin menyebutkan bahwa MDA Al-Muhajirin sangat kekurangan tenaga pengajar. MDA Al-Muhajirin yang membagi kelas ke dalam 7 kelas hanya memiliki 5 pengajar dan hanya 3 pengajar yang aktif. Beberapa anggota Remaja Masjid juga terkadang ikut membantu dalam mengajar santri-santri MDA Al-Muhajirin. Umi Salim juga menyebutkan bahwa para pengajar tidak dibayar karena kurangnya pendanaan dan sumber dana yang dimiliki oleh madrasah hanya dari infak per santri yaitu sebesar 10.000 per bulannya. Namun tidak seluruh santri membayarkan infak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memutuskan untuk memberikan bantuan dalam bentuk mengajar setiap hari di MDA Al-Muhajirin.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Jumat dimulai dari jam 16.00 sampai dengan jam 17.45. Setiap hari terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama dimulai jam 16.00 sampai dengan 17.00 untuk kelas PAUD, 1, 2 dan 3 SD. Sesi kedua dimulai jam 17.00 sampai dengan 17.45 untuk kelas 4, 5 dan 6 SD. Setiap kelas memiliki santri lebih dari 10 santri dengan dua sampai dengan tiga pengajar dari mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses pemberian materi diberikan oleh satu mahasiswa/i dan proses membaca iqro' atau al-Qur' an dilakukan oleh dua mahasiswa/i.



Gambar 1. Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengajar kelas 3 di MDA Al-Muhajirin



Gambar 2. Santri kelas PAUD dan Kelas 1 di MDA Al-Muhajirin



Gambar 3. Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengajar kelas 2 di MDA Al-Muhajirin



Gambar 4. Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengajar kelas 5 di MDA Al-Muhajirin



Gambar 5. Mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersama Guru dan Santri MDA Al-Muhajirin

E. PENUTUP

Proses kegiatan mengajar di Madrasah Al-Muhajirin menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada khususnya di wilayah RW 13. Pihak terkait sangat berterima kasih atas kehadiran mahasiswa/i KKN di Madrasah Al-Muhajirin karena hasil dari proses seluruh kegiatan ini memberikan bantuan serta pengajaran kepada siswa/i serta warga RW 13 khususnya di Madrasah Al-Muhajirin.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sebagai pelaksana sekaligus penulis artikel kegiatan pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta Lembaga LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menyelenggarakan

kegiatan KKN. Peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Pembimbing Lapangan yaitu Bapak Nasikhin, Perangkat Desa Arjasari, Tokoh Masyarakat di lingkungan RW 13 Desa Arjasari, Warga RW 13 Desa Arjasari, serta mahasiswa kelompok KKN 05 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah aktif dalam Kuliah Kerja Nyata.

G. DAFTAR PUSTAKA

Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2012, 1–26.

Pendidik, Tenaga, and Madrasah Diniyah. "Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliah Di Desa Bababakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (KKN Tahun 2019)" 1, no. 1 (2019): 27–39.

Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Sebagai Upaya Hidup Sehat Yang Terbebas Dari Sampah

Ane Tri Agustian¹⁾, Nayla Khairani Putri²⁾, Tegar Setiadi³⁾

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : agustiantri15@gmail.com

²Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : 99novaadriani@gmail.com

³Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : tegarsetiadia@gmail.com

Abstrak

Kebersihan Lingkungan merupakan salah satu bentuk kebiasaan hidup sehat yang tentunya berperan penting bagi kehidupan manusia. Apabila lingkungan bersih, maka semua makhluk hidup akan merasa lebih nyaman. Dari data riset Kementerian Kesehatan, diketahui hanya 20 persen dari total Masyarakat Indonesia yang peduli terhadap kebersihan dan Kesehatan yang artinya kesadarannya masih rendah. Oleh karena itu harus diadakannya sosialisasi dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sekolah menjadi sasaran yang tepat untuk sosialisasi ini mengingat para siswa merupakan kalangan yang akan menjadi perhatian penting melalui dunia pendidikan. Tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pasundan Pangalengan, sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan ini akan diselenggarakan. Dalam pelaksanaan program sosialisasi ini menggunakan metode observasi terlebih dahulu, meminta izin kepada pihak sekolah, dan melaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi secara langsung oleh penerjemah melalui power point yang berupa teks, foto, dan video. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan peserta didik yang telah ikut serta mampu mengimplementasikan segala materi yang telah disampaikan, baik dari segi kebersihan lingkungan maupun dalam pengelolaan berbagai jenis sampah.

Kata Kunci : Lingkungan, Sampah, Sosialisasi

Abstract

Environmental Cleanliness is a form of healthy living habits which certainly plays an important role for human life. If the environment is clean, then all living things will feel more comfortable. From research data from the Ministry of Health, it is known that only 20 percent of the total Indonesian people care about cleanliness and health, which means their awareness is still low. Therefore socialization must be held with the aim of making people aware of the importance of keeping the environment clean. Schools are the right target for this socialization considering that students are among the groups who will receive important attention in the world of education. Precisely at the Pasundan Pangalengan Middle School (SMP), a socialization regarding the importance of maintaining cleanliness will be held. In implementing this socialization program, use the observation method first, ask permission from the school, and carry it out according to the stages that have been previously planned. his activity includes delivering material directly by the presenter via power point in the form of text, photos and videos. With this outreach, it is hoped that students who have participated will be able to implement all the material that has been presented, both in terms of environmental cleanliness and in managing various types of waste.

Keywords : *Environment, Garbage, Socialization*

A. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang diadakan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dibentuk dari 15 orang dengan latar belakang yang berbeda dan diharuskan mempunyai tujuan bersama. Dilaksanakan selama 40 hari dan ditempatkan di wilayah Kecamatan Pangalengan, yaitu tepatnya di Desa Margamulya Kampung Pasir Mulus RW 03. Dengan melihat kondisi yang ada di lingkungan sekitar, salah satu bentuk program yang harus diimplementasikan adalah program sosialisasi.

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi yang lainnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Charlotte Buhler mengatakan sosialisasi ialah proses yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir agar dapat berperan dalam kelompoknya. Dalam proses sosialisasi akan diajarkan mengenai peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Tetapi dalam program sosialisasi ini, yang menjadi sasaran utamanya adalah anak sekolah. Salah satu sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Pangalengan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pasundan Pangalengan. Setelah melihat keadaan yang ada di lingkungan sekolah, poin penting yang dapat dijadikan sebagai tema sosialisasi ini ialah mengenai kebersihan lingkungan sekolah.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan aspek yang penting untuk menciptakan kesehatan lingkungan sekolah. Apabila lingkungan sehat maka semua makhluk hidup yang ada di sekelilingnya juga akan dapat bernafas dengan baik, terutama siswa akan dapat menerima pelajaran dengan baik. Oleh karena itu otak akan menjalankan fungsi dan

kegunaannya dengan sempurna (Sumiyati, 2015). Menurut UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan bahwa “kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat, sehingga peserta didik dapat belajar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas”.

Lingkungan sekolah yang sehat sangat diperlukan guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku seperti ini tidak hanya pada murid saja, tetapi guru dan staf sekolah lainnya sampai masyarakat di luar lingkungan sekolah. Di luar lingkungan sekolah, anak sekolah diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, salah satu hal yang harus peserta didik biasakan adalah membuang sampah pada tempatnya. Sampah memiliki berbagai macam jenis dan terbagi menjadi beberapa bagian. Tidak semua sampah dapat terurai dengan mudah, terutama sampah plastik.

Oleh karena itu, diadakannya program sosialisasi ini adalah untuk memotivasi peserta didik akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dapat membedakan antara sampah organik dan sampah non organik, mengetahui bahayanya membuang sampah sembarang terutama sampah plastik, serta mengetahui manfaat dari pengelolaan sampah dengan baik.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan program sosialisasi mengenai kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah ini dilakukan dengan metode observasi terlebih dahulu dengan melihat keadaan lingkungan sekolah. Langkah awal yang dilakukan adalah meminta izin kepada pihak sekolah SMP Pasundan Pangalengan untuk mengadakan sosialisasi, setelah itu mendapat izin dari pihak sekolah untuk mengadakan sosialisasi tersebut. Kemudian melaksanakan sesuai tahap-tahap yang telah direncanakan.

Kegiatan ini dilakukan dengan memperlihatkan materi di antaranya dalam bentuk teks, foto, dan video yang dijelaskan secara langsung oleh pemateri melalui power point. Kegiatan ini dilaksanakan di siang hari dengan pertimbangan pada waktu jam pelajaran sehingga memudahkan untuk berkumpulnya peserta didik yang berada di SMP Pasundan Pangalengan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan di Kampung Pasir Mulus Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan dilaksanakan pada Jumat 11 Agustus 2023 dan bertempat di Gedung Sekolah. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menambah

wawasan dan memberikan edukasi kepada para Siswa SMP Pasundan Pangalengan mengenai seberapa penting kebersihan lingkungan tersebut. Materi yang disampaikan juga tentu sangat berkaitan dengan kondisi sekolah dan karakter para siswa di sana. Selain itu, disampaikan juga pembahasan mengenai sampah yang menjadi faktor utama dalam kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan para Siswa di sana mampu mengelola sampah dengan baik, tidak membuang sembarangan dan dapat memilah berbagai jenis sampah, seperti sampah organik dan anorganik.

Kegiatan Sosialisasi ini meliputi tiga tahapan yaitu:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kelompok KKN 159 mempersiapkan segala keperluan untuk sosialisasi, meliputi materi yang akan disampaikan, siapa yang menjadi pemateri, membuat susunan acara, menentukan pengisi acara lainnya, mempersiapkan tempat, mencari proyektor, penguat suara, dan melakukan simulasi.

2) Tahapan Penyampaian Materi

Pada tahap kedua ini ada beberapa materi yang disampaikan, yaitu Pengertian Kebersihan Lingkungan, Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan, Ciri Ciri Lingkungan Bersih Dan Sehat, dan Manfaat Menjaga Kebersihan Lingkungan. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai sampah yang meliputi, Pengertian Sampah, Jenis-Jenis Sampah, Dampak Buang Sampah Sembarangan, dan Cara Mengelola Sampah. Materi disampaikan dalam waktu 60 menit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Terdapat sekitar 250 siswa yang mengikuti sosialisasi ini dan merupakan siswa kelas 7, 8, dan 9. Mengingat karakter para siswa mudah jenuh dengan penyampaian yang terlalu berat, maka kelompok KKN 159 membuat strategi untuk menarik minat mereka, seperti membuat ice breaking, menonton video, doorprize, dan bahan materi yang disajikan dengan menarik.



Gambar 1. Sosialisasi Kebersihan Lingkungan



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Sesi tanya jawab



Gambar 4. Foto bersama

3) Tahap Penerapan

Pada tahap ini dilakukan pengulangan kembali mengenai materi yang disampaikan hingga para siswa mampu benar-benar memilah dan membedakan jenis-jenis sampah yang tidak hanya organik dan anorganik saja. Namun, mereka menjadi tahu bahwa terdapat sampah bahan berbahaya, sampah kertas, dan sampah residu. Kemudian setelah sosialisasi berakhir, para siswa mulai melakukan operasi bersih di lingkungan terdekat seperti di dalam Gedung, di ruangan kelas dan dibawah meja yang rawan sekali tertumpuknya berbagai sampah. Diharapkan para siswa mampu memanfaatkan tempat sampah yang telah disediakan di depan kelas. Tidak berakhir dengan itu, Kelompok KKN 159 juga membuat infografis tentang urgensi untuk melestarikan lingkungan, membuang sampah kepada tempatnya, dan cara mengelolanya. Infografis tersebut ditempelkan di beberapa titik terutama di lingkungan sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan merupakan suatu daerah terpencil yang terletak di kaki gunung sehingga Desa Margamulya memiliki udara yang dingin. Masyarakat Desa Margamulya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang dapat terlihat dari banyaknya lahan persawahan dan perkebunan yang terdapat di sekeliling rumah. Masyarakat di sana bisa dikatakan masih kurang kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar karena dapat dilihat dari masih banyaknya sampah yang berserakan bahkan ditemukan disekitaran lokasi wisata perkebunan teh.



Gambar 5. Keadaan sampah yang berserakan

Kebun teh merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kecamatan Pangalengan. Tumpukan sampah disepanjang kebun teh ini sangat mencemari lingkungan. Masyarakat sebenarnya mengetahui dengan baik bahwa membuang sampah sembarangan itu terutama di lokasi kebun teh yang menjadi salah satu keunggulan dan primadona dari Desa Margamulya ini sangat tidak baik, namun masyarakat belum menyadari sepenuhnya bahwa dampak negatif dan adanya bahaya yang akan ditimbulkan jika terus menerus melakukan pencemaran lingkungan.

Banyak sekali dampak negatif yang akan ditimbulkan jika kita membuang sampah sembarangan. Selain merusak pemandangan yang indah, membuang sampah sembarangan apabila tidak ditangani dengan baik juga membuat udara tidak sehat. Akibatnya warga sekitar bisa terdampak penyakit menular yang diakibatkan oleh pencemaran lingkungan, seperti : diare, muntaber bahkan demam berdarah. Selain itu juga, penyebab lingkungan sekitar yang kotor dan tidak terawat dapat membuat tanaman yang berada di lingkungan sekitar tumpukan sampah ikut membusuk dan akan menjalar sehingga menjadi tidak subur. Selain kesadaran masyarakat akan kebersihan sekitar yang kurang, pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap pengelompokan sampah juga dirasa masih kurang. Padahal sudah tersedia tempat pembuangan sampah di sekitar jalan, tetapi dikarenakan kesadaran dan pengetahuan yang masih minim mengenai manfaat menjaga lingkungan sekitar serta edukasi terhadap dampak negatif jika tidak menjaga lingkungan. Hal itu menjadi salah satu faktor utama keadaan lingkungan yang tidak sehat.

Maka dari itu Masyarakat harus mengerti dalam memilah sampah sesuai dengan jenisnya dan harus adanya pengelolaan sampah yang baik. Hal tersebut sangat diperlukan untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat. Namun sayangnya masih banyak sekali masyarakat yang belum mengerti mengenai pengelolaan sampah, serta minimnya penyuluhan dan pengetahuan yang diterima oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, harus diadakannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan pengelolaan sampah yang baik. Tetapi sangat tidak memungkinkan dalam mengumpulkan masyarakat sekitar secara keseluruhan, karena jam kerja dari masyarakat yang tidak menentu. Sehingga program sosialisasi ini disampaikan melalui siswa-siswi di salah satu sekolah yang ada di Desa Margamulya, yaitu SMP Pasundan Pangalengan. Dengan begitu akan ada kemungkinan para peserta didik menyampaikan informasi yang didapat dari kegiatan sosialisasi tersebut.

Program sosialisasi ini mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh para mahasiswa KKN SISDAMAS Kelompok 159 kepada para peserta didik SMP Pasundan Pangalengan. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya dihadiri oleh para peserta didik saja, tetapi juga dihadiri oleh para guru dan staff yang ada di SMP Pasundan Pangalengan. Tujuan adanya sosialisasi ini untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan serta mengajak para peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan edukasi mengenai pengelompokan sampah berdasarkan jenis-jenis sampah.

Sosialisasi yang diselenggarakan ini berupa penyampaian materi mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar, dimulai dari kebersihan diri dan lingkungan sendiri, ciri-ciri lingkungan bersih dan dampak negatif akibat lingkungan yang tidak bersih, serta mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik.

Jika lingkungan bersih dan sehat, maka masyarakat sekitar juga akan merasa nyaman dan juga terhindar dari berbagai macam penyakit menular, seperti DBD, diare, muntaber, dan tipis. Penyakit tersebut jika tidak diobati secara tepat akan berujung kepada kematian. Banyak masyarakat yang takut terhadap ancaman kematian, namun masih sedikit sekali masyarakat yang melakukan pencegahan terhadap faktor resiko penyakit tersebut.

Kepedulian terhadap lingkungan dan sampah memang tidak bisa begitu saja tertanam dengan sendirinya dan kemudian menjadi kebiasaan, melainkan harus dipupuk dan dibiasakan. Dengan begitu akan tercipta rasa untuk ingin selalu menjaga alam dan lingkungan sekitar. Selain itu juga akan saling mendukung dan mengingatkan yang merupakan langkah awal dari terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Terdapat beberapa indikator keberhasilan yang dicapai dari sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah, yaitu :

- Meningkatnya dan bertambahnya wawasan masyarakat Desa Margamulya terutama dikalangan remaja yakni peserta didik SMP Pasundan Pangalengan untuk senantiasa selalu membuang sampah berdasarkan jenis dan pengelompokannya.

- Meningkatnya kesadaran masyarakat Desa Margamulya terhadap pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

Dengan begitu, tim KKN SISDAMAS Kelompok 159 melakukan pretest dan posttest kepada para peserta didik SMP Pasundan Pangalengan untuk mengetahui perbedaan sebelum dilakukannya sosialisasi dan setelah dilakukannya sosialisasi mengenai pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.

Sosialisasi ini dapat dikatakan berhasil apabila indikator yang telah disebutkan tercapai. Telah dilakukan survey sederhana yang sarasannya peserta didik SMP Pasundan Pangalengan yang mengikuti sosialisasi pada tanggal 11 Agustus 2023. Maka untuk mengetahui seberapa besar pemahaman para siswa terhadap kebersihan lingkungan, kelompok KKN 159 memberikan test berupa angket yang berupa pemahaman sebelum dan sesudah diadakannya sosialisasi dengan mengambil sampel di setiap kelas. Adapun hasil survey tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

SEBELUM SOSIALISASI

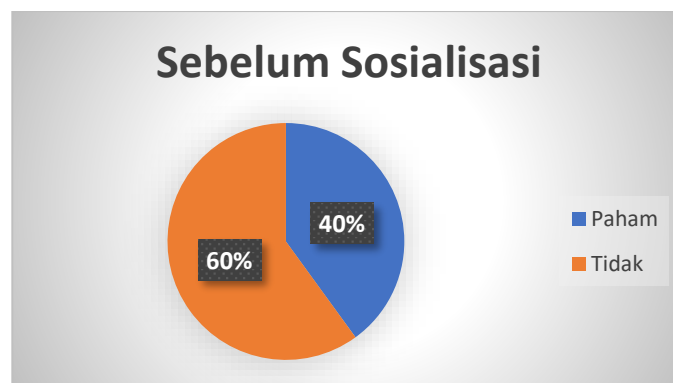
No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9
1	Berdasarkan jenisnya, sampah dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik	✓	×	✓	✓	×	✓	×	×	✓
2	Sampah dapat menjadi sumber penyakit	✓	✓	×	×	✓	×	✓	✓	✓
3	Sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai	✓	×	✓	✓	×	✓	×	✓	✓
4	Mengganti penggunaan Styrofoam dengan kotak bekal merupakan salah satu cara mengelola sampah	×	✓	×	×	×	✓	×	✓	✓
5	Sampah yang di daur ulang dengan baik bisa menciptakan penghasilan	✓	×	×	✓	×	✓	✓	×	✓
6	Semua jenis sampah sama sehingga tidak perlu dipilah terlebih dahulu	×	×	×	✓	✓	✓	✓	✓	✓

7	Botol plastic yang sudah tidak terpakai tidak bisa digunakan Kembali	✓	✓	✓	✓	×	✓	×	✓	✓
8	Sampah yang sudah busuk tidak bisa didaur ulang menjadi pupuk kompos	×	✓	✓	✓	×	✓	✓	✓	✓
9	Membuang sampah pada tempatnya dapat menyebabkan banjir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×	✓
10	Sampah yang berserakan akan menghilangkan berbagai macam penyakit	✓	✓	×	✓	✓	✓	✓	×	✓

Keterangan :

✓ : Jawaban YA

×

 : Jawaban TIDAK


Gambar 6. Presentase pemahaman peserta didik sebelum diadakan sosialisasi

Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah, menunjukkan masih banyak peserta didik SMP Pasundan Pangalengan yang kurang memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik dan memang diperlukan sebuah penanaman pemahaman akan hal itu.

SESUDAH SOSIALISASI

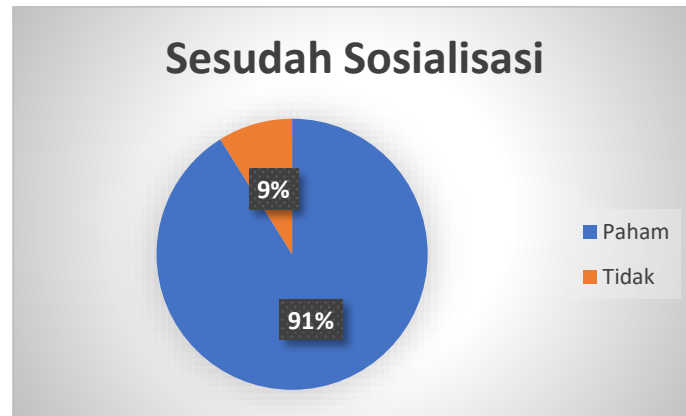
No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9
1	Berdasarkan jenisnya, sampah dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Sampah dapat menjadi sumber penyakit	✓	✓	×	×	✓	✓	✓	✓	✓
3	Sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×	✓	✓
4	Mengganti penggunaan Styrofoam dengan kotak bekal merupakan salah satu cara mengelola sampah	✓	✓	✓	✓	×	✓	✓	✓	✓
5	Sampah yang di daur ulang dengan baik bisa menciptakan penghasilan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Semua jenis sampah sama sehingga tidak perlu dipilah terlebih dahulu	×	×	×	×	✓	×	✓	×	×
7	Botol plastic yang sudah tidak terpakai tidak bisa digunakan Kembali	×	×	×	×	✓	×	×	×	×
8	Sampah yang sudah busuk tidak bisa didaur ulang menjadi pupuk kompos	×	×	×	×	×	×	×	×	×
9	Membuang sampah pada tempatnya dapat menyebabkan banjir	×	×	×	×	×	×	×	×	×
10	Sampah yang berserakan akan menghilangkan	✓	×	×	×	×	×	×	×	×

berbagai macam penyakit										
-------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

✓ : Jawaban YA

× : Jawaban TIDAK



Gambar 7. Presentase pemahaman peserta didik setelah diadakan sosialisasi

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah, menunjukkan sebagian besar peserta didik SMP Pasundan Pangalengan sudah memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik.



Gambar 8. Keadaan lingkungan yang bersih

Dengan begitu, setelah diadakannya sosialisasi ini, Kelompok KKN 159 berharap dapat menyadarkan masyarakat Desa Margamulya betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah serta serta idealisme juga karakter ini tertanam baik dan terus berlanjut sampai kapanpun agar Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan menjadi contoh desa yang menerapkan pola hidup yang sehat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik di Kampung Pasir Mulus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para Siswa di SMP Pasundan Pangalengan terhadap pemeliharaan lingkungan, terutama kebiasaan membuang sampah kepada tempatnya, serta menambah wawasan mengenai pengelolaan sampah baik dalam memilah ataupun menjadikannya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan sosialisasi ini meliputi penyampaian materi mengenai kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan dampak-dampaknya. Sosialisasi ini berhasil menumbuhkan kesadaran para siswa terhadap sampah, terlihat dari antusias para siswa saat menyimak materi yang disampaikan dan berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan.

2. Saran

Berdasarkan kegiatan Sosialisasi tersebut, kami memberikan saran agar kegiatan sosialisasi ini dapat diterapkan dengan baik oleh para siswa dan tidak hanya di sekolah saja, namun juga di terapkan di lingkungan lainnya seperti rumah, tempat bermain, dan sekitar lainnya. Karena untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan diperlukan pembiasaan secara terus menerus. Kami juga berharap pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan kebersihan seperti jumat bersih, sampah keliling, dan lain-lain yang akan terus memupuk pemahaman dan kesadaran para peserta didik.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para Siswa SMP Pasundan Pangalengan yang yang telah berkenan untuk mengikuti seluruh kegiatan sosialisasi ini. Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru lainnya yang sudah mengizinkan kami untuk mengadakan sosialisasi disini. Tak lupa juga terima kasih kepada teman-teman semuanya yang sudah menyukseskan kegiatan sosialisasi ini dengan sangat baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

Herdiana Devi. 2018. "Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan." Jurnal Buana, 02 No 2 (2018).

Paeno. “Pemanfaatan Sampah Plastik untuk Kerajinan Rumah Tangga Taman Belajar Kreatif Mekar Sari.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02 No.1, (2020) : 60.

Purwaningrum, Pramiati. “Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan.” *JTL*, 08 No.2 (2016): 141- 147.

Sastrawanto Jiko.” Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan.” *Jurnal NoCosPro*, 03 No. 1 (2021): 635-641.

Suci Citra. “Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10 No.4 (2018); 368-375.



Kunci Sukses Pendidik Anak Usia Dini: Kajian Kinerja Guru Raudhatul Athfal (RA) di Desa Jagabaya Kec.Cimaung Kab.Bandung KKN 68

Shidiq Andhika¹, Syaepul Mubarak², Tala'la Sapata³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: shidiqandhika99@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: syaepul120601@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: talalaspt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru RA berprestasi di Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam langkah yang dilakukan oleh guru RA yang berprestasi untuk meningkatkan kinerjanya: Mengetahui Masih ada Kekurangan dalam Kinerja: Guru-guru berprestasi harus terlebih dahulu menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam kinerja mereka. Ini merupakan langkah pertama dalam proses perbaikan. Mengetahui Kelemahan dan Kekurangan dalam Kesetaraan Mengajar: Guru harus secara kritis menilai kelemahan dan kekurangan dalam cara mereka mengajar. Ini bisa melibatkan evaluasi diri dan menerima umpan balik dari pihak lain. Mengidentifikasi Penyebab Defisiensi Terutama yang Berkaitan dengan Kinerja: Guru perlu menggali lebih dalam untuk mengidentifikasi akar masalah atau penyebab defisiensi dalam kinerja mereka. Ini bisa mencakup aspek-aspek seperti motivasi, metode pengajaran, atau kelas manajemen. Memikirkan Rencana Kinerja yang Disajikan: Setelah masalah diidentifikasi, guru perlu mengembangkan rencana tindakan yang konkret untuk meningkatkan kinerja mereka. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah yang jelas dan realistis. Menilai Masalah Telah Diselesaikan atau Tidak (Pemecahan Masalah): Guru harus mengaktifkan secara teratur apakah rencana kinerja mereka telah berhasil dalam mengatasi masalah yang diidentifikasi. Jika tidak, mereka perlu melakukan perubahan yang diperlukan.

Mulai dari Awal Lagi, Jika Diperlukan dan Diperlukan Lagi: Jika rencana kinerja awal tidak berhasil atau jika ada perkembangan baru yang mempengaruhi kinerja, guru harus siap untuk memulai kembali proses perbaikan ini.

Kata Kunci: kinerja guru RA, Peran dalam masyarakat

Abstract

This study aims to improve the performance of outstanding RA teachers in West Bandung District, Cimaung District, Jagabaya Village through a qualitative approach with interview, documentation, and observation methods. The results showed six steps taken by outstanding RA teachers to improve their performance: Knowing Still a Deficiency in Performance: Outstanding teachers must first realize that there are still shortcomings in their performance. This is the first step in the repair process. Know the Weaknesses and Shortcomings in Teaching Equity: Teachers must critically assess weaknesses and deficiencies in the way they teach. This could involve self-evaluation and receiving feedback from the other party. Identifying Causes of Deficiency Especially Related to Performance: Teachers need to dig deeper to identify the root cause of deficiencies in their performance. This could include aspects such as motivation, teaching methods, or management classes. Thinking About the Performance Plan Presented: Once the problem is identified, teachers need to develop a concrete action plan to improve their performance. This plan should include clear and realistic steps. Assess Whether or Not the Problem Has Been Resolved (Problem Solving): Teachers should regularly activate whether their performance plan has been successful in addressing the identified problems. If not, they need to make the necessary changes. Start All Over Again, If Needed and Needed Again: If the initial performance plan does not work or if there are new developments affecting performance, teachers should be prepared to restart this improvement process.

Keywords: RA teacher performance, Role in society

A. PENDAHULUAN

Paradigma unggul menuntut adanya terobosan proses berpikir, terutama jika memerlukan quality output mampu bersaing dengan karya dalam peradaban terbuka (Tilaar, 1999). Kinerja guru yang sebanding lurus dengan perkembangan kualitas pendidikan, tetapi tidak sedikit guru bekerja di bawah standar yang kompetensinya telah ditentukan. Bukan karena tidak mampu tetapi karena budaya kerja yang kondusif dan terpuji tidak dibangun, hal ini disebabkan rendahnya tingkat semangat kerja, berbentuk seperti sine chart yang akan saya et titik jenuh pada suatu waktu jika tidak ada kuratif dan upaya preventif baik dari atasan maupun dirinya sendiri (Arifin 2014). Kinerja adalah praktik kompetensi dalam bentuk kerja nyata, bukan karakteristik individu, seperti kemampuan dan bakat. Guru berkinerja tinggi adalah guru yang memiliki produktivitas kooperatif di atas standar yang ditentukan, sedangkan

tingkat kinerja rendah adalah guru yang tidak produktif (Priansa, Sentiana, and Kasmanah 2014).

Bangsa Indonesia secara sadar mengembangkan pendidikan berdasarkan akhlak mulia. Seperti yang dikatakan oleh Soekarno, Presiden pertama Indonesia bahwa bangsa Indonesia dibangun dengan mengutamakan Character Building karena inilah yang membuat Indonesia maju, victo rious, dan besar, serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, maka bangsa ini akan menjadi kuli (Hendrawati, n.d.). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah sangat ditentukan oleh penguasaan stakeholder khususnya guru. Guru sebagai pendidik di sekolah adalah profesi khusus. Profesi pendidik tidak cukup jika hanya dikategorikan sebagai jenis pekerjaan dimana mereka selesai dibayar pekerjaannya, tetapi lebih dari itu profesi guru memiliki dedikasi, misi, visi, bahkan sebuah ibadah yang memiliki nilai lebih dari profesi atau jabatan lainnya. Pendidik (guru) adalah profesi yang memiliki tindakan, visi, dan misi khusus sebagai aktor utama untuk memberdayakan orang lain (Harsanto 2007).

Pendidikan yang berkualitas di Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas, rendahnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari masalah kualitas guru. Kualitas ini setidaknya dapat dilihat dari hasil uji kompetensi sertifikasi peserta tahun 2012 yang menunjukkan bagaimana kompetensi guru di semua jenjang pendidikan memperkuat pernyataan bahwa guru secara nasional Kompetensi di Indonesia masih rendah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Meskipun sering mengeluhkan gaji yang belum layak, ternyata kompetensi guru di Indonesia tidak selalu bergantung pada upah yang diterimanya (Sukardi 1987).

Setelah kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1960-an, posisi guru begitu dihormati. Kondisi ini tidak luput dari program-program yang dilaksanakan pemerintah dengan berbagai cara untuk menjaring generasi muda terbaik untuk menjadi guru. Saat itu di antara upaya tersebut adalah menyediakan asrama dan ikatan dinas bagi siswa atau calon guru siswa. Tampaknya ini adalah bentuk insentif yang mengajak kaum muda untuk memilih jalur pendidikan untuk menjadi guru (Soetjipto 2009).

Raudhatul Athfal atau disingkat RA adalah satuan dalam pendidikan anak-anak prasekolah yang melaksanakan program pendidikan agama Islam dan pendidikan umum bagi anak-anak usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan formal (Depdiknas 2007). RA adalah jenjang pendidikan anak usia dini (usia 6 tahun ke bawah) berupa pendidikan formal di bawah naungan jurusan agama, RA atau taman kanak-kanak (TK), kurikulum untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang ditekankan dalam pemberian stimulus pendidikan sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lanjutan. Penilaian kinerja sekolah perlu dilakukan sebagai sarana evaluasi terhadap seluruh keputusan strategis yang telah dibuat. Keputusan strategis merupakan langkah dalam mencapai tujuan strategis yang ditetapkan oleh tingkat pusat. Penilaian diarahkan untuk mendapatkan *leading indicators* dan tertinggal pada sasaran strategis, sehingga sekolah dapat menyimpulkan keberhasilan kinerjanya sebagai pendorong perbaikan dan perubahan berkelanjutan (Noor 2020).

Terlepas dari istilah-istilah guru berprestasi di atas, yang dikenal mudah dan akrab di kalangan guru adalah guru panutan. Keteladanan beliau diharapkan mampu memotivasi, menjadi sosok kepribadian secara individu atau institusional bahkan mengenai kepribadiannya agar guru lain dapat mengikuti jejak keberhasilannya atau dapat dijadikan contoh, karena diharapkan dalam jiwa pribadi seorang guru terdapat keluhuran pikiran dan karakter yang selalu menerangi jiwa siswa khususnya, menjadi teladan bagi kolega atau sahabat sesama guru, dan menjadi teladan dan pelindung masyarakat (Agustina 2019).

B. METODE PENGABDIAN

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan mengenai keadaan, ciri-ciri individu, dan gejala kelompok yang terpisah dapat diamati. Selain pendekatan analisis deskriptif kualitatif rinci, yang dimulai pertama kali pengumpulan data, pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis interaktif. Langkah analisis

dilakukan secara berurutan; Mulai dari mengedit, mengurangi data, mengklasifikasikan data, dan menyajikan data. Analisis data dimulai dari masalah pertama, yaitu masalah kedua dan ketiga sebagaimana ditentukan oleh peneliti. Beberapa analisis akan diambil oleh peneliti, karena peneliti mengacu pada analisis: reduksi data, kemudian penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan (Dillard 1985).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan modal sosial madrasah dalam melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan sarana fisik. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan ini digunakan karena memberi ruang pada data sebagai fenomena. Dengan pendekatan ini, ia memberikan fenomena self-talk dan menjadikan fenomena tersebut sebagai teks yang mengundang pertanyaan dan kemudian interpreted. Pendekatan fenomenologis berusaha melepaskan diri dari semua persepsi dan asumsi awal yang dibuat oleh peneliti. Ada tiga aspek yang terlihat dalam pendekatan ini yaitu, Pertama individu yang tidak sadar. Baik bahasa maupun ekspresi yang menghasilkan berbagai narasi, aturan, dan konseptualisasi tentang masyarakat. tanda dan simbol ketiga. Tanda menjadi objek yang memiliki informasi dan komunikasi dalam konteks tertentu, sedangkan simbol berarti apa yang ada di balik tanda tersebut. dengan fenomenologi tanda dan simbol mampu berhubungan, membentuk dan mempengaruhi individu ketika berinteraksi dan berperilaku seperti A. Schutz (1967: 33-35). Karakteristik penelitian menggunakan tipe kualitatif, sehingga sesuatu di dalamnya menjadi sumber data langsung, karena penelitian adalah instrumen kunci penelitian, penelitian dilakukan oleh Robert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen sebagai instrumen kunci (Pidarta 2007). Sifat deskriptif penelitian mengutamakan bentuk Penampilan atau ekspresi, yang mengarah ke proses bukan pada hasil, sehingga penelitian kualitatif berfokus pada apa dan bagaimana informan mengekspresikan pendapat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Peneliti mewawancarai secara mendalam subjek, yaitu 5 (lima) guru RA berprestasi di Kabupaten Bandung secara terpisah sesuai dengan wilayah

domisili tempat guru-guru berprestasi mengajar, di ruang guru peneliti bertanya tentang pengembangan diri, berupa motivasi untuk berpartisipasi di daerah Guru berprestasi tingkat mewakili duta di tingkat kabupaten, dan menanyakan berbagai cara strategi untuk memotivasi guru lain untuk mencontoh diri sendiri. Lokasi yang dikunjungi peneliti untuk guru berprestasi pertama ini adalah perwakilan Kabupaten Bandung di kecamatan Cimaung dusun 2, Ibu Annisa Khoirunnisa di RA Nurul Falah.

Lokasi kedua peneliti mendatangi perwakilan subjek kedua dari RA Baitul Arif, yaitu Tyara Rahmawati. Ketiga peneliti datang ke Desa Haur Gombong di kediaman ibu Ibu Ismi ekseila sebagai subjek ketiga dari RA At-Takwa, Keempat peneliti menuju lokasi RA Jamiattur'rahmah di Desa Peuris Girang mewawancarai ibu Kamilah Andara. Kelima peneliti datang ke RA Al-Ikhlas untuk mewawancarai Ibu Euis Fatimah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan kinerja guru-guru RA berprestasi ini , setidaknya Ibu Euis Fatimah telah menyatakan bahwa ada 6 (enam) langkah yang dapat dilakukan oleh guru RA yang berprestasi, yaitu: 1) Mengetahui masih ada kekurangan dalam kinerja, 2) Mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam keseriusan mengajar, 3) Mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab kekurangan terutama yang berkaitan dengan kinerja itu sendiri, 4) Mengembangkan rencana kinerja yang disajikan, 5) Menilai masalah sudah terselesaikan atau belum (pemecahan masalah), 6) Mulai dari awal lagi, jika diperlukan dan dibutuhkan lagi (Wawancara dengan guru berprestasi I Euis Fatimah, 11 Agustus 2023).

Peningkatan kinerja guru RA berprestasi ini memiliki hasil karena mereka semua memiliki kelebihan dan kekurangan, sangat berguna bagi guru RA, dan dari berbagai teori tentang kinerja guru RA berprestasi, kinerja guru RA berprestasi adalah kemampuan seorang RA guru untuk melaksanakan tugas sebagai guru RA yang menghasilkan temuan memuaskan untuk pemenuhantujuan organisasi kelompok di satuan pendidikan atau unit kerja, yaitu RA. Kinerja guru RA dalam hal ini dapat diukur melalui 4 unsur, yaitu

kinerja guru RA mencapai rencana pembelajaran, kinerja mereka dalam hal doing pembelajaran, kinerja guru dalam menilai pembelajarannya, dan kinerja guru RA berprestasi dalam disiplin tugas belajar atau lainnya.

Beberapa kinerja guru RA berprestasi yang menjadi kunci keberhasilannya adalah memiliki kepribadian dan dedikasi, keterampilan mengajar, pengembangan profesional, komunikasi dan hubungan, hubungan dengan masyarakat, iklim kerja, dan disiplin, serta kesejahteraan.

1. Kepribadian dan dedikasi

Individu dari masing-masing guru memiliki kepribadian mereka sendiri sesuai dengan tanda-tanda pribadi yang dimiliki seseorang. Tanda-tanda atau karakteristik ini membuat perbedaan antara seorang guru dan guru lain. Kepribadian sebenarnya adalah masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari tindakan, penampilan, ucapan, dan cara berpakaian dan dalam menangani setiap masalah. Dengan kata lain bahwa kepribadian seseorang sebenarnya abstrak, sulit untuk diketahui atau dilihat dengan nyata, yang dapat diketahui adalah bekas atau penampilan dalam segala hal dan aspek kehidupan, seperti dalam ucapan, tindakan, pakaian, cara bergaul, dan bagaimana menangani setiap masalah atau masalah, baik masalah ringan maupun berat (Djamarah, 2004).

Kepribadian guru RA yang berprestasi ini menentukan apakah seorang guru RA yang berprestasi menjadi guru, pendidik dan pelatih yang terpuji bagi murid-muridnya atau bahkan sebaliknya yang akan menjadi perusak dan perusak bagi masa depan siswa, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, kecil atau usia dini dan terutama mereka yang sedang mengalami gejolak mental. Kepribadian berarti cerminan citra diri seorang guru yang akan mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kepribadian merupakan penentu tinggi rendahnya martabat seorang guru. Menurut Euis Fatimah:

"Kepribadian adalah perilaku dan karakteristik seseorang seperti pola pikir, perilaku, minat, kemampuan, dan potensi. Inilah yang membedakannya dengan orang lain, karena setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Implementasinya adalah ketika mengajar dan berinteraksi dengan guru

dan guardians ketika di sekolah, seperti mudah bergaul, mudah bergaul, ramah, dan percaya diri (Gunawan 1996).

Kepribadian guru tercermin dalam tindakan dan sikapnya membimbing dan membina siswa. Seorang guru yang kepribadiannya semakin baik, semakin baik dedikasinya untuk melaksanakan tanggung jawabnya beserta tugasnya sebagai guru, berarti tercermin dalam dedikasi yang kuat dari guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Salah satu landasan pembentukan kepribadian adalah kesuksesan yang membuat hasil dari kepribadian, gambaran umum, sikap, dan keterampilan sehingga dipoles melalui proses interaksi manusia (Drost 1998).

Ada tiga unsur kepribadian, yaitu: (1) Material atau bahan yang semua kekuatan (kemampuan) membawa beserta ciri-cirinya (bakat), (2) Struktur adalah sifat normalnya serta karakteristik bentuknya. (3) Sifat atau kualitas adalah proses dorongan (Brata 2001). Sedangkan menurut Freud (Safitri, Fahrudin, and Jumadi 2020), kepribadian yang sebenarnya terdiri dari:

1) Id (Das es) adalah aspek biologis, ini membuat sistem asli dalam kepribadian sehingga aspek ini membuat dunia batin manusia subjektif yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kelahiran manusia dengan dunia objektif. 2) Das ich atau ego adalah aspek psikologis, hal ini muncul karena kebutuhan individu berinteraksi dengan dunia nyata, dan 3) Super ego atau Das Ueber Ich adalah aspek sosiologis, kepribadian ini mewakili cita-cita masyarakat dan nilai-nilai tradisional serta yang ditafsirkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, termasuk dimasukkannya aturan, perintah dan larangan.

2. Kemampuan Mengajar

Beberapa aspek keteladanan mental yang dicapai guru RA khususnya akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran siswa dan iklim belajar. Guru memahami bahwa sikap dan perasaan siswa akan berkontribusi dan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Guru yang kompeten untuk dapat memiliki jiwa inovatif, meninggalkan sikap konservatif, cakap (cakap, mampu, cerdas, mampu)

dan kreatif, tidak defensif atau defensif, tetapi mampu membuat peserta didik lebih ofensif atau responsif (Sutadipura 2013).

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan cerminan keterampilan guru terhadap kompetensi dasar yang dikuasai, terdiri atas: (1) memahami materi, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menetapkan program pengajaran, (4) menjalankan program pengajaran, (5) mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran, (6) melakukan proses bimbingan dan konseling, (7) melakukan administrasi sekolah, (8) meningkatkan kepribadian, (9) berhubungan dengan teman sebaya dan masyarakat, (10) melakukan penelitian yang bermanfaat untuk tujuan pembelajaran (Imron, 1995). Sedangkan Uzer Usman berpendapat bahwa ada beberapa jenis kompetensi guru yang meliputi: (1) kompetensi kepribadian, meliputi: meningkatkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melakukan bimbingan dan konseling, melakukan administrasi, melakukan penelitian untuk tujuan pengajaran; (2) Kompetensi profesional antara lain mengusung dasar-dasar pendidikan, mengetahui bahan ajar, merencanakan program pengajaran, menyelenggarakan program pengajaran dan mengevaluasi hasil serta sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan (Asnawir and Usman 2002).

3. Pengembangan Profesional

Profesi guru dalam perkembangannya semakin menjadi kepentingan tersendiri seiring dengan transformasi ilmu dan keilmuan yang menuntut kesiapan guru untuk tidak gagap dan ketinggalan. Menurut Pidarta, profesi adalah pekerjaan atau pekerjaan biasa seperti halnya berbagai pekerjaan lainnya, namun pekerjaan tersebut diperkenalkan kepada masyarakat untuk keperluan umum, bukan untuk kelompok, individu, atau kelompok tertentu. Dalam melakukan pekerjaan tentu memenuhi norma, orang yang melakukan pekerjaan profesional adalah experts, orang yang sudah memiliki daya pikir, keterampilan dan pengetahuan yang tinggi. Selain itu, pekerjaannya dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan dan segala tindakannya yang berkaitan dengan profesi (Pidarta 2007). Lebih lanjut, Pidarta menjelaskan karakteristik profesi terdiri dari: (1) Pemilihan jabatan atau jabatan didasari dorongan kuat dan membuat

panggilan yang bersangkutan, (2) Memiliki pengetahuan, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang terus berkembang dan bersifat dinamis, (3) Pengetahuan, serta keterampilan khusus diperoleh melalui pendidikan atau studi yang ditempuh dalam waktu yang lama di sebuah perguruan tinggi. (4) Memiliki otonomi dalam kegiatan ketika membantu klien, (5) Berorientasi pada bantuan sosial atau melayani masyarakat, bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial atau gaji. (6) Tidak menawarkan atau mengiklankan (advertising) keahliannya untuk mendapatkan klien. (7) Sebagai anggota profesi. (8) Organisasi profesi menetapkan persyaratan perolehan anggota, memberikan sanksi, memantau perilaku anggota, mengupayakan kesejahteraan anggota, dan membina profesiembership (Pidarta 2007).

Pengembangan profesional guru merupakan faktor penting untuk keseriusan dalam rangka menjaga bobot tuntutan dan perubahan profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menuntut manajemen capabilities serta strategi untuk penerapan atau penguasaan ilmu pengetahuan mereka. Maister menyatakan pendapatnya bahwa profesionalisme bukan hanya tentang memiliki teknologi, sains, dan manajemen. Tetapi profesionalisme juga memiliki perilaku yang dibutuhkan, dan memiliki keterampilan yang tinggi (Kuhlow 1975).

Pengembangan profesional bagi guru untuk menyempurnakan standar seperti yang diungkapkan oleh Stiles dan Horsley bahwa ada empat standar pengembangan profesional bagi guru, yaitu: (1) Standar perbaikan atau pengembangan profesional A bagi guru adalah pengembangan profesional guru IPA yang membutuhkan pembelajaran konten sains, digunakan melalui berbagai perspektif dan berbagai metode penyelidikan; (2) Standar peningkatan profesi B bagi guru adalah pengembangan profesi guru sains yang memerlukan integrasi pengetahuan, pendidikan, pembelajaran, dan siswa sains, serta membangun pengetahuan tersebut ke dalam pembelajaran sains; (3) Standar pengembangan profesi C yaitu pengembangan profesi bagi guru IPA memerlukan pembentukan kemampuan dan pemahaman untuk belajar sepanjang waktu; (4) Standar peningkatan profesi D bagi guru,

yaitu semua program profesi guru IPA yang terkait (koheren) dan terpadu (Aththibby 2015).

Standar di atas dimaksudkan untuk menangkis kecenderungan peluang profesional yang tidak berkelanjutan dan terfragmentasi (diduplikasi) untuk meningkat. Jika di Indonesia guru telah melengkapi persyaratan standar profesionalismenya seperti halnya di Amerika Serikat, kualitas guru atau SDM Indonesia sangatterpuji. Tuntutan melengkapi standar profesionalisme guru sebagai bentuk kemauan untuk mendapatkan guru yang dapat membina siswa secara harmonis dengan dukungan masyarakat, selain dipaksa oleh guru untuk meraih gelar guru profesional a Guru dihimbau untuk memiliki 5 (lima) syarat yaitu: (1) Guru memiliki komitmen terhadap proses pembelajaran dan kepada siswa, (2) Guru memahami secara mendalam mata pelajaran atau materi yang akan disampaikan dan cara mengajarkannya kepada siswa, (3) Guru wajib memantau hasil atau produk pembelajaran siswa dengan berbagai teknik penilaian, (4) Guru dapat berpikir sistematis tentang apa yang mereka lakukan dan pelajari dari pengalaman, (5) Guru harus menjadi komponen dari komunitas belajar di lingkungan professional mereka (Supriadi 1999).

Di Indonesia, guru profesional dituntut untuk memenuhi: (1) Dasar pengetahuan yang kokoh sebagai manifestasi dari masyarakat yang berpengetahuan, dan masyarakat teknologi, (2) Memahami berbagai kiat profesional berdasarkan penelitian dan praktik pendidikan adalah ilmu pendidikan menjadi praksis bukan sama seperti konsep belaka. Pendidikan ke dalam suatu sistem yang terjadi bersifat ilmiah, di lapangan dan penelitian pendidikan harus berfokus pada praktik atau pengamalan pendidikan bangsa Indonesia, (3) Meningkatkan kompetensi profesional yang berkelanjutan, yaitu pengajaran profesi menjadi profesi yang berkesinambungan dan berkesinambungan antara praktik pendidikan dengan LPTK. Minimnya pendidikan dan profesi guru disebabkan oleh terganggunya program in-service dan pre-service karena pertimbangan birokrat yang ketat atau kaku, atau lemahnya manajemen pendidikan (Arifin 2017).

Persyaratan profesionalisme guru di atas terpenuhi, sehingga

menggantikan peran guru yang semula pasif berubah menjadi guru yang dinamis dan kreatif, sehingga destermibangsa terhadap persyaratan profesionalisme bagi guru akan mengubah peran guru yang semula orator verbalistik (*clever speech*) (investigatif) menjadi kekuatan dinamis dalam mewujudkan suasana lingkungan belajar (Soedjatmoko and Conny 1991). W.F. Connell mengatakan bahwa mengenai guru profesional, guru yang memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan kondisi yang ditetapkan oleh profesi guru. Peran profesi adalah sebagai pengawas, motivator, penanggung jawab pembinaan disiplin, manajer administrasi kelas, model perilaku, instruktur yang terus-menerus mencari ide dan pengetahuan baru untuk meningkatkan dan melengkapi pengetahuannya, mentor dan instructors dalam proses pembelajaran, orang tua komunikator wali siswa dengan masyarakat, dan sebagai anggota organisasi profesi pendidikan (Sujana and Rachmatin 2019).

4. Hubungan dan Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan dasar manusia, dimana manusia mampu berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik di tempat kerja, di pasar, di keluarga, di masyarakat atau dimanapun manusia berada, semua manusia akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, sebuah organisasi dapat berjalan dengan sukses dan lancar jika ada komunikasi yang baik, begitu juga sebaliknya. Misalnya, kepala sekolah tidak menginformasikan kapan sekolah dimulai setelah liburan kepada para guru, sehingga kemungkinan besar para guru tidak akan datang untuk mengajar. Contoh di samping menunjukkan pentingnya komunikasi, sehingga kelupaan informasi dapat berdampak besar pada kelangsungan hidup sekitarnya (Muhammad Husaun Haekal 1982).

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk e sangat organisasi, sehingga komunikator dan pemimpin organisasi perlu meningkatkan dan memahami keterampilan komunikasi mereka (Jerry W. Koehler, Karl W. E. Anatol, dan Ronald L. Applbaum, 1981). Guru RA yang berprestasi dalam proses melaksanakan tugasnya perlu mempertimbangkan komunikasi dan hubungan baik antara guru dan

kepala sekolah, antara guru dengan sesama guru, guru dengan siswa, dan antara guru dengan tenaga lain di sekolah. Komunikasi dan hubungan yang terpuji mempengaruhi interaksi masing-masing komponen dalam sistem sekolah RA. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru RA akan berhasil walaupun ada komunikasi dan hubungan baik dengan siswa sebagaimana komponen yang diajarkan. Kinerja guru meningkat seiring dengan kondisi komunikasi dan hubungan yang baik antar komponen RA, pola komunikasi dan hubungan baik ini akan mendorong pencapaian pribadi dari seorang guru RA untuk melakukan pekerjaannya dengan baik (Wawancara dengan Bapak Euis Fatimah pada tanggal 28 Maret 2018).

Menurut Forsdale bahwa: komunikasi adalah proses di mana sistem diubah, dibentuk, dan dipelihara menggunakan sinyal bersama yang beroperasi sesuai dengan peraturan "*komunikasi adalah proses dimana suatu sistem didirikan, dipelihara, dan diubah melalui sinyal bersama yang beroperasi sesuai aturan*" (Louis Forsdale, 1981). Sementara para ahli lain berpendapat bahwa komunikasi manusia adalah proses melalui individu dalam hubungan mereka, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menggunakan, mengirim, dan menciptakan informasi untuk mengoordinasikan orang lain dan lingkungan mereka (Ruben & Stewart, 2016).

5. Terhubung dengan Komunitas

Menurut Pidarta (2000), sebuah sekolah tidak diperbolehkan untuk mengisolasi atau memisahkan diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh menutup komunitasnya sendiri dari komunitas lain di sekitarnya, sekolah tidak boleh menjalankan gagasannya sendiri tanpa mengetahui aspirasi masyarakat. Masyarakat ingin sekolah berdiri di wilayahnya untuk mengembangkan pertumbuhan anak-anak mereka. Sekolah menjadi sistem terbuka di lingkungannya termasuk komunitas pendukung sekolah. Sekolah sebagai sistem terbuka tentu tidak bisa menutup diri atau mengisolasi diri karena jika hal ini dilakukan berarti sekolah sedang menuju ke tempat penutupan.

Hubungan masyarakat dan sekolah mewujudkan struktur hubungan

komunikasi eksternal yang dilakukan berdasarkan prinsip tujuan dan tanggung jawab bersama. Masyarakat membentuk kelompok individu yang mencoba melakukan pendidikan atau membantu upaya pendidikan. Di masyarakat ditemukan lembaga pendidikan, sosial, agama, seni, kependuan, politik, dan olahraga yang ikut andil dalam upaya pendidikan. Di masyarakat juga ditemukan individu atau individu yang toleran terhadap pendidikan di sekolah. Keberadaan sekolah di masyarakat dan dapat berguna seperti pisau bermata dua. Mata pertama adalah menjaga keberlanjutan nilai-nilai positif di masyarakat, sehingga pewarisan nilai-nilai masyarakat berjalan dengan baik. Yang kedua adalah menjadi lembaga yang mendorong transformasi tradisi dan nilai-nilai yang selaras dengan tuntutan kehidupan dan pembangunan serta kemajuan (Soetjipto & Kosasi, 2009).

Hubungan masyarakat dengan sekolah adalah sistem komunikasi komunis dengan sekolah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kegiatan dan kebutuhan pendidikan, serta untuk menggerakkan minat, partisipasi bagi masyarakat dalam perbaikan dan pengembangan sekolah. Hubungan masyarakat dan sekolah ini merupakan kerjasama untuk mengembangkan dan memelihara komunikasi secara efisien dua arah penjelasan dan saling pengertian antara sekolah, personil sekolah dan dengan masyarakat, dimana tujuan hubungan masyarakat dengan sekolah dapat dilihat dari dua dimensi: komunal kebutuhan dan minat sekolah (Mulyasa, 2004).

Dalam melaksanakan hubungan masyarakat dengan sekolah perlu diikuti beberapa prinsip sebagai pedoman dan tujuan bagi guru dan kepala sekolah, guna mencapai tujuan yang diinginkan. Asas-asas hubungan tersebut antara lain: (1) Asas otorita berarti hubungan sekolah dengan masyarakat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki wewenang, karena tanggung jawab dan pengetahuannya dalam menyelenggarakan sekolah. (2) Prinsip kesederhanaan berarti bahwa program-program yang berkaitan dengan sekolah dan masyarakat bersifat sederhana dan jelas, (3) Prinsip kepekaan means bahwa dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan masyarakat,

sekolah memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. (4) Prinsip kejujuran berarti bahwa apa pun yang disampaikan kepada publik tentang apa yang diberikan dan diberikan secara jujur. (5) Prinsip akurasi berarti bahwa apa yang diberikan oleh sekolah kepada masyarakat adalah tepat dan sesuai, baik dari segi waktu, isi dan media yang dimanfaatkan maupun tujuan yang ingin dicapai (Soetjipto & Kosasi, 2009).

Agar humas dapat berkesinambungan dan terjalin dengan baik, Ibu Rufiyati Ambar Ningrum memberikan masukan bahwa: Perlu dilakukan peningkatan profesi guru RA dalam hubungannya dengan masyarakat. "Guru RA berprestasi selain mampu melaksanakan tugasnya masing-masing di RA, mereka juga diharapkan mampu dan mampu melaksanakan tugas-tugas hubungannya dengan masyarakat. Mereka dapat memahami semua kegiatan komunitas mereka, memahami budaya dan adat istiadat mereka, mengetahui aspirasi mereka, dapat menempatkan diri dalam masyarakat, dapat berkomunikasi dengan mereka dan melahirkan impian mereka. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kemampuan dan perilaku guru RA yang sesuai dengan struktur sosial setempat, karena ketika perilaku guru dan kompetensi tidak sesuai dengan struktur sosial di masyarakat, akan terjadi benturan pemahaman dan kesalahpahaman bahkan gagal memahami program yang dilaksanakan oleh sekolah atau RA dan berdampak pada kurangnya dukungan atau pendampingan masyarakat kepada sekolah, padahal masyarakat dan sekolah memiliki kepentingan yang sama dan peran strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas (Wawancara dengan Rufiyati Ambar Ningrum, mata pelajaran ketiga sebagai guru RA berprestasi 3, pada 20 April 2018).

Terciptanya suasana yang menantang menurut Euis Fatimah bahwa: "Suasana dipenuhi dengan ikatan yang baik antara orang tua wali murid dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan peran aktif dan partisipatif, serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sedikit waktu yang digunakan oleh guru di sekolah dan sebagian besar ada di masyarakat. Agar pendidikan luar ini terjalin dengan

baik dan apa yang dilakukan guru RA di sekolah atau RA, diperlukan sinergi antara pengajar, orang tua dan masyarakat . Kewajiban guru untuk mengadakan hubungan kontak dengan masyarakat menjadikan bagian dan tugas guru dalam mendidik siswa dan meningkatkan profesinya sebagai guru. Sekolah ini dimiliki bersama oleh warga sekolah itu sendiri, pemerintah dan juga masyarakat" (Wawancara dengan Bapak Euis Fatimah, subjek keempat sebagai guru RA berprestasi 4, pada tanggal 28 Juni 2018).

6. Iklim Kerja

Menurut Sri Ngadiyati bahwa: "Iklim negatif memanifestasikan hal itu dalam bentuk kontradiktif, kompetitif, oposisi, kecemburuan, keegoisan. Bodoh, dan individualistis, iklim negatif ini mampu menurunkan tingkat produktivitas kerja guru. Sebaliknya, iklim positif menunjukkan hubungan yang erat satu sama lain dalam banyak kasus dimana terjadi saling membantu dan saling melengkapi di antara mereka, secara sinergi saling melengkapi , semua masalah atau permasalahan yang muncul diselesaikan bersama melalui musyawarah. Iklim yang positif menunjukkan bahwa semua kegiatan berjalan harmonis dengan kondisi damai, tenang memberikan rasa damai, nyaman kepada personil atau karyawan dan terutama untuk teacnya (Wawancara dengan Ibu Sri Ngadiyati; subjek pertama sebagai guru RA berprestasi 1, pada tanggal 28 Juni 2018).

Terciptanya iklim positif di sekolah apabila terjadi interaksi yang harmonis antara guru dengan atasan atau kepala sekolah, antara guru dengan guru dengan guru lain, antara guru dengan staf atau tenaga administrasi, dan dengan siswa. Owens berpendapat bahwa ada beberapa faktor penentu iklim organisasi di sekolah yang terdiri dari: (1) Ekologi, dimana lingkungan fisik sarana dan prasarana seperti gedung, lemari, kursi, meja, alat elektronik, dll, (2) Lingkungan berarti hubungan sosial, dan (3) Sistem sosial berupa: organisasi, administrasi, pengambilan keputusan dan bentuk komunikasi, (4) Budaya, berupa: kepercayaan, nilai, aturan, dan cara berpikir setiap individu dalam

organisasi (Owens, 1991).

7. Disiplin

Pengertian disiplin sebagaimana yang diberikan Liang Gie arti disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana banyak orang yang berkumpul dalam suatu organisasi patuh dan tunduk pada berbagai peraturan yang telah diputuskan dengan rasasenang dan tanggung jawab (Gie, 1972). Sedangkan Good dalam kamus pendidikannya mendefinisikan disiplin dengan: a) Hasil atau proses pengendalian atau arah keinginan, minat atau dorongan untuk mencapai tujuan dan untuk mencapai perilaku yang lebih sempurna. b) Carilah kegiatan yang dipilih secara aktif, ulet, dan terarah kepada diri sendiri, meskipun menghadapi cobaan dan c) Kontrol tindakan atau perilaku bersifat langsung dan mutlak dengan hadiah atau hukuman. d) Penekanan pada motivasi dengan cara yang menyakitkan dan tidak menyenangkan (Carter, 1959).

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan, ketepatan dan ketaatan terhadap suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan atau motivasi dari pihak lain, artinya juga suatu kondisi yang teratur, tertib, dan seharusnya, serta tanpa adanya pelanggaran baik secara tidak langsung maupun langsung. Tujuan disiplin menurut Suharsimi Arikunto adalah agar program sekolah dapat berjalan efektif dalam suasana damai, tenang, dan agar guru dan karyawan di sekolah merasa nyaman dan puas karena kebutuhannya terpenuhi. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ada 2 (dua) tujuan disiplin: (1) tujuan umumnya adalah agar kurikulum berjalan dengan baik yang mendukung pengembangan mutu pendidikan (2) tujuan khusus, ini terdiri atas: (a) agar kepala sekolah mampu Mewujudkan kondisi dan situasi kerja yang menyenangkan bagi warga sekolah, (b) agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dari berbagai sumber di luar sekolah maupun di dalam sekolah (c) sehingga Kolaborasi harmonis antara orang tua dan unit sekolah, serta masyarakat dan sekolah, dilakukan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, Pengembangan Profesionalisme Pengajaran; Pengembangan Profesionalisme Guru (Jakarta: Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Berkelanjutan Pertama Departemen Pendidikan, 2005).

Perilaku disiplin dalam kaitannya dengan kinerja guru sangat erat kaitannya karena hanya dengan disiplin yang kuat kegiatan dapat dilakukan secara sesuai dengan peraturan yang ada. Oleh karena itu, dalam upaya menahan terjadinya nondisiplin, perlu dibenahi dengan mengembangkan kesejahteraan guru, kepemimpinan yang patut diteladani, memberikan ancaman, mengendalikan dan mencegah diri, melaksanakan tindakan koreksi, menjaga ketertiban, dan membina strategi positif menuju disiplin. Semua upaya untuk menegakkan disiplin meliputi: (1) menanamkan tindakan positif, (2) pengendalian diri dan pencegahan, (3) menjaga ketertiban (Nainggolan, 1990).

8. Kemakmuran

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kesejahteraan, faktor ini akan membuat kualitas kinerja meningkat. Karena seseorang yang semakin makmur, semakin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya. Cukupnya variasi berbagai kebutuhan seseorang, akan membawa kepuasan dalam melaksanakan tugas apapun (E. Mulyasa, 2004). Di Indonesia tingkat kesejahteraan guru sangat sad, hanya diimbangi dengan kondisi guru yang ada seperti di negara-negara Afrika yang miskin. Rendahnya tingkat kesejahteraan akan semakin terlihat jika dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain. Gaji guru umumnya lebih besar di negara maju dibandingkan karyawan lainnya, sedangkan sebaliknya terjadi di Indonesia. Menurut Euis Fatimah:

"Kesejahteraan guru RA dengan prestasi materi belum mendapat apresiasi finansial dari IGRA baik kabupaten maupun provinsi. Ini bisa jadi karena saya adalah juara 1, di mana saya hanya menerima sertifikat. Saya mendapatkan kesejahteraan finansial dari lembaga tempat saya mengajar sebagai bentuk apresiasi dari yayasan atau lembaga (Wawancara dengan harapan guru 1, pada 16 Maret 2018).

E. PENUTUP

Guru RA merupakan contoh keberhasilan pendidikan Islam anak

usia dini yang berkarakter, berkarakter baik, memiliki etos kerja dan dianggap sebagai pribadi yang sangat berjasa dalam mencapai tujuan pendidikan RA yang merupakan cerminan kualitas pendidikan di masa depan. Pelaksanaan tugas dan kewajiban guru RA tidak terlepas dari pengaruh dalam diri dan luar yang berdampak pada perubahan keberhasilan RA berprestasi guru-guru di Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya, dari uraian penjelasan kinerja guru-guru RA berprestasi di Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya di atas dapat penulis simpulkan bahwa: Kinerja yang menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lain dalam suatu situasi kerja disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu. Selain itu, orang yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Ini semua menjelaskan bahwa kinerja guru RA yang berprestasi sangat dipengaruhi oleh 2 (dua) hal, yaitu: faktor individu pribadi dan faktor-faktor dalam situasi di sekitarnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja guru RA berprestasi, yaitu faktor kemampuan (ability) dan motivasi (motivation). Kemampuan guru dalam psikologi terdiri dari kemampuan realitas (knowledge+skill) dan kemampuan potensial (IQ). Dorongan atau motivasi ini diwujudkan dari sikap seseorang (guru) dalam menghadapi pekerjaan atau pengajaran. Motivasi menjadi kondisi yang menyadarkan seseorang yang fokus untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung kinerja guru RA berprestasi dapat dikelompokkan menjadi dua unsur, yaitu: faktor internal (internal) dan faktor eksternal (eksternal). Faktor internal dari dalam guru RA yang berprestasi meliputi: kecerdasan, keterampilan dan keterampilan, bakat, minat dan kemampuan, motif, kesehatan, kepribadian, tujuan dan cita-cita dalam bekerja. Sedangkan faktor eksternal atau eksternal, berupa: lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunikasi dengan kepala sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan guru di kelas.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kita ucapkan sebesar-besarnya kepada RA Nurul Falah Kecamatan Cimaung tempat dimana kelompok KKN 68 melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada guru-guru yang terlibat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Efriyeni. 2019. "Hubungan Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Dengan Perilaku Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di Puskesmas Sedayu li Bantul Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya." Universitas Alma Ata Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya.
- Arifin, Zaenal. 2017. "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21." *Theorems (The Original Research of Mathematics)* 1 (2).
- Asnawir, Basyiruddin Usman, and M Basyiruddin Usman. 2002. "Media Pembelajaran Jakarta: Ciputat Pers."
- Aththibby, Arif Rahman. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Animasi Flash Topik Bahasan Usaha Dan Energi." *Jurnal Pendidikan Fisika* 3 (2). <https://doi.org/10.24127/jpf.v3i2.238>.
- Brata, Sumadi Surya. 2001. "Psikologi Kepribadian." *Jakarta, Raja Grafindo Persada.*
- dan Arifin, Barnawi. 2014. "Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan Dan Penilaian." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Depdiknas. 2007. "Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Dillard, John Milton. 1985. "Life Long Career Planning. Ohio: Charles E." Merrill Publishing Co.
- Drost, Josephus Ignatius Gerardus Maria. 1998. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Kanisius.
- Gunawan, Ary H. 1996. *Administrasi Sekolah:(Administrasi Pendidikan Mikro).* Penerbit Rineka Cipta.
- Harsanto, Radno. 2007. "Pengelolaan Kelas Yang Dinamis." *Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya: Kanisius.*
- Hendrawati, Ratih. n.d. "Lembar Kerja Siswa (Lks) Berbasis Virtual Lab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sma Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke."
- Kuhlow, A. 1975. "Die Technik des Kugelstoßens der Männer bei den Olympischen Spielen 1972 in München." *Leistungssport.* Beiheft zu Leistungssport: Informationen zum Training, 2. Frankfurt/Main: Limpert.
- Muhammad Husaun Haekal. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad.* Jakarta: Pustaka Jaya dan Tintamas.
- Noor, Fuad Arif. 2020. "The Key To Successful Early Childhood Educators:

Performance Study of The Raudhatul Athfal (RA) Teacher in Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya.” *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)* 5 (1).

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.

Priansa, Donni Juni, Soni Suntani Sentiana, and Ai Kasmanah. 2014. “Kinerja Dan Profesionalisme Guru: Fokus Pada Peningkatan Kualitas Sekolah, Guru, Dan Proses Pembelajaran.”

Safitri, L. N., Fahrudin, and Jumadi. 2020. “Comparison of Students Science Process Skills after Using Learning an Experimental and Virtual Laboratory on Archimedes Laws.” *Journal of Physics: Conference Series* 1440 (1): 3–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012079>.

Soedjatmoko, Semiawan, and R Conny. 1991. “Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI.” (*No Title*).

Soetjipto, Rafli Kosasi. 2009. “Profesi Keguruan.” *Jakarta: Rineka Cipta*.

Sujana, Atep, and Dewi Rachmatin. 2019. “Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana.” In *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1:3–13.

Sukardi, Dewa Ketut. 1987. “Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah.” *Jakarta: Ghalia Indonesia*.

Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.

Sutadipura, Balnadi. 2013. “Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental.” (*No Title*).



Pengolahan Air Bersih Dengan Metode Filtrasi Sederhana di RW 02 Desa Cipangeran Kecamatan Saguling

Diar Abdul Aziz¹, Sindi Sapitri², Yulia Afiatika³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: diarabdulaziz9@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sapitrisindi791@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: yuliaafiatika2002@gmail.com

Abstrak

RW 02 Desa cipangeran merupakan salah satu daerah yang kekurangan air bersih di kabupaten bandung barat. Letak geografis yang berada di lembah bukit yang ketika musim panas menjadi gersang membuat desa cipangeran makin kesulitan air bersih. Kandungan tanah yang diyakini tinggi akan kandungan kapur membuat air yang datang kerumah warga mengerak ketika di tampung. adanya air yang terkontaminasi zat lain akan turut mengganggu kehidupan makhluk hidup, karena makhluk hidup memerlukan air dengan kualitas dan kuantitas yang cukup serta ketersediaannya cukup. Sehingga, diperlukan cara untuk membuat air di daerah tersebut layak untuk dipakai. Melalui pengabdian untuk mengembangkan pengetahuan warga tentang alat filtrasi sederhana berbasis bahan bahan yang ada di lingkungan sekitar yaitu, arang, batu krikil, sabut kelapa dan lainnya. Metode filtrasi merupakan salah satu metode yang sering digunakan, aman dan bahan bahan yang relatif mudah di dapatkan di alam . Pemakaian batu kerikil dan arang digunakan sebagai absorben yang akan sangat membantu filtrasi. Karakteristik dari absorben merupakan bahan berpori. Yang diantaranya karbon dari arang dan batu kerikil. Caroline mengatakan karbonaktif dapat menyerap zat yang berbahaya misalnya logam. Karbon aktif juga bermanfaat untuk menyerap bau dan warna dalam air. Dari hasil kegiatan ini warga sangat antusias dan merespon positif kegiatan yang dilakukan. Hal ini di karenakan yang sebelumnya kotor dan tidak layak pakai, setelah melewati proses filtrasi sederhana air menjadi bersih dan layak pakai. Dengan begitu, warga RW 02 dapat memanfaatkan air bersih dengan jumlah yang maksimal dan tanpa harus membeli air bersih. Metode Filtrasi yang di jelaskan kepada warga juga mudah dipahami dan diterapkan di kehidupan di desa, karena bahan bahan yang digunakan mudah di temukan di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Filtrasi, Cipangeran, pengabdian, KKN, program, masyarakat

Abstract

RW 02 One of the communities in West Bandung Regency without access to clean water is Cipangeran Village. Cipangeran village gets harder to clean because of its placement in a hill valley that gets drier in the summer. It is said that the soil contains a lot of lime, which causes collected water to turn hard when it enters homes. Because living things require water of a certain quality, amount, and availability, the presence of contaminated water will also affect the life of those living things. Therefore, a method for making the local water usable is required. By working diligently to increase locals' awareness of basic filtration devices made of materials found nearby, specifically charcoal and gravel. As well as other fibers, coconut. One technique that is frequently employed is the filtering process. Natural resources are secure and generally simple to get. The use of charcoal and gravel as an absorbent will significantly aid filtering. The porous nature of the absorbent is one of its qualities. Gravel and carbon from charcoal are some of these. According to Caroline, hazardous chemicals like metal 3 can be absorbed by activated carbon. In order to remove odors and colors from water, activated carbon is very helpful. According to the activity's findings, the locals were quite enthusiastic and had a positive reaction to the activities. This is due to the fact that after passing through a straightforward filtering procedure, water that was previously unclean and unfit for use becomes clean and suitable for use. Residents of RW 02 can use as much clean water as possible without having to purchase it in this manner. Due to the simplicity of locating the necessary materials in the immediate area, the filtering procedure that was described to the villagers is equally simple to comprehend and implement in village life.

Keywords: *Filtration, Cipangeran, service, KKN, Program, Community*

A. PENDAHULUAN

Air merupakan zat yang paling penting dalam Kehidupan setelah udara. Sekitar tiga per empat bagian Tubuh kita terdiri atas air, tidak seorangpun dapat Bertahan hidup lebih dari 4-5 hari tanpa minum air. Selain itu, air juga digunakan untuk memasak, mencuci, Mandi, dan membersihkan kotoran yang ada di sekitar Rumah. Air juga digunakan untuk keperluan industri, Pertanian, pemadam kebakaran, tempat rekreasi, Transportasi dan lain-lain (Mubarak dan Chayatin, 2008)¹

Air yang dibutuhkan untuk kehidupan Manusia adalah air bersih, namun air bersih yang siap Untuk dikonsumsi hanya tersedia 0.003% di dunia.² Baku Mutu yang digunakan dalam kategori air bersih di Indonesia antara lain Permenkes No. 32 Tahun 2017 dan PP No.82 Tahun 2001³, Yaitu "Air yang berasal dari sumber air Permukaan, cekungan air tanah dan atau air Hujan yang memenuhi ketentuan baku Mutu tertentu

¹ Fadhilah, Muhammad. Denai Wahyuni, *Efektivitas Penambahan Karbon Aktif Cangkang Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis) dalam Proses Filtrasi Air Sumur*, Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 3, No.2, Mei 2016. H.93

² Oktavianto, A., Nurhayati, N., Suswati, E.: *Evaluasi keamanan sumber air minum desa Mojo Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang*. Jurnal Agroteknologi, 08(02), 2014.

³ Kementerian Kesehatan.: Permenkes No.32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017.

sebagai air baku untuk air Minum". Sehingga, sumber air baku bisa berasal dari Sungai, danau, sumur air dalam, mata air Dan bisa juga dibuat dengan cara Membendung air buangan atau air laut.⁴

Dalam standar air baku menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1990 tentang Pengelompokan Kualitas Air, terdapat Persyaratan yang perlu diketahui untuk Memenuhi air baku yang bersih dan layak Digunakan oleh masyarakat. Persyaratan Standar air baku tersebut yaitu persyaratan Fisika, kimia, dan biologi, diantaranya air tidak keruh (bening), tidak berbau dan rasanya tawar, memiliki suhu 8° dari suhu kamar (27°c), bersifat netral (pH = 7), dan tidak mengandung organisasi patogen.⁵

Banyaknya kebutuhan air bersih yang diperlukan makhluk hidup di bumi, tidak sebanding dengan jumlah air bersih yang tersedia. Berbagai tempat di dunia saat ini, telah terjadi kekurangan air bersih. Hal tersebut Terjadi akibat pengelolaan sumber daya air Yang kurang baik, monopolisasi serta Privatisasi yang bahkan menyulut konflik. Indonesia telah memiliki undang-undang Yang mengatur sumber daya air sejak Tahun 2004, yakni undang-undang nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air. Namun, masih terdapat beberapa daerah Yang tidak dapat merasakan air bersih atau Air baku yang layak digunakan, bahkan Kekurangan persediaan air bersih.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, seharusnya permasalahan kurangnya persediaan air bersih dapat teratasi dengan adanya filtrasi air. Pengertian Filtrasi menurut KBBI adalah proses penyaringan. Proses filtrasi bergantung dengan lapisan yang terbentuk dan tersumbat dalam filter. Kerikil merupakan material penyaring yang sering digunakan dalam proses penyaringan air (filtrasi). Proses penyaringan air secara alami biasanya dilakukan oleh batuan – batuan alami. Menurut Trismoni et al.⁶ zat padat tersuspensi (TSS) adalah salah satu parameter perhitungan sedimentasi. Zat padat tersuspensi juga mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke dalam air karena merupakan partikel yang berhamburan.

Beberapa material yang digunakan dalam proses penyaringan air dijelaskan berikut ini. Kerikil memiliki fungsi menyaring kotoran – kotoran kasar. Sedangkan pasir kuarsa memiliki fungsi menghilangkan kandungan lumpur dan tanah. Selanjutnya, arang aktif yang berasal dari tempurung kelapa memiliki kemampuan mengadsorpsi senyawa fenol [9]. Selain itu, arang aktif juga mampu menyerap pengotor dalam air.⁷Bahan ijuk merupakan material filter yang dapat menurunkan kadar kekeruhan, warna dan total dissolved solid (TDS).⁸

B. METODE PENGABDIAN

⁴ Afrina, Poppy. (n.d). Air Baku. Diunduh pada tanggal 8 September 2023 dari https://www.academia.edu/8039594/AIR_BAKU

⁵ Ari Novia. Ajeng, Aulia Nadesya, dkk, *Alat Pengolahan Air Baku Sederhana Dengan Sistem Filtrasi*, Widyakala, Volume 6, Spesial Issue, Juli 2019

⁶ Trismono, C., Krisna, A. B., Cahyono, K., Kunci, K.: *Analisa Sebaran TSS (total suspended solid) dengan menggunakan Citra satelit aqua modis tahun 2005-1011 (studi kasus: Pesisir pantai Surabaya-Sidoarjo)*, Geoid, 08, 2012. 29-38.

⁷ Sulastri, S., Nurhayati, I.: *Pengaruh media filtrasi arang aktif Terhadap kekeruhan, warna dan TDS pada air telaga di Desa Balongpanggung*. Jurnal Teknik Waktu, 12(1), 2014, 43–47.

⁸ Fazil, M., Adhar, S., Ezraneti, R, *Efektivitas penggunaan ijuk, Jerami, padi dan ampas tebu sebagai filter air pada Pemeliharaan ikan mas koki (carassius auratus)*. Acta Aquatica, 1(4), 2017, 37–43

Metode pengabdian

Kegiatan kkn (kuliah kerja nyata) universitas islam negeri sunan gunung djati dimulai pada tanggal 11 juli sampai 19 agustus 2023 yang dilaksanakan di rw 02 desa cipangeran kecamatan saguling kabupaten bandung barat, jawa barat. Jenis pengabdian yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan dan pemberdayaan kepada masyarakat dalam bentuk interaksi dan sosialisasi dengan pengumpulan informasi tentang keadaan lingkungan di masyarakat rw 02 desa cipangeran dan penyuluhan sebagai berikut:

- a. Pemberian informasi mengenai dampak penggunaan air yang tidak bersih.
- b. Pemberian informasi mengenai cara sederhana filtrasi air kotor menjadi bersih.
- c. Pengaktualisasikan filtrasi air kotor menjadi air bersih dengan cara sederhana

Pembuatan filtrasi air dibuat dengan metode dan bahan yang sederhana yang bahannya banyak di lingkungan masyarakat yaitu dengan botol bekas air kemasan, injuk, arang, pasir halus, sabut kelapa, batu kerikil, dan spons. Adapun tahapan tahapannya sebagai berikut :

- a. Disiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan yaitu pisau, tali, botol bekas air kemasan, injuk, pasir halus, arang, sabut kelapa, batu kerikil, dan spons;
- b. Buang ujung botol kemasan dengan pisau;
- c. Cuci semua bahan mulai dari injuk, arang, sabut kelapa, kerikil, dan spons;
- d. Masukkan spons kedalam botol sebagai bahan paling bawah;
- e. Masukkan injuk kedalam botol di atas spons;
- f. Masukkan arang yang sudah dicuci kedalam botol;
- g. Masukkan pasir halus yang sudah di bersihkan;
- h. Masukkan sabut kelapa diatas pasir halus;
- i. Selanjutnya masukan kerikil di bagian paling atas;
- j. Selanjutnya ikat kan tali di bagian ujung botol sebagai penggantung media filtrasi air;
- k. Dan tahapan terakhir gantungkan media filtrasi di keran air.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui tiga tahap, yakni refleksi sosial, perencanaan partisipatif dan pelaksanaan program.

1) Refleksi Sosial

Tahap pertama adalah refleksi sosial, yaitu proses interaksi yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengetahui permasalahan dan potensi masyarakat agar menciptakan suatu program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat RW 02 Desa Cipangeran.

2) Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif ini merupakan keterlibatan diantara peneliti dan masyarakat di ruang lingkup RW 02 Desa Cipangeran. Tahap ini bertujuan agar menciptakan sinergi program mengenai pengolahan air bersih menggunakan filtrasi sederhana.

Sebelum kepada tahap pelaksanaan program, terlebih dulu mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat, mendengarkan usulan dan perspektif dari masyarakat tentang program pengolahan air bersih

dengan menggunakan metode filtrasi sederhana, serta penentuan lokasi filtrasi air bersih di wilayah RW 02 Desa Cipangeran.

Program yang direncanakan dari perencanaan partisipatif ini adalah pemberian sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya air bersih dalam kehidupan sehari-hari, memberikan informasi bahan dan alat yang digunakan dalam proses pengolahan air bersih dan yang terakhir adalah mempraktikkan cara filtrasi air yang sistematis.

3) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program diawali dengan penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya air bersih, air bersih memiliki karakteristik seperti air yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Menurut Permenkes Republik Indonesia Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air, air bersih adalah air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum setelah dimasak. (Sebayang,2015:2)

Dengan menggunakan bahan dan alat yang sederhana seperti botol bekas, spons, kerikil, arang, sabut kelapa, ijuk, pasir yang sudah dibersihkan sudah bisa untuk memulai filtrasi air yang awalnya kotor menjadi bersih.

Setelah bahan dan alat filtrasi terkumpul, dilakukan praktik filtrasi dengan menyusun bahan-bahan secara berurutan. Botol bekas yang sudah dipotong diisi dengan spons, ijuk, arang, sabut kelapa, kerikil yang sudah dibersihkan. Lalu masukan air yang kotor ke dalam botol tersebut serta siapkan wadah untuk menampung air yang sudah terfiltrasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan refleksi sosial pada siklus pertama, permasalahan yang terjadi di RW 02 Desa Cipangeran adalah kurangnya ketersediaan air bersih, karena menurut warga sekitar, air yang selama ini tersedia mengandung zat kapur, sehingga warga tidak yakin menggunakan air tersebut untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, mahasiswa membantu memberikan solusi kepada warga dengan membuat kegiatan sosialisasi terlebih dahulu. Kegiatan Sosialisasi sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan serta memberikan keterampilan baru mengenai pengolahan air yang mengandung zat kapur menjadi air bersih yang layak pakai dan layak konsumsi dengan menggunakan metode filtrasi sederhana.

Sosialisasi pertama yang dilakukan mengenai syarat air yang layak pakai dan layak konsumsi, lalu dilanjutkan dengan pengecekan kadar PH air dengan PH Meter. Hasil yang ditunjukkan oleh PH Meter menyatakan PH air tersebut adalah 7 atau normal. Sehingga air yang mengalir ke warga RW dapat dikatakan layak pakai.



Namun, di beberapa rumah warga, terdapat air yang berwarna agak kekuningan, sehingga kami melanjutkan ke step selanjutnya yaitu mengenai filtrasi air.

Filtrasi air ini bertujuan untuk membuat air lebih bersih dan tidak lagi mengandung zat kapur, serta tidak berwarna lagi. Penjelasan mengenai filtrasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu penjelasan mengenai pengertian filtrasi, bahan-bahan yang digunakan untuk filtrasi, serta tata cara filterisasi yang benar. Berbarengan dengan penjelasan mengenai ketiga bagian tersebut, kami juga mempraktikkan secara langsung filtrasi sederhana dihadapan beberapa warga RW 02 Desa Cipangeran.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam filtrasi di wilayah RW 02 adalah sebagai berikut: 1) Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti botol bekas, spons, kerikil, arang, sabut kelapa, ijuk, pasir; 2) bersihkan semua bahan tersebut sampai bersih; 3) Potong bagian bawah botol bekas, lalu susun bahan-bahan yang lainnya dengan urutan pertama spons, ijuk, arang, sabut kelapa, dan terakhir kerikil; 4) Setelah bahan disusun, tuangkan air yang kotor tersebut kedalam notol, lalu air akan mengalir melewati semua bahan tersebut; 5) siapkan wadah di bawah botol untuk menampung air yang telah di filtrasi dengan baik. Lakukan kegiatan menuang air kedalam botol hingga jumlah yang diinginkan. Hasil dari filterisasi sederhana yang dilakukan dalam kegiatan ini tampak dalam gambar berikut:



Hasil dari kegiatan sosialisasi ini secara jelas dapat dilihat secara langsung setelah kegiatan dilaksanakan. Warga yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias dan merespon positif kegiatan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan air yang sebelumnya kotor dan tidak layak pakai, saat telah melewati proses filtrasi sederhana, dapat berubah menjadi air bersih dan layak pakai. Dengan begitu, warga RW 02 dapat memanfaatkan air tersebut dengan jumlah yang maksimal, tanpa harus membeli air bersih lagi kepada para pedagang air. Selain itu juga, filtrasi yang dijelaskan juga dengan sangat mudah untuk dilakukan oleh para warga setiap saat, karena bahan-bahan yang digunakan adalah barang yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

E. PENUTUP

Dengan adanya filtrasi air metode sederhana ini dapat menyadarkan masyarakat tentang bagaimana peran dan kepentingan air bersih dalam aktivitas sehari-hari, seperti mandi, minum, memasak, mencuci, dan lainnya. Dengan pengetahuan masyarakat tentang filtrasi air bersih ini diharapkan dapat menjadi sebuah program

yang berkelanjutan di desa Cipangeran, karena bahan yang diperlukan dalam proses filtrasi sederhana ini mudah ditemukan di sekitar kita seperti spons, sabut kelapa, ijuk, arang, kerikil dan pasir. Dengan sering digunakannya air bersih maka akan mengurangi resiko penyakit yang disebabkan oleh air kotor yang mengandung zat berbahaya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Afrina, Poppy. "Air Baku." Academia.edu. Accessed September 8, 2023. https://www.academia.edu/8039594/AIR_BAKU.

Ajeng, Ari Novia, and Auliya Nadesya. "Alat Pengolahan Air Baku Sederhana Dengan Sistem Filtrasi." Widyakala 6, (2019).

Alfina, dkk. "Pemanfaatan Alat Penjernih Air Berbasis Kayu Bakau Dan Batu Apung." Jurnal Abadi Insani Universitas Mataram 7, no. 3 (2020).

Caroline, Jeny, Putra K. Hedi, and Taveres M.E.D Costa. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan, (2017): 12.

Fadhilah, Muhammad, and Denai Wahyuni. "Efektivitas Penambahan Karbon Aktif Cangkang Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis*) dalam Proses Filtrasi Air Sumur." Jurnal Kesehatan Komunitas 3, no. 2 (2016): 93.

Fazil, Muhammad, S Adhar, and R Ezraneti. "Efektivitas Penggunaan Ijuk, Jerami padi dan Ampas Tebu Sebagai Filter Air Pada Pemeliharaan Ikan Mas Koki (*carassius auratus*)." Acta Aquatica 1, no. 4 (2017): 37-43.

Fuadi, A Ramdja, Arif Kurniawan, and Ahmad Syeh. "Pembuatan Karbon Aktif Dari Coalite Batubara dan Aplikasinya dalam Pengolahan Limbah Cair Industri Kain Jumputan." Journal Teknik Kimia, (2008): 1-2.

Kementerian Kesehatan: Permenkes No.32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017.

Oktavianto, N Nurhayati, and E Suswati. "Evaluasi Keamanan Sumber Air Minum Desa Mojo Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang." Jurnal Agroteknologi 8, no. 2 (2014).

Sariawati E. (2010). Analisis Beban Pencemaran Sungai Cihideung Sebagai Bahan Baku Pengolahan Air Di Kampus IPB Dramaga (Skripsi). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Sulastri, S, and I Nurhayati. "Pengaruh Media Filtrasi Arang Aktif Terhadap Kekeruhan, Warna dan TDS Pada Air Telaga di Desa Balongpanggung." Jurnal Teknik Waktu 12, no. 1 (2014): 43-47.

Trismono, C, Krisna A, and Cahyono . "Analisa Sebaran TTS (total suspended solid) dengan Menggunakan Citra Satelit Aqua Modis Tahun 2005-2011 (Studi Kasus: Pesisir Pantai Surabaya-Sidoarjo." *Geoid 8*, (2012): 29-38.



Implementasi Model Pembelajaran Tematik Di Sdit At-Thoyyibah

Dimas Muharomsyah¹, Prida Nuraini Wardah², Putri Devi Tasari³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dimasmuharomsyah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nurainiprida@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: putridevitamgy@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama dan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Dalam pembelajaran saat ini, sudah banyak sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Namun, di SDIT At-Thoyyibah Desa Karanganyar, Kecamatan Cililin belum maksimal menerapkan pendekatan tersebut. Hasil tersebut dibuktikan berdasarkan kegiatan pengabdian kami ke sekolah tersebut, di mana SDIT At-Thoyyibah telah menerapkan pembelajaran tematik integratif meskipun jumlah materi yang diajarkan dalam setiap sesi tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.

Kata Kunci: Pendekatan, Sekolah Dasar, Tematik

Abstract

Elementary school education is the first level of formal education and the basic level for students pursuing education. In current learning, many elementary schools are implementing learning using a thematic approach. However, at SDIT At-Thoyyibah, Karanganyar Village, Cililin District, this approach has not been implemented optimally. These results are proven based on our community service activities at the school, where SDIT At-Thoyyibah has implemented integrative thematic learning even though the amount of material taught in each session does not match the time allotted.

Keywords: Approach, Elementary School, Thematic

A. PENDAHULUAN

1. Sub Bab

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah proses usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal melalui suatu pembelajaran, pengajaran, dan pengalaman sehingga individu tersebut dapat mencapai puncak perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan memiliki berbagai macam jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan tahapan perkembangan individu (Putra, Komang, 2021: 135). Pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal biasanya terjadi dalam konteks sekolah atau

institusi pendidikan yang diakui oleh pemerintah. Pendidikan formal dimulai dari tingkat pra-sekolah, sekolah dasar, hingga menengah.

Di Indonesia, Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh anak-anak usia 6 hingga 12 tahun. Penerapan kurikulum pada tingkat sekolah dasar biasanya disusun dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak tersebut. Pembelajaran lebih fokus pada pemahaman konsep dasar, penguasaan bahasa, dan keterampilan.

Saat ini, di sebagian besar sekolah dasar melaksanakan pembelajaran yang berbasis kompetensi yaitu dengan melakukan pembelajaran tematik. Upaya tersebut merupakan salah satu upaya kreatif karena pembelajaran model tematik tersebut dirasa lebih menarik dan bermakna bagi anak. Di mana, di dalam model pembelajaran tersebut menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Sumber belajar dalam pembelajarannya dapat menggunakan buku tematik atau yang saat ini sering disebut dengan buku tema. Buku tematik atau buku tema menggabungkan pelajaran dari berbagai bidang seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni, dan lain-lain. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep tersebut dan melihat bagaimana informasi saling terkait. Namun demikian, nyatanya masih banyak pihak yang belum mampu menerapkan model pembelajaran ini secara baik, salah satunya yang terdapat di SDIT At-Thoyyibah Desa Karanganyar, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

SDIT At-Thoyyibah dalam kegiatan pembelajarannya menerapkan model tematik. Namun, setelah dianalisis kegiatan pembelajaran tersebut kurang efektif disebabkan kurangnya sumber belajar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk mengoptimalkan materi.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu dengan memberikan materi sesuai dengan bab dan subbab yang sedang dipelajari.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD IT pada tanggal 11 juli - 19 Agustus 2023. Adapun para guru yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengajar di kelas I sampai VI SD IT At-Thoyyibah.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan yaitu mempelajari karakteristik pembelajaran tematik terpadu dan melakukan studi pendahuluan sehingga dapat memberikan materi sesuai dengan pengembangan model pembelajaran tematik terpadu yang kreatif dan inovatif.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dengan memberikan materi tentang model pembelajaran tematik terpadu berbasis inovatif dan kreatif, langkah-langkah merancang RPP dan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 melalui metode ceramah dan merancang pembelajaran tematik terpadu yang berbasis inovatif dan kreatif dengan metode diskusi secara berkelompok.

Setelah membuat rancangan guru dan murid mempraktekkan RPP nya dan selanjutnya diberikan masukan dan penilaian dalam kegiatan peer teaching.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan sebuah pandangan terhadap apa yang sudah dilaksanakan baik itu pengajaran oleh guru nya atau apa yang didapat oleh siswa SD tersebut untuk menjadikan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi di SD IT At-Thoyyibah desa Karanganyar dilaksanakan pada 11 Juli-19 Agustus 2023. Kegiatan dimulai pukul 08.00-10.00 WIB dengan tahapan persiapan, pembukaan, pengenalan, materi, dan monitoring evaluasi. Materi yang diberikan berupa pengajaran mengenai kurikulum yang dipakai oleh sekolah tersebut.

Pada tahap pengenalan, tim pengajar memberikan sosialisasi terlebih dahulu terkait program yang akan dilaksanakan di sekolah. Kemudian tenaga pengajar melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu terkait budaya akademik yang ada di lingkungan SD IT At-Thoyyibah. Ditengah kegiatan yang sedang dilaksanakan, tim pengajar menemukan sebuah kendala dimana salah satunya yaitu tenaga pengajar di SD IT At-Thoyyibah sangat minim, sehingga keberjalanan metode kurikulum tematik yang diterapkan di Sekolah tersebut sedikit terkendala.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat berupa pengoptimalan materi di SDIT At-Thoyyibah Desa Karanganyar, Kecamatan Cililin telah dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Juli 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru dan kepala sekolah SDIT At-Thoyyibah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan saintifik sudah dilaksanakan, meskipun belum secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dasar telah menerapkan pembelajaran tematik integratif meskipun jumlah materi yang diajarkan dalam setiap sesi tidak sesuai dengan waktu yang diberikan, yaitu satu hari untuk setiap pembelajaran.

a. Tahap Perencanaan

Dalam kurikulum merdeka atau tematik rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP diperlukan untuk setiap kegiatan pembelajaran. RPP akan memudahkan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang terjadwal. Tujuan pembelajaran akan mudah tercapai dengan menggunakan RPP ini. Oleh karena itu, persiapan pembelajaran menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran sebenarnya. RPP merupakan komponen krusial dalam kegiatan pendidikan.

Dalam RPP sendiri terdapat komponen menurut standar Proses No. 65 Tahun 2013 yaitu:

- a. Identitas Sekolah
- b. Tema/Subtema
- c. Kelas/Semester

- d. Materi Pokok
- e. Alokasi Waktu
- f. Tujuan Pembelajaran
- g. Kompetensi Dasar
- h. Materi Pembelajaran
- i. Media Pembelajaran
- j. Sumber Belajar
- k. Langkah-langkan Pembelajaran
- l. Penilaian Hasil Pembelajaran

Namun, pendidik di SDIT At-Thoyyibah belum terlalu menerapkan komponen RPP secara keseluruhan dalam sistem belajar mengajar, sehingga konsep bagaimana pelaksanaan dan tujuan pembelajarannya hanya mengikuti apa yang ada di rangkaian buku paket tematik dan tak jarang tidak ada kesesuaian materi pembelajaran. Beberapa kali juga guru di SDIT At-Thoyyibah mengajak muridnya untuk meminta atau memilih mengenai pelajaran apa yang ingin guru berikan, contohnya seperti mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdp), berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, pada mata pelajaran ini murid-murid SDIT At-Thoyyibah meminta agar tugasnya menggambar saja tanpa memberi materi mengenai pengetahuan atau teori dasar mata pelajaran SBdP itu sendiri, yang sebagaimana materi tersebut bisa menjadi suatu pembekalan agar murid-muridnya mau membaca dan mempelajari bahwa Seni Budaya dan Prakarya (SBdp) bukan hanya tentang Pelajaran menggambar dan menyanyi, namun didalamnya perlu diajarkan dan ditanamkan juga pentingnya suatu seni budaya dalam suatu negara atau daerah sebagai bentuk mempertahankan ciri khas daerah tersebut dan menumbuhkan rasa cinta tanah air juga.

Meskipun pendidik di SDIT At-Thoyyibah tidak begitu mementingkan RPP, guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan latihan persepsi pada saat kegiatan pembelajaran awal dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, guru telah menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah atau saintifik seperti ceramah, tugas, dan diskusi dalam kegiatan pendidikan dasar mereka, dan masih ada beberapa komponen RPP yang diterapkan pendidik SDIT At-Thoyyibah.

a. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 mempunyai tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun menjadi satu pada saat pelaksanaan atau tidak diselesaikan secara terpisah pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 merupakan ungkapan RPP yang merinci proses pembelajaran secara utuh untuk pembinaan karakter dan kompetensi siswa. Agar siswa memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang terbaik serta memenuhi tujuan pendidikan, maka dikembangkan komponen inti, komponen pokok, standar materi, indikator hasil belajar, dan waktu dengan tujuan tersebut. Interaksi antara guru dan siswa serta dengan lingkungan merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Dengan menerapkan keahliannya saat berhubungan langsung, diharapkan anak-anak akan mengembangkan perilaku yang bermanfaat di kemudian hari.

1. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan pengenalan yang dilakukan guru yaitu membaca doa dan beberapa surat pendek Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu guru melakukan verifikasi kehadiran siswa sebelum memulai pembelajaran. Kemudian guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Tak jarang siswa juga ada yang merasa keberatan dan meminta tugas lain, dimana hal itu bisa menyebabkan ketidaksesuaian RPP.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pendidik menggunakan metode ilmiah atau saintifik dalam kegiatan mendasar. Pendekatan pembelajaran saintifik adalah siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan observasi untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data dengan berbagai teknik, analisis data, dan komunikasi konsep, hukum, atau suatu prinsip yang baru diketahui (Sana, Berlin, and Imas Kurniasih, 2014). Hal ini juga berdasarkan pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum yaitu bahwa dalam kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

Berikut pendekatan saintifik yang terdiri dari proses kegiatan belajar 5 M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan yang diterapkan oleh SDIT At-Thoyibah:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati atau observasi untuk pembelajaran telah dilakukan dengan baik, sesuai dengan temuan observasi dan dokumentasi yang telah dibuat. Siswa melakukan kegiatan observasi melalui mengamati buku yang dibacakan, melihat ilustrasi, memeriksa benda-benda di sekitar, dan memperhatikan komentar guru. Keseriusan latihan, ketepatan, dan kemampuan melakukan pencarian informasi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui observasi pengalaman belajar (Musfiqon and Nurdyansyah, 2015).

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Penerapan Kurikulum bahwa guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, mendengar, menyimak, dan membaca ketika melibatkan mereka dalam mengamati kegiatan. Guru membantu murid-muridnya melihat sesuatu dan mengajarkan mereka untuk memusatkan perhatian pada unsur-unsur krusial dari suatu benda atau objek tertentu dengan penggunaan panca Indera melihat, membaca, dan mendengar.

b. Menanya

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Penerapan Kurikulum, guru memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang apa yang mereka amati, dengar, baca, atau saksikan selama kegiatan observasi. Hal ini juga berlaku untuk latihan mendengarkan yang dilakukan guru saat siswa sedang belajar.

Melalui temuan observasi dan dokumentasi, siswa juga terlihat melakukan aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Siswa mengajukan pertanyaan tentang topik yang belum mereka pahami selama pembelajaran berlanjut dan guru juga akan memberikan penjelasan tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan dari latihan bertanya adalah untuk

membantu siswa menjadi pembicara yang lebih fasih dan membangkitkan minat mereka terhadap suatu tema atau topik tertentu. Kompetensi ini dapat membentuk kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan bertanya yang menumbuhkan pemikiran kritis, dan pengembangan karakter jangka panjang siswa (Musfiqon and Nurdyansyah, 2015). Bertanya adalah salah satu strategi yang digunakan guru untuk mendorong hubungan antara siswa dan siswa dengan guru serta mendorong pembelajaran lebih aktif adalah meminta siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

c. Mengumpulkan Informasi

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Penerapan Kurikulum menuliskan bahwa langkah selanjutnya setelah mengajukan pertanyaan adalah menyelidiki dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik, seperti melakukan eksperimen, membaca sumber selain buku teks, mengamati objek, peristiwa, dan kegiatan, serta mewawancarai sumber merupakan contoh kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengumpulan informasi.

Guru juga terlibat dalam hal ini ketika siswa terlibat dalam kegiatan pengumpulan informasi. Guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa dan memfasilitasi partisipasinya dalam kegiatan mencoba atau eksperimen, seperti mencari informasi berdasarkan hasil presentasi siswa lain dan guru mendemonstrasikan pembelajaran, melakukan wawancara dengan informan, dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bertanya kepada guru dan sesama siswa.

Agar siswa tidak jenuh dalam mengumpulkan informasi, biasanya para guru akan memberikan sebuah permainan atau memberikan petunjuk untuk mempermudah siswa. Hal ini dapat membangun rasa semangat siswa dan membuat kompetensi mengumpulkan informasi menjadi lebih interaktif atau tidak pasif.

d. Mengolah Informasi

Berdasarkan pada Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, setelah kegiatan mengumpulkan informasi dan mengasosiasikannya, siswa mengolah informasi yang telah mereka kumpulkan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai informasi, mengidentifikasi pola di antara potongan-potongan informasi yang terkait, dan bahkan menarik kesimpulan dari pola yang mereka temukan. Seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengolahan informasi, guru membantu siswa mengidentifikasi rincian kunci atau petunjuk yang berkaitan dengan gagasan utama dan kalimat utama di setiap paragraf teks. Keterkaitan antara fakta-fakta dalam informasi tersebut kemudian diolah hingga tercipta ringkasan lisan dari teks bacaan. Dengan memperhatikan konvensi tata bahasa dan tanda baca yang efektif, agar dapat meningkatkan tulisan siswa dengan menarik kesimpulan dari pola data di setiap paragraf.

e. Mengkomunikasikan

Berdasarkan pada Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, siswa yang telah menyelesaikan tugas mencari informasi, mengasosiasi, dan menemukan pola menuliskan atau melaporkan secara lisan temuan mereka sebagai bagian dari kegiatan mengkomunikasikan hasil. Guru kemudian mengevaluasi temuan tersebut sebagai tujuan pembelajaran bagi siswa secara individu atau kelompok setelah hasilnya dipresentasikan di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaannya secara lisan dan tertulis. Presentasi

dapat dilakukan secara berkelompok atau secara individu. Temuan presentasi kemudian ditinjau bersama guru dan siswa lainnya. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara individu atau kelompok, guru dapat membantu siswa mengkomunikasikan hasil belajarnya baik secara lisan maupun tertulis melalui pendekatan ilmiah yang berupa kegiatan mengkomunikasikan hasil temuan.

3. Kegiatan Penutup

Berdasarkan pada Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, pada kegiatan penutup guru merangkum pembelajaran bersama siswa atau sendiri, dalam mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan yang telah diselesaikan secara konsisten dan sesuai rencana, memberikan feedback terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran remedial, format, program pengayaan, layanan konseling, dan penugasan baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa, dan melakukan penilaian awal hasil belajar siswa. Guru juga biasanya memberikan tes tertulis di akhir pembelajaran setelah menyimpulkan kegiatan dan waktu untuk refleksi. Soal tes tertulis sebenarnya sudah disiapkan guru pada awal pembelajaran, namun karena waktu pembelajaran tidak mencukupi, materi yang akan diujikan belum tercakup. Guru kemudian merancang kegiatan tindak lanjut terkait pembelajaran, misalnya memberikan pekerjaan rumah.

Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, biasanya guru mengajak para siswanya untuk berdoa dan seringkali siswa yang menjadi ketua kelas ditunjuk oleh guru untuk memimpin doa dan memberi salam hormat. Kemudian siswa meninggalkan kelas dengan tertib dengan berjabat tangan terlebih dahulu dengan guru setelah guru memberi salam.

c. Tahap Penilaian

Penilaian merupakan upaya guru untuk mengetahui lebih jauh tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penilaian adalah proses pengumpulan informasi dan bukti melalui konfirmasi, penafsiran, pendeskripsian, dan penafsiran bukti-bukti dari hasil pengukuran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses dan kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan.

Pada penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, guru mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Berdasarkan temuan penelitian, proses penerapan penilaian dalam pembelajaran pertama-tama melibatkan pemantauan siswa dan kemudian menilai mereka berdasarkan berbagai kriteria, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagaimana penyelenggaraan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau non tes, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Kemudian penelusuran guru melibatkan pengamatan dan evaluasi kompetensi siswa.

Melalui hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran tematik di SDIT AT-Thoyyibah adalah pemantauan sikap-sikap yang dilakukan oleh guru antara lain; taat beribadah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Kegiatan, menjabarkan tahapan ini berupa penilaian terhadap rasa ikhlas atau khuyuk dalam berdoa, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sadar lingkungan, percaya diri, dan kooperatif. Berdasarkan temuan observasi, guru menggunakan penilaian tertulis untuk mengevaluasi kompetensi pengetahuan siswa. Penilaian sikap ini menjadi

penilaian yang krusial karena di dalam pembelajaran Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu diajarkan tentang Aqidah dan Akhlak.

Penilaian tertulis yang dilakukan oleh guru ini berdasarkan pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang menguraikan bagaimana melakukan penilaian tertulis melalui evaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa dengan tes tertulis dan lisan. Instrumen tes tertulis yang digunakan dalam Permendikbud ini juga merinci bagaimana penyusunannya, yaitu soal pilihan ganda, soal isian, jawaban singkat, soal benar dan salah, soal menjodohkan, dan uraian. Pedoman penilaian disertakan bersama instrumen deskripsi. Sebaliknya, pertanyaan evaluasi tertulis dalam penelitian ini hadir dalam berbagai format, termasuk tanggapan singkat dan deskripsi.

d. Upaya Mengoptimalkan Berjalannya Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Tematik

Permasalahan yang terjadi kepada para guru adalah mengenai kesulitan dalam proses penilaian karena belum sepenuhnya memahami pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 serta materi tematik yang tidak sedikit. Tantangan tersebut antara lain kurangnya sarana dan prasarana, ketidakmampuan menerapkan metode tematik, dan keterbatasan waktu. Karena terbatasnya jumlah buku yang tersedia di kelas, siswa merasa kesulitan untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari karena mereka hanya mampu melakukannya melalui catatan yang disediakan guru. Namun, melalui pendekatan saintifik yang dilakukan oleh para guru dapat menghasilkan solusi bagi permasalahan yang ada meskipun tidak mencakup secara keseluruhan.

Agar implementasi Kurikulum 2013 berhasil, semua pihak termasuk kepala sekolah, komite sekolah, dan warga Masyarakat, harus bekerja sama untuk meningkatkan implementasi kurikulum. Hal ini tidak hanya mencakup tugas guru dan siswa tetapi juga peran seluruh pemangku kepentingan lainnya. Berbagai aspek akan sangat berperan dalam menentukan keberhasilan Kurikulum 2013 dalam membentuk individu yang rajin, berdaya cipta, dan kreatif serta karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Mulyasa, 2013).

Kepemimpinan kepala sekolah juga harus diperhatikan dalam mobilisasi sumber daya sekolah, termasuk perencanaan dan evaluasi program sekolah, pembelajaran, manajemen personalia, fasilitas dan sumber belajar, keuangan, layanan siswa, dan hubungan antara sekolah dan masyarakat. arena SDIT At-Thoyyibah belum genap 6 tahun berdiri, optimalisasi sarana dan prasarana sangat kurang sehingga berdampak pada literasi siswa yang kurang baik. Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Meskipun mobilisasi sumber daya sekolah masih terbilang kurang, kepala sekolah tetap mengedepankan pengoptimalan implementasi pembelajaran Kurikulum 2013 Tematik melalui para pendidik di SDIT At-Thoyyibah seperti memberikan pembinaan mental kepada pendidik mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sikap dan karakter batin. Kemudian pembinaan akhlak yang meliputi pembinaan tindakan, sikap, dan kewajiban pendidik sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dalam pendidikan Islam, serta pembinaan jasmani yang meliputi pembinaan kesejahteraan jasmani dan penampilan tenaga.

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian implementasi Kurikulum 2013 yaitu Tematik di SDIT At-Thoyyibah Desa Karanganyar, Kecamatan Cililin, perencanaan pembelajaran disetiap kelas telah dilaksanakan cukup baik. Para guru telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan pemerintah dan sekolah terkait dengan Kurikulum 2013. Namun pihak sekolah tidak berupaya untuk mewajibkan guru menyusun RPP agar proses pembelajaran dapat tertata, dan perencanaan pembelajaran tematik mulai dari meninjau

silabus, menyusun/mengembangkan RPP, dan memantapkan materi yang akan diajarkan masih tetap ada. tidak ideal.

Meskipun tidak membuat RPP, para guru di SDIT At-Thoyyibah membagi pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga kategori: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga tindakan tersebut tidak dipisahkan satu sama lain karena ketiganya dikelompokkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran tematik lebih efektif, efisien, dan bermakna, guru menerapkan serangkaian strategi selain pendekatan saintifik yang mencakup 5M, atau mengamati, menanya, menalar atau berpikir, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Dengan upaya mensukseskan Kurikulum 2013 di SDIT At-Thoyyibah, kepala sekolah melakukan upaya berupa pengembangan mental, pengembangan moral, pengembangan fisik, dan pengembangan seni. Meskipun kemampuan kepemimpinan kepala sekolah sudah cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal sumber daya dan infrastruktur sekolah demi memajukan intelektual murid-murid, seperti meningkatkan literasi terhadap murid-murid SDIT At-Thoyyibah karena keterbatasannya buku disana.

Para guru di SDIT At-Thoyyibah juga mampu menjadi fasilitator dalam upaya menyukseskan penerapan Kurikulum 2013, melalui teknik pembelajaran kontekstual berlangsung dengan pendekatan Tematik integratif. Serta para guru melakukan kegiatan observasi, pelatihan, dan sosialisasi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing lapangan kami yaitu Bapak Erlan Aditya Ardiansyah, S.S., M. Hum, yang telah membimbing kami selama kegiatan KKN berlangsung hingga proses pembuatan artikel individu ini. Kami ucapkan juga terima kasih kepada kepala desa Karanganyar Kecamatan Cililin yaitu Bapak Asep Hermawan yang telah senantiasa menerima kehadiran kami dengan baik selama kegiatan KKN berlangsung dan senantiasa memberikan saran serta masukan. Lalu, kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDIT At-Thoyyibah dan Ibu Nani selaku ketua RT 4 Kampung Ciempo sekaligus pendidik di SDIT At-Thoyyibah yang senantiasa telah menerima kehadiran kami dan membantu, serta mendidik kami selama menjalankan program kerja kegiatan pembelajaran sampai akhir kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa (2013) *Pengembangan dan pengajar dan peserta didik*.

Implementasi *Kurikulum 2013*. Bandung: PT Rosdakarya.

Musfiqon and Nurdyansyah (2015) *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Putra, Komang Teguh *et al.* 2021. *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Sana, Berlin, and Imas Kurniasih (2014) *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.



Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkolan Desa Bandasari

Fathir Fathur Rahman, Salsabila Nur Afifah Zainal, Yustika Ayu

Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

e-mail : fathirspear@gmail.com

Manajemen Haji dan Umrah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

e-mail : salsabilanurafifah17@gmail.com

Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

e-mail : yustikaayu05@gmail.com

Abstrak

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk dari pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum perguruan tinggi Indonesia. Kuliah Kerja Nyata Pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengalaman pada mahasiswa dalam bidang manajerial,serta memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mempelajari, mengenal, dan menghayati permasalahan di lingkungan masyarakatyang terkait dengan kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan KKN Di Pondok Pesantren Pengkolan Desa Bandasari,merupakan salah satu inplementasi dimana para mahasiswa berperan sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren tersebut untuk membantu anak-anak dalam menahami dan menghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Merupakan Lembaga yang bergerak dibidang keagamaan,akan tetapi pada zaman ssekarang banyak dari kalangan masyakat atau pun orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya untuk mengikuti pembelajaran tentang keagamaan seperti yang ada di Pondok Pesantren Pengkolan Desa Bandasari ini. Dalam pelaksanaannya mahasiswa menghadapi berbagai tantangan,termasuk keterbatasan sumber daya pengajar,serta kurangnya fasilitas Pendidikan yang memadai. Namun melalui kolaborasi antara mahasiswa dan Masyarakat,maka dari itu berbagai solusi telah ditemukan ,selain itu hubungan Masyarakat juga dapat memberikan manfaat dalam jangka Panjang. Oleh karena itu kegatan KKN di Pondok Pesantren Pengkolan Desa Bandasari memiliki tujuan untuk mengetahui minat anak-anak yang berada dilingkungan pesantren dalam mempelajari Al- Qur'an serta meningkatkan kualitas Pendidikan agama islam ditingkat pesantren serta untuk memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan Masyarakat. Metode yang dilakukan selama kegiatan iniyaitu dengan memberikan materi dan melakukan pengajaran. Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwasannya minat anak-anak dalam membaca Al-Qur'an ini dikategorikan tinggi,dikarenakan mengikuti pembelajaran dan melakukan kebiasaan tersebut secara rutin.

Kata Kunci : *Kuliah Kerja Nyata,Pondok Pesantren Pendidikan,Mahasiswa*

Abstract

Real Work Lecture (KKN) activities are a form of community service carried out by students as part of the Indonesian higher education curriculum. Real Work Lectures basically aim to provide students with experience in the managerial field, as well as providing students with the opportunity to study, recognize and appreciate problems in the community related to community activities. KKN activities at the Pengkolan Islamic Boarding School in Bandasari Village are one implementation where students

act as teaching staff at the Islamic Boarding School to help children understand and memorize the Al-Qur'an. Islamic Boarding Schools are institutions that operate in the religious sector, but nowadays many people in the community or parents do not pay enough attention to their children to take part in religious learning such as the one at the Pengkolan Islamic Boarding School in Bandarari Village. In its implementation, students face various challenges, including limited teaching resources and a lack of adequate educational facilities. However, through collaboration between students and the community, various solutions have been found, apart from that, community relations can also provide benefits in the long term. Therefore, the KKN activity at the Pengkolan Islamic Boarding School in Bandasari Village aims to determine the interest of children in the Islamic boarding school environment in studying the Qur'an and to improve the quality of Islamic religious education at the Islamic boarding school level and to strengthen student involvement in community development. The method used during this activity is to provide material and conduct teaching. From the results of this activity, it can be concluded that children's interest in reading the Al-Qur'an is categorized as high, because they participate in learning and carry out this habit regularly.

Keywords: *Real Work Lectures, Educational Islamic Boarding Schools, Students*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk perkuliahan yang dilaksanakan dengan langsung terjun ke masyarakat. Dengan adanya kegiatan KKN apa yang sudah diterima selama di dalam perkuliahan dapat diaplikasikan langsung kepada Masyarakat. Dengan adanya kegiatan KKN tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap kemandirian dan Kerjasama antar tim. Dengan kegiatan KKN diharapkan mahasiswa mampu mengabdikan diri di lingkungan Masyarakat dengan bermodalkan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan.

Harapan dengan adanya kegiatan KKN ini dapat meningkatkan pengertian, pemahaman, serta penghayatan terhadap pelaksanaan Pendidikan. Dengan demikian mahasiswa dapat mempraktikan pembelajaran yang telah diperoleh ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan Pendidikan yang lainnya. Serta mahasiswa mampu mendewasakan cara berpikir dan meningkatkan daya penalaran dalam melakukan penelaahan, perumusan, dan pemecahan masalah kependidikan yang ada di lingkungan Masyarakat.

Pendidikan sendiri menjadi sebuah kunci dari sebuah Pembangunan suatu bangsa yang bertujuan menjadikan seluruh rakyat Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Karena pada dasarnya sebuah Pendidikan mempunyai fungsi serta peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terkhusus dalam Pendidikan agama yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan ketika kita mempelajarinya. Seperti yang tercantum pada pasal 30 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai system Pendidikan nasional yang tercantum dalam ayat 3 dan 4 pasal 30 yang didalamnya menjelaskan bahwasanya “ Pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berupa Pendidikan Diniyah, Pesantren dan bentuk lain yang sejenis.”

Jika dilihat dari tujuan Pendidikan formal, maka penyelenggaraan Pendidikan berbasis Pesantren dapat dikatakan sebagai sub system Pendidikan nasional, yang mana didalamnya mengandung nilai-nilai yang strategi tersendiri dalam Upaya mengkondisikan kepribadian anak untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut.

Dengan diadakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh pihak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ditengah Masyarakat menunjukkan bahwasannya pihak kampus mampu mengembangkan para mahasiswa yang nantinya mampu mempunyai potensi dilingkungan Masyarakat, dengan adanya keberadaan mahasiswa tersebut dilingkungan Masyarakat maupun dilingkungan pondok pesantren pengkolan Desa Bandasari yang tergabung dalam program KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kelompok 39. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut ialah:

- 1) Melaksanakan pengabdian kepada anak-anak yang berada di pondok pesantren
- 2) Menerapkan ilmu yang dimiliki kepada Masyarakat maupun anak-anak yang berada di pondok pesantren
- 3) Memberikan arahan serta pembelajaran agar ilmu yang kita berikan bermanfaat

Dengan demikian, program KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini dapat terealisasi dengan semaksimal mungkin.

2. METODE PENGABDIAN

Proses mengajar dilaksanakan di Pondok Pesantren Pengkolan yang berada di Desa Bandasari, Jl. Ciluncat, Bandasari, Kec. Cangkuang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40238. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan materi dan pengajaran. Agenda pertama pada saat pembelajaran dalam membaca iqra atau Al-Quran yaitu anak-anak diminta untuk membacanya terlebih dahulu. Kemudian mahasiswa memerhatikan bacaan dan membenarkan kesalahan yang terjadi pada saat anak-anak membaca iqra atau Al-Quran.

Setelah anak-anak selesai membaca, mahasiswa akan mengajarkan huruf hijaiyah dan kosa kata bahasa arab, lalu sebelum pulang akan di laksanakan test. Setiap pembelajarannya selalu diselingi games agar anak-anak tidak jenuh pada aktivitas pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Pengkolan, kami melakukan perkenalan terlebih dahulu kepada pemilik ponpes dan anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kerja yang dilakukan kelompok mengarah pada “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkolan Bandasari” sebelum memulai kegiatan

kami melakukan observasi lapangan agar mengetahui situasi ,kondisi masyarakat serta informasi terkait kegiatan di Ponpes Pengkolan, sehingga dilakukan tujuan untuk memberikan penguatan karekter religius yang dapat di amati:

3.1 Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religious sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai sikap yang patuh dalam melaksanakan agama.

Pelaksanaannya melakukan proses pemberian materi yang menyangkup segi keagamaan yang dilihat dari segi kelancaran dan penyebutan huruf hijaiyah tujuanya untuk mengamalkan sikap (akhlakul kharimah) yang terdapat dalam Al-Quran, mendekati diri kepada Allah SWT, dan secara logika umat islam wajib mempelajari isinya dan mempraktikan ajaran kedalam kehidupanya. Pembelajaran diawali oleh membaca doa dan memperhatikan sikap giat dalam membacanya, setiap murid melakukan setoran hapalan kosa kata sebelum pulang



Gambar 1 Kegiatan pengajian di Ponpes Pengkolan

3.2 Nilai Disiplin

Karakter Disiplin dengan menasehati murid dan memberikan pembelajaran, Hal ini dapat dilihat dari berpakaian yang sopan dan rapi serta islami saat pelaksanaan pembelajaran, datang tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran TPA, untuk perempuan menggunakan jilbab menutup dada, jika ini berlangsung dan dapat menjadi

kebiasaan, diharapkan anak - anak terutama perempuan dapat menggunakan jilbab dalam aktivitasnya sehari –hari



Gambar 2 kegiatan Mengajar Huruf Hijaiyah

3.3 Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada setiap orang, terutama anak anak, orang orang harus diajarkan tentang kepedulian terhadap sejak kecil. Dengan diajarkan sejak kecil. Maka akan muncul atau terciptanya manusia dengan rasa kepedulian aying yang tinggi, untuk peduli terhadap kondisi sekitar dan berusaha memberikan kontribusi positif dalam membantu .Hal ini dapat terealisasikan saat pembelajaran TPA, dengan menunjukan kasih sayang tulus, kebersamaan dan kepedulian kami saat melakukan pembelajaran.



Gambar 3 Selesai Kegiatan Mengajar dipondok Pesantren

3.4 Nilai Kerja Keras dan Ketekunan

Karakter kerja keras dan ketekunan juga merupakan nilai yang sangat penting. Serta dapat dicontohkan dan diajarkan untuk bekerja dengan tekun dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, baik dalam proses belajar maupun dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan anak-anak pada jadwal pembelajaran TPA, dalam belajar ataupun mengejar sesuatu yang diinginkan seperti ingin pandai dalam membaca al-Quran, menghafal, dan lain sebagainya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pondok Pesantren Pengkolan Desa Bandasari melibatkan mahasiswa sebagai pengajar Al-Qur'an untuk membantu anak-anak dalam memahami dan menghafalnya. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menghasilkan solusi yang bermanfaat dalam jangka panjang.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui minat anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat pesantren, dan memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan masyarakat. Pendidikan, terutama agama, memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Program KKN di Pondok Pesantren Pengkolan merupakan upaya Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengembangkan mahasiswa yang dapat berkontribusi dalam masyarakat dan pondok pesantren.

Proses pengabdian dilakukan melalui pengajaran Al-Qur'an dengan memberikan materi, memperbaiki kesalahan bacaan, dan mengajarkan huruf hijaiyah serta kosa kata bahasa Arab. Selain itu, kegiatan juga diselingi dengan games untuk menjaga semangat belajar anak-anak. Hasilnya adalah penguatan pendidikan karakter berbasis agama Islam di Pondok Pesantren Pengkolan Bandasari, di mana mahasiswa berhasil memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap dan kebiasaan sesuai dengan ajaran Islam, termasuk berpakaian islami dan menunjukkan disiplin dalam waktu serta aktivitas pembelajaran.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus hati, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah turut terlibat dalam kesuksesan Kuliah Kerja Nyata ini. Terima kasih tak terhingga kepada Ibu Eneng Nuraeni, M.Ag. yang telah menjadi dosen pembimbing

lapangan dengan penuh dedikasi. Serta, ucapan terima kasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada Bapak Ustad/Ibu Ustadzah TPA desa Bandasari atas bimbingan dan dukungan yang berharga.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi berupa fasilitas, bantuan materi, dan berbagi informasi yang sangat berarti bagi kelancaran kegiatan ini. Kami menghargai kerjasama, partisipasi, dan wawasan berharga dari masyarakat desa Bandasari. Semuanya telah membuat pengalaman ini menjadi begitu berharga dan berkesan bagi kami. Terima kasih sekali lagi atas semua bantuan dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Hidayat, N. (2019). Model Kuliah Kerja Nyata (KKN) integratif interkonektif berbasis pada pengembangan masyarakat yang produktif inovatif dan kreatif. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 219-238.
- Nomor, Undang-Undang. "Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional." (20).
- Saihu, Made. *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah, 2020.
- Suryana, Sayan. "Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2.2 (2018).
- Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77.